



**DETERMINASI SUKU BUNGA DI INDONESIA:
PENDEKATAN PIGOU DAN KEYNES
EFFECT PERIODE 2000.I-2013.IV**

SKRIPSI

Oleh
Ave Nindy Prastica Devi
NIM 110810101006

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DETERMINASI SUKU BUNGA DI INDONESIA:
PENDEKATAN PIGOU DAN KEYNES
EFFECT PERIODE 2000.I-2013.IV**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Ave Nindy Prastica Devi
NIM 110810101006

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Nani Widia Wati dan Ayahanda Sukrianto Hadi tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, lebih bermutu dari pada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan
(Bhagawadgita, Adyaya 4 Sloka 33)

Follow your heart and intuition. They somehow already know what you truly want to become. everything else is secondary.
(Steve Jobs)

Tidak penting apa agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu.
(Gus Dur)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ave Nindy Prastica Devi

NIM : 110810101006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:”Determinasi Suku Bunga Di Indonesia: Pendekatan Pigou Dan Keynes *Effect* Periode 2000.I-2013.IV” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Maret 2015

Yang menyatakan,

Ave Nindy Prastica Devi
NIM 110810101006

SKRIPSI

**DETERMINASI SUKU BUNGA DI INDONESIA:
PENDEKATAN PIGOU DAN KEYNES
EFFECT PERIODE 2000.I-2013.IV**

Oleh
Ave Nindy Prastica Devi
NIM 110810101006

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Sarwedi, MM.

Dosen Pembimbing II : Dr. Moc. Adenan, MM.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Detrminasi Suku Bunga Di Indonesia: Pendekatan Pigou
Dan Keynes *Effect* Periode 2000.I-2013.IV
Nama Mahasiswa : Ave Nindy Prastica Devi
NIM : 110810101006
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 03 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sarwedi, MM.
NIP. 19531015 198303 1 001

Drs. Moh Adenan, MM
NIP. 19661031 199203 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINASI SUKU BUNGA DI INDONESIA: PENDEKATAN
PIGOU DAN KEYNES *EFFECT* PERIODE 2000.I-2013.IV**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ave Nindy Prastica Devi

NIM : 110810101006

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

27 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes (.....)
NIP. 19641108 198902 2 001
2. Sekretaris : Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc. (.....)
NIP. 19560831 198403 1 002
3. Anggota : Teguh Hadi P., SE, M.Si. (.....)
NIP. 19500206 199403 1 002

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi Dekan,

Foto 4 X 6

warna

Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Determinasi Suku Bunga Di Indonesia: Pendekatan Pigou Dan Keynes Effect
Periode 2000.I-2013.IV*

Ave Nindy Prastica Devi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Keseimbangan Ekonomi Makro salah satunya dibentuk oleh permintaan agregat yang meliputi dua sektor yaitu riil dan moneter dimana hal ini dipengaruhi oleh pendapat Pigou dan Keynes yang akan dapat berpengaruh pada dua kebijakan yaitu fiskal dan moneter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah uang yang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat suku bunga SBI melalui pendekatan Pigou dan Keynes dan sektor mana yang lebih berpengaruh pada suku bunga. Penelitian ini fokus pada dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Dynamic Ordinary Least Square (DOLS)*. Estimasi OLS menunjukkan hasil signifikan antar variabel dependen dan independen pada jangka panjang. Pada aras lain, estimasi DOLS sektor riil berpengaruh lebih efektif pada suku bunga dalam jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek teori yang dikemukakan oleh Pigou lebih efektif dibandingkan dengan teori Keynes sehingga kebijakan yang dapat diterapkan dalam jangka pendek yaitu kebijakan fiskal.

Kata Kunci: kebijakan fiskal, kebijakan moneter, suku bunga SBI , analisis dinamis

*Interest Rate Determination in Indonesia: Pigou and Keynes Effect Approach
2000.I-2013.IV Period*

Ave Nindy Prastica Devi

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

One of Macroeconomic balance formed by the aggregate demand includes real sector and monetary sector, it is influenced by Pigou and Keynes opinion that will affect fiscal and monetary policy. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, money supply and government spending on SBI interest rates through Pigo's and Keynes's approach and see which sector will give more effect on interest rates. This study focuses on two analyzes, they are descriptive analysis and quantitative analysis uses Ordinary Least Square (OLS) method and Dynamic Ordinary Least Square (DOLS) method. OLS approximation shows significant results between dependent and independent variables in long term. At another level, the approximation of DOLS real sector gives more effective influence on interest rates in short term. It can be concluded that the result of this study shows Pigou theory is more effective than Keynes theory in short term so that's why fiscal policy can be implemented in short term DOLS method.

Keywords: fiscal policy, monetary policy, interest rates SBI, dynamic analysis

RINGKASAN

Determinasi Suku Bunga Di Indonesia: Pendekatan Pigou Dan Keynes *Effect* Periode 2000.I-2013.IV; Ave Nindy Prastica Devi, 110810101006; 2015; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keseimbangan ekonomi makro dibentuk oleh adanya penawaran agregat (*Aggregate Supply*) yang dilihat dengan sektor tenaga kerja dan permintaan agregat (*Aggregate Demand*) yang dibentuk oleh dua sektor yaitu riil dan sektor moneter. Sektor riil dan moneter memiliki peran dalam pertumbuhan perekonomian negara dilihat dari sisi ekonomi makro yaitu inflasi, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan suku bunga. Kaitan Hubungan antar variabel tersebut dapat dijelaskan dengan teori keseimbangan atau general equilibrium (GE) dengan melihat kurva agregat deman (AD) yang berinteraksi dengan kurva agregat supply (AS), sehingga menghasilkan titik keseimbangan yaitu titik potong antara kurva AD dan kurva AS yang menjadi penentu jumlah output dan tingkat harga keseimbangan agregat. Perpotongan antara kedua kurva yaitu AD dan AS, akan membentuk titik keseimbangan makro, proses terbentuknya keseimbangan pada ekonomi makro tidak terlepas dari berbagai variable yang mempengaruhi terbentuknya kurva AD dan kurva AS. Ada dua sektor yang dapat mempengaruhi permintaan aggregate, yaitu sektor riil dan sektor moneter.

Persamaan variabel dalam ekonomi makro yang berkombinasi membentuk kurva IS dan LM adalah tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan, maka dalam mempengaruhi perekonomian dengan meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Pada kondisi ini akan memunculkan dua pendapat yaitu pendapat dari teori Pigou bahwa ketika terjadi kenaikan harga maka akan berpengaruh terhadap sektor riil bukan pada sektor moneter. Berbeda dengan pendapat dari Keynes yang menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan harga maka akan memberikan pengaruh terhadap sektor moneter.

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh inflasi, jumlah uang yang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat suku bunga SBI melalui pendekatan Pigou dan Keynes dan sektor manakah yang berpengaruh lebih efektif terhadap suku bunga dalam jangka pendek. Gambaran perilaku tersebut diukur dengan menggunakan dua analisis yakni analisis deskriptif dan analisis kuantitatif yang terdiri dari *Ordinary Least Square* (OLS) dan Dynamic OLS (DOLS). Hasil estimasi analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel inflasi lebih mendominasi berpengaruh terhadap variabel suku bunga SBI dari pada variabel JUB dan pengeluaran pemerintah yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga SBI baik pada model Pigou ataupun pada model Keynes.

Berdasarkan analisis kuantitatif dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek yang dilakukan dengan menggunakan perbandingan lag yang telah diuji coba dengan menggunakan metode DOLS. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel model Pigou pada penelitian ini baik variabel independen maupun variabel dependen lebih berfluktuatif pada lag 4, sedangkan model Keynes menunjukkan hasil terbaik pada lag 5 sehingga dapat didiagnosa pada jangka pendek sektor riil yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap suku bunga sehingga berpengaruh pula terhadap perekonomian. Sehingga hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap kebijakan dalam perekonomian, maka dapat dilihat bahwa kebijakan fiskal lebih efektif dilakukan pada jangka pendek dibandingkan dengan kebijakan moneter.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan atas segala dan karunia-Nya yang senantiasa membantu kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinasi Suku Bunga Di Indonesia: Pendekatan Pigou Dan Keynes *Effect* Periode 2000.I-2013.IV”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sarwedi, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan dukungan untuk menyusun tugas akhir yang baik dan tulus ikhlas;
2. Bapak Dr. Moch. Adenan, MM selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D, terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman.
6. Ibu Ciplis Gema Qoriah, SE., M.Sc., terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman serta kekuatan hati menghadapi ujian dalam proses penyusunan tugas akhir;

7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
8. Ibunda Nani Widia Wati dan Ayahanda Sukrianto Hadi, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
9. Adikku tersayang Loka Hita Arindana, terimakasih atas doa dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
10. Seluruh keluarga besar ku dan nenekku Mesinah, Om. Henry, Om. Yono, Mbak. Santy dan sepupuku Gesila terimakasih atas doa dan kasih sayang tiada henti.
11. Sahabat-sahabatku tersayang Eka, Elyn, Mego, Mbak. Firoh, Mbak. Arik, terimakasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah.
12. Teman-teman UKM Pramuka yang memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam bersosialisasi dan berorganisasi;
13. Teman-teman dan kakak tingkat di konsentrasi moneter, Mbak. Leny, Mbak. Putri, mbak. Agustin, Mas. Nasir, Mas. Ridwan, Nurul, Rista, Reny, Edy, Cintya, Firdila, Sucik, Yayang, Ria, Farida, Fifi, Indah, Ika, Mela, Retno, Airin, Elany, Cristin, Pamungkas, Fawaid, Hudi, Faisol, Dani, Ilyas, Dina, Alfarobi terimakasih;
14. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Efry, Rizky, dan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.
15. Teman-teman KKT di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas, Mbak. Peny, Meria, Bety, Nia, Gita, Lia, Mas. Rizal, Mas. Bima, Bayu yang memberikan pengalaman baru tentang kekeluargaan dan kebersamaan.
16. Keluarga besar kos Jakapatiga terimakasih untuk semua canda tawa dan keluh kesah selama ini.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 03 Maret 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Permintaan Agregat Dan Penawaran Agregat.....	9
2.1.2 Pasar Barang Dan Kurva IS.....	10
2.1.3 Teori Pengeluaran Pemerintah	13
2.1.4 Pasar Uang Dan Kurva LM	14
2.1.5 Pergeseran Kurva LM	14

2.1.6 Teori Tingkat Suku Bunga	16
2.1.7 Inflasi	17
2.1.8 Jumlah Uang Beredar	18
2.1.9 Teori Permintaan Agregat	19
2.1.10 Pergeseran Kurva IS-LM	21
2.1.11 Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Analisis IS-LM	23
2.1.12 Pandangan Keynesian Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter	25
2.1.13 Pandangan Moneteris Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter	26
2.2 Penelitian Sebelumnya	27
2.3 Kerangka Konseptual	32
2.4 Hipotesis Penelitian	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Sumber Data	35
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	36
3.2.1 Spesifikasi Model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	38
3.2.2 Spesifikasi Model <i>Dinamic OLS</i> (DOLS)	39
3.3 Metode Analisis Data	40
3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	40
3.3.2 Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	40
3.3.3 Metode <i>Dinamic OLS</i> (DOLS)	41
3.4 Uji Statistik Penting	42
3.4.1 Uji Stasioner Data	42
3.4.2 Uji Derajat Integrasi	42
3.5 Uji Asumsi Klasik	42
3.6 Definisi Operasional	44
BAB 4. PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Kondisi Perekonomian Indonesia	45
4.1.1 Perkembangan Kondisi Perekonomian Indonesia	45

4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).....	48
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia	50
4.1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.....	52
4.1.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah	53
4.1.6 Perkembangan Kebijakan Fiskal di Indonesia	54
4.1.7 Perkembangan Kebijakan Moneter di Indonesia	60
4.2 Hasil Dan Analisis Data	61
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif	61
4.2.2 Uji Stasioneritas Data	63
4.2.3 Metode Ordinary Least Square	65
4.2.4 Hasil Analisis Model Dinamic OLS (DOLS)	67
4.1.5 Uji Asumsi Klasik	71
4.3 Pembahasan Determinasi Suku Bunga Di Indonesia.....	73
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR BACAAN	80
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
4.1	Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standard Deviasi tiap Variabel	62
4.2	Uji Akar-akar Unit Root dan Uji Derajat Integrasi Dengan Uji Augmented Dickey Fuller	64
4.3	Hasil Estimasi Metode Ordinary Least Square Model Pigou	65
4.4	Hasil Estimasi Metode Ordinary Least Square Model Keynes.....	66
4.5	Hasil Estimasi Metode Dinamic OLS model Pigou	67
4.6	Hasil Estimasi Metode Dinamic OLS model Keynes	69
4.7	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Model Pigou	72
4.8	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik Model Keynes.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Tingkat Suku Bunga dan Inflasi 2000-2013	2
1.2	Pengeluaran Pemerintah Tahun 2000-2013	3
1.3	Pergerakan Suku Bunga SBI Tahun 1992-2005	5
2.1	Kurva Investasi	11
2.2	Pergeseran Kurva IS dengan Pendekatan 4 Kuadran	12
2.3	Pergeseran Kurva LM dengan Pendekatan 4 Kuadran	15
2.4	Efek Perubahan Harga dan Penurunan Kurva Agregat Demam	21
2.5	Kesimbangan IS-LM	21
2.6	Penurunan Kurva AD dengan Model IS-LM	23
2.7	Pandangan Kaum Klasik terhadap Kebijakan Fiskal Dan Moneter	24
2.8	Pandangan Keynes Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Jangka Panjang dan Pendek	25
2.9	Pandangan Kaum Moneteris terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Jangka Panjang dan Pendek	26
4.1	Pergerakan Suku bunga SBI Periode 2000-2013	49
4.2	Fluktuasi Inflasi tahun 2000-2013	51
4.3	Pergerakan JUB Periode Waktu 2000Q1-2013Q4	52
4.4	Pergerakan Pengeluaran Pemerintah Periode Waktu 2000Q1-2013Q4	54
4.5	Pertumbuhan Investasi Indonesia Periode 2000-2013	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Data Penelitian.....	86
B	Hasil Uji Deskriptif	88
C	Hasil Uji Stasioneritas	88
D	Hasil Estimasi OLS	91
E	Hasil Estimasi DOLS.....	92
F	Hasil Uji Asumsi Klasik	99

BAB 1. PENDAHULUAN

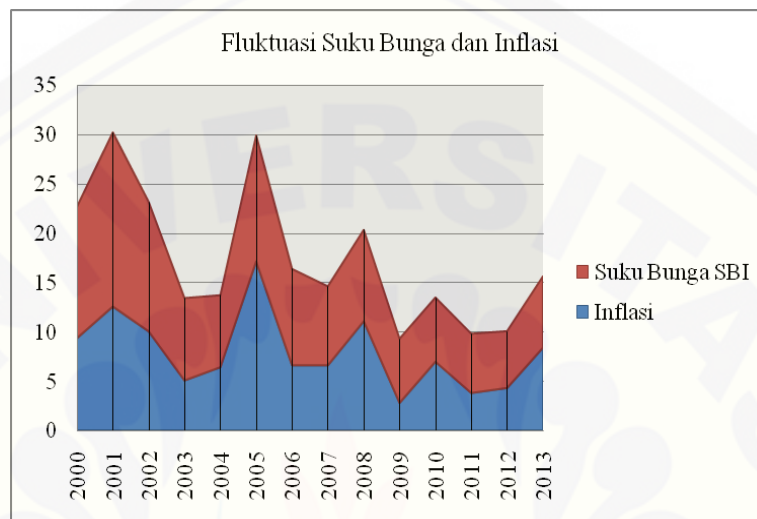
1.1 Latar Belakang

Keseimbangan ekonomi makro dibentuk oleh adanya penawaran agregat (*Aggregate Supply*) yang dilihat dengan sektor tenaga kerja dan permintaan agregat (*Aggregate Demand*) yang dibentuk oleh dua sektor yaitu riil dan sektor moneter (Zsuzsa, 2002). Sektor riil merupakan kondisi pasar barang yang didalamnya terdapat penawaran dan permintaan barang atau jasa, sektor moneter menggambarkan kondisi pada pasar uang (Siven, 2004). Peran pemerintah dalam menstabilkan kondisi kedua sektor riil dan sektor moneter tersebut adalah dengan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Blinder, 1998).

Sektor riil dan moneter memiliki peran dalam pertumbuhan perekonomian negara dilihat dari sisi ekonomi makro yaitu inflasi, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan suku bunga. Empat variabel tersebut merupakan instrumen dari kebijakan fiskal dan moneter (Indra dan Dedy, 2010). Instrumen moneter yaitu inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga, sedangkan instrumen fiskal yaitu pengeluaran pemerintah. Kebijakan moneter digunakan pemerintah sebagai sarana dalam menentukan dan mengatur laju inflasi dan jumlah uang yang beredar dalam mempengaruhi perekonomian yang dititik beratkan pada kestabilan nilai rupiah (Sa'adah, 2010). Kebijakan fiskal berperan pada stabilisasi ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dipengaruhi pada sisi penerimaan dan pengeluaran pemerintah (Dona *et al*, 2013).

Kedua variabel pada sektor moneter yaitu inflasi dan jumlah uang beredar saling berkaitan terhadap suku bunga (Brzoza dan Brzezina, 2008). Turunnya tingkat suku bunga mengakibatkan terjadinya fluktuasi pada perekonomian (Langi *et al*, 2014). Kondisi ini akan memaksa masyarakat untuk menarik uang mereka pada perbankan yang menjadikan peredaran uang yang ada semakin meningkat sehingga tingginya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan memicu terjadinya inflasi (Nopirin, 2009:72). Begitu juga sebaliknya, tingginya tingkat suku bunga akan direspon oleh jumlah uang beredar. Hal tersebut terjadi

karena banyaknya masyarakat yang menyimpan uang mereka di bank sehingga jumlah uang yang beredar juga berkurang. Stabilitasnya jumlah uang yang beredar maka akan menjadikan inflasi juga stabil (Sola dan Peter, 2012). Gambar 1.1 menunjukkan hubungan antara suku bunga dan inflasi.



Gambar 1.1 Tingkat Suku Bunga dan Inflasi 2000 sampai 2013
Sumber: *Bank Indonesia, diolah*

Data yang menunjukkan hubungan inflasi dan tingkat suku bunga pada tahun 2000 sampai dengan 2013 menunjukkan adanya fluktuasi dari kedua variabel tersebut. Hubungan fluktuatif kedua variabel tersebut terjadi karena pengaruh banyaknya tuntutan dari pelaku bisnis, kondisi ini akan menuntut peran bank Indonesia selaku penguasa moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar yang berkaitan dengan turunya suku bunga SBI, sehingga hal ini dapat menggerakkan kembali perekonomian terutama pada sektor riil yaitu sasaran utamanya pada kegiatan investasi (Akbar, 2012). Tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap inflasi. Ketika suku bunga naik maka akan menurunkan tingkat inflasi, begitu pula sebaliknya. Sesuai gambar 1.2 antara inflasi dan tingkat suku bunga pada tahun 1997 sampai 1998 menunjukkan kondisi yang bebanding terbalik, dimana pada saat inflasi tinggi akibat dari terjadinya krisis ekonomi maka pemerintah menetapkan tingkat suku bunga yang rendah agar jumlah uang yang beredar pada masyarakat tetap stabil (Shostak, 2000). Kondisi krisis ekonomi yang dapat mengguncang

perekonomian tersebut salah satunya juga dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga fenomena ini juga berdampak pada variabel-variabel makro lainnya yaitu inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga. Tingkat suku bunga dalam keseimbangan perekonomian makro juga dipengaruhi oleh variabel lain yaitu pengeluaran pemerintah, yang dijelaskan pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 pengeluaran pemerintah tahun 2000 sampai 2013

Sumber: *Badan Pusat Statistik, diolah*

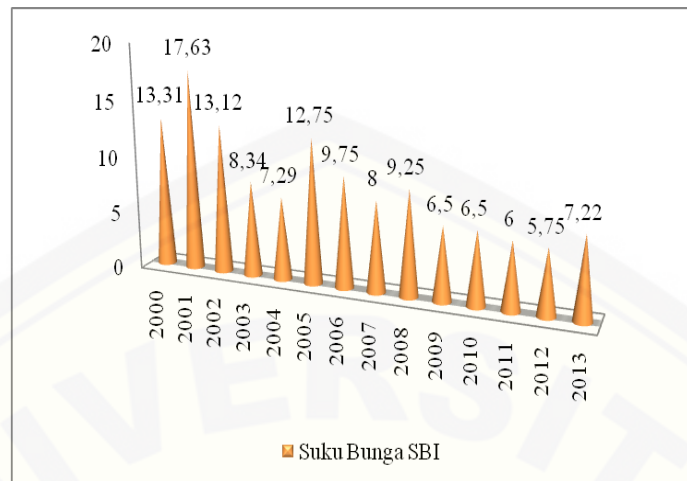
Gambar 1.2 menunjukkan jumlah pengeluaran pemerintah mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2013. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Apabila kondisi ini meningkat setiap tahunnya maka akan berdampak pada tingginya permintaan agregat yang memicu timbulnya inflasi (Madjid, 2007). Kondisi ini juga akan berpengaruh terhadap multiplier efek yaitu pada suku bunga dan jumlah uang beredar (Mongan dan Saputra, 2012).

Penjelasan teori secara rinci dari keseimbangan atau general equilibrium (GE) dapat dijelaskan dengan kurva agregat demand (AD) yang berinteraksi dengan kurva agregat supply (AS), sehingga menghasilkan titik keseimbangan yaitu titik potong antara kurva AD dan kurva AS yang menjadi penentu jumlah output dan tingkat harga keseimbangan agregat (Ascarya, 2012). Kedua kurva tersebut, menunjukkan bahwa permintaan agregate merupakan sisi yang sangat berorientasi dalam makro ekonomi dari periode dasawarsa 1930-an hingga akhir periode dasawarsa 1960-an (Dornbusch, 1987). Perpotongan antarakedua kurva

yaitu AD dan AS, akan membentuk titik keseimbangan makro, proses terbentuknya keseimbangan pada ekonomi makro tidak terlepas dari berbagai variabel yang mempengaruhi terbentuknya kurva AD dan kurva AS. Ada dua sektor yang dapat mempengaruhi permintaan agregate, yaitu sektor riil dan sektor moneter (Nopirin, 1992).

Murni (2009), sektor riil merupakan keseimbangan yang terjadi di pasar barang dan jasa, indikator keseimbangan di sektor riil di tandai oleh hubungan investasi dan tabungan (*saving*). Titik keseimbangan kurva AS dan AD terbentuk dari dua sisi yaitu *saving* mewakili sisi AS, dan *Investment* yang mewakili sisi AD. Keseimbangan sektor riil dikaitkan dengan nilai $investment = saving$ ($I = S$), keseimbangan tersebut secara geografis dinyatakan dengan kurva IS. Kurva IS didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan hubungan antara berbagai tingkat suku bunga dengan tingkat output atau pendapatan nasional. Sedangkan sektor moneter merupakan keseimbangan yang terjadi di pasar uang yaitu keseimbangan antara permintaan uang (LM) dan penawaran uang (M_s) (Nopirin, 1992). Keseimbangan pasar uang dinyatakan dengan kurva LM. Kurva LM merupakan garis yang menyatakan kombinasi antara tingkat suku bunga dan pendapatan di pasar uang (Khulaifi, 2012).

Persamaan variabel dalam ekonomi makro yang berkombinasi membentuk kurva IS dan LM adalah tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan, maka dalam mempengaruhi perekonomian dengan meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel ekonomi yang penting untuk dipahami, salah satunya yaitu karena tingkat suku bunga merupakan komposisi permintaan agregat antara investasi dan pengeluaran konsumsi (Hutabarat, 2010). Suku bunga yang tinggi akan mengurangi tingkat permintaan agregat, penyebab dari hal tersebut adalah naiknya tingkat suku bunga akan menurunkan tingkat investasi, sedangkan investasi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi (Dornbusch, 2001).



Gambar 1.3 pergerakan suku bunga SBI tahun 1992 sampai 2005
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan suku bunga SBI tahun 1992 sampai dengan tahun 2005. Pergerakan suku bunga SBI mengalami fluktuasi, namun pada kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 1992 hingga 1996 menunjukkan fluktuasi yang stabil, berbeda dengan tahun 1997 sampai 1999 menunjukkan pergerakan yang tidak stabil, hal ini dampak dari adanya krisis yang terjadi pada tahun 1997 sampai 1998 (Nugroho, 2008).

Gambar 1.3 juga menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia selalu mengalami fluktuasi, dalam artian tingkat suku bunga Indonesia tidak selalu berada pada garis *liquidity trap* atau *Keynesian rings*, dimana tingkat suku bunga dalam *rings* ini selalu dalam titik terendah, hal ini akan mengakibatkan kurva LM berbentuk horizontal, sekalipun terjadi kenaikan atau penurunan pendapatan (Nopirin, 1992). Tingkat suku bunga Indonesia juga tidak selalu mengalami kenaikan ketika tingkat pendapatan tetap (*classical rings*). Posisi tingkat suku bunga Indonesia berada pada garis yang memiliki kemiringan, dimana naik turunnya suku bunga berkolaborasi dengan naik turunnya tingkat pendapatan, hal ini mengakibatkan posisi kurva LM berada pada *intermediate rings*, yaitu garis tengah antara *Keynesian rings* dan *Classical rings* gambar 1.3 menjelaskan kondisi riil dari fenomena *liquidity trap* pada tingkat suku bunga SBI (Laubach, 2003).

Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter merupakan kebijakan yang harus berjalan beriringan. Pertumbuhan dan stabilitas sektor riil di pengaruhi oleh kebijakan fiskal yang diterapkan oleh kementerian keuangan. Sedangkan stabilitas dan pertumbuhan pada sektor moneter dipengaruhi oleh Bank Indonesia. Namun realita yang terjadi pada perekonomian di Indonesia saat ini adalah penerapan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang belum dapat berjalan secara bersama (Sa'adah, 2013). Sesuai dengan keseimbangan perekonomian pada permintaan agregat peran pemerintah dalam menjaga kesetabilan perekonomian pada sektor riil adalah melakukan kebijakan fiskal ekspansif yaitu pemerintah tetap menjaga pengeluaran pemerintah dengan kebijakan anggaran yang berimbang. Sama halnya pada sektor moneter, Bank Indonesia juga melakukan kebijakan moneter ekspansif dalam menjaga stabilitas moneter melalui tingkat suku bunga, dan pengendalian jumlah uang beredar agar inflasi tetap terkendali. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat dari teori Pigou bahwa ketika terjadi kenaikan harga maka akan berpengaruh terhadap sektor riil bukan pada sektor moneter. Berbeda dengan pendapat dari Keynes yang menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan harga maka akan memberikan pengaruh terhadap sektor moneter. Oleh karena itu seiring kemajuan perekonomian dunia dengan ketatnya persaingan global dan membandingkan kondisi perekonomian Indonesia yang sangat berfluktuatif maka penelitian ini dilakukan guna melihat dari kedua teori tersebut yang memiliki spesifikasi kebijakan dan sektor yang berbeda, maka sektor manakah yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kondisi perekonomian di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Suku bunga merupakan variabel penting yang harus diperhatikan, sebab suku bunga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menabung, konsumsi dan juga investasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga, salah satunya yaitu faktor internal,

yang terdiri dari inflasi, jumlah uang yang beredar dan pengeluaran pemerintah (Setiawan, 2011).

Pengaruh penambahan pengeluaran pemerintah sebagai salah satu kebijakan fiskal menggeser kurva IS ke kanan, begitupun dengan penambahan jumlah uang yang beredar yang merupakan salah satu kebijakan disektor moneter, yang menggeser kurva LM ke kanan, tetapi dampak yang diberikan terhadap suku bunga. Penggunaan analisis IS-LM, yang sangat efektif dalam analisis ekonomi jangka pendek (Sukirno, 1994), maka dari latar belakang yang telah dipaparkan dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh diantara kedua sektor (moneter dan fiskal) tersebut manakah yang memberi dampak lebih besar terhadap suku bunga?
2. Bagaimana pengaruh kedua sektor dalam jangka pendek?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh inflasi, jumlah uang yang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat suku bunga SBI melalui pendekatan Keynes dan Pigou.
2. Mengetahui sektor manakah yang berpengaruh lebih efektif terhadap suku bunga dalam jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak-pihak terkait dan diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap masyarakat ataupun instansi tentang penelitian yang fokus pada teori makro yang dapat memberi pengaruh terhadap stabilitas perekonomian Indonesia, yaitu:

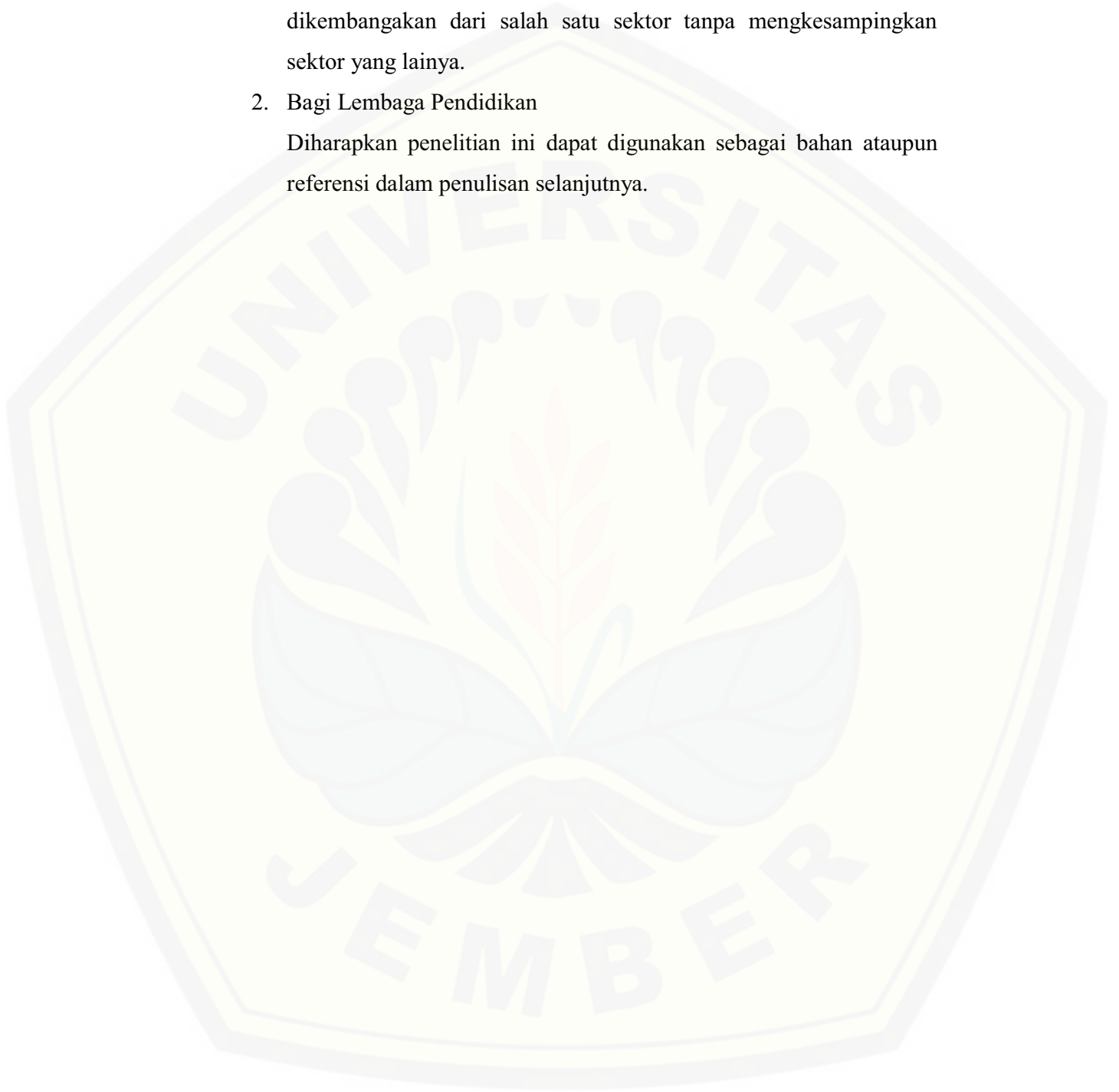
1. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baik secara teoritis ataupun dalam praktik terutama dalam stabilitas

perekonomian yang menitik beratkan pada sektor pasar uang dan pasar barang. Sehingga stabilitas perekonomian Indonesia dapat dikembangkan dari salah satu sektor tanpa mengesampingkan sektor yang lainnya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ataupun referensi dalam penulisan selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 akan membahas secara rinci tentang teori yang terkait dengan penelitian ini, meliputi variabel pada instrument moneter diantaranya adalah teori inflasi, teori jumlah uang beredar dan teori tingkat suku bunga yang ditinjau dari sisi kurva LM yaitu *Keynes effect*, sedangkan pada instrument fiskal terdapat teori pengeluaran pemerintah yang di tinjau dari kurva IS yaitu *Piggou effect*. Selain itu, penelitian ini memaparkan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan ataupun metode yang digunakan. Referensi pada penelitian ini berdasarkan laporan dari lembaga atau instansi yang terkait dan jurnal-jurnal terkait baik dari referensi Indonesia ataupun asing (luar negeri).

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat

Penawaran dan permintaan agregat menunjukkan tingkat harga dan dan output ekuilibrium dalam perekonomian, ketika terjadi pergeseran pada kurva permintaan dan penawaran agregat, dapat diketahui seberapa besar perubahan harga dan tingkat output (Dalziel, 1995). Kurva penawaran agregat (AS) menunjukkan untuk setiap harga tertentu, berapa jumlah output yang ditawarkan. Kurva AS berslope positif, karena dengan tingkat harga yang semakin tinggi, jumlah output yang ditawarkan juga akan semakin banyak. Kurva permintaan agregat (AD) juga menunjukkan kombinasi tingkat harga dan output, dimana pasar uang dan barang secara simultan berada dalam kondisi keseimbangan (Dornbusch, 2008).

Penelitian ini akan membahas perekonomian dari sisi permintaan aggregate, dimana dalam membentuk kurva permintaan, terlebih dahulu membentuk keseimbangan pasar uang dan pasar barang (Sims, 2012). Pasar barang merupakan sektor riil yang digambarkan dengan kurva IS, sedangkan pasar uang merupakan sektor moneter yang digambarkan dengan kurva LM (Cwik dan Wieland, 2009). Pergeseran kurva IS disebut sebagai *pigou effect*, dan pergeseran kurva LM disebut *Keynes effect*. Kedua sektor tersebut berkolaborasi dengan

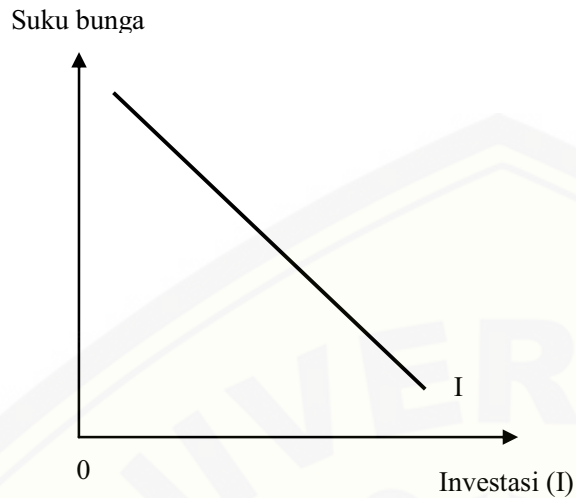
variabel-variabel tertentu dalam mempengaruhi tingkat suku bunga (Tanoto dan Basco, 2004).

AD adalah total output yang mampu dikonsumsi pada tingkat harga yang diberikan, permintaan agregat merupakan jumlah pengeluaran pada semua sektor produksi yang meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto. Permintaan agregat akan bergeser jika terjadi perubahan pada ekonomi makro, perubahan ekonomi makro pada dasarnya yaitu perubahan pada kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Samuelson, 2001).

Variabel utama yang menyebabkan bergesernya permintaan agregat yaitu kebijakan ekonomi makro dibawah pengawasan pemerintah, yaitu kebijakan moneter, dalam kebijakan moneter, bank sentral mempengaruhi perekonomian melalui suplai uang atau jumlah uang yang beredar (Hein dan Ochsén, 2000). Variabel utama lainnya yang menyebabkan bergesernya permintaan aggregate yaitu kebijakan fiskal, dalam kebijakan ini pemerintah mempengaruhi perekonomian salah satunya yaitu melalui pengeluaran pemerintah (Samuelson, 1999).

2.1.2 Pasar Barang dan Kurva IS

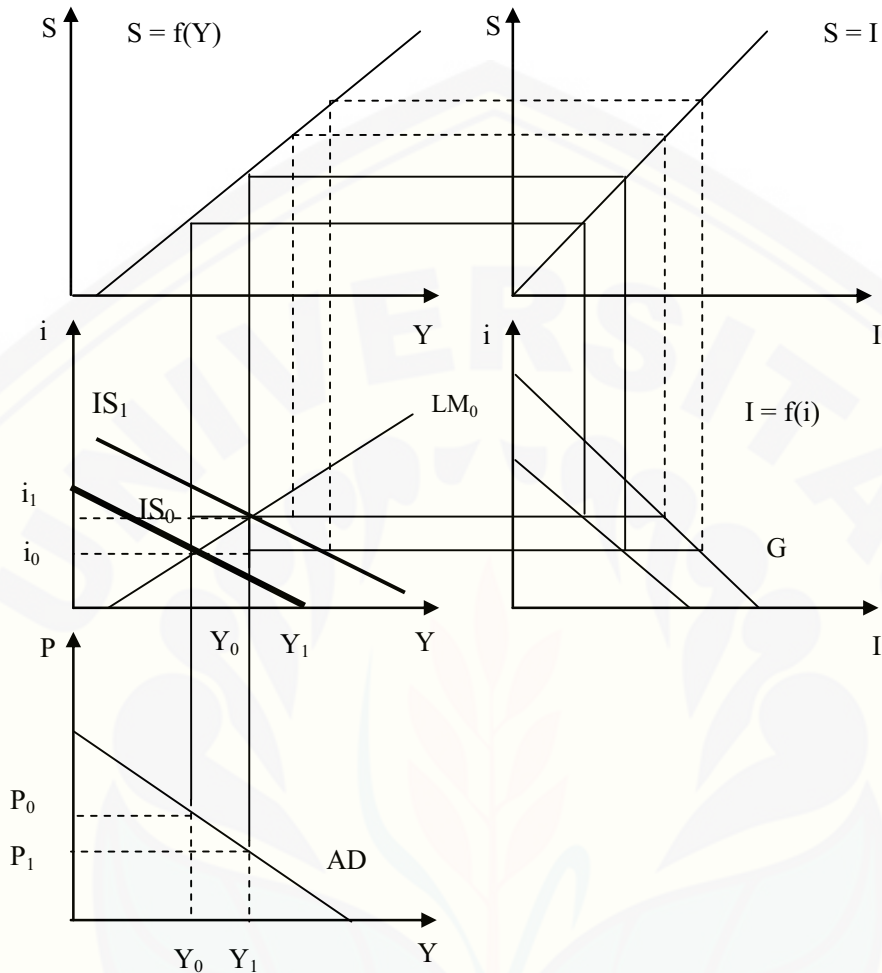
Kurva IS merupakan kurva ekuilibrium pasar barang, kurva IS menggambarkan kombinasi suku bunga dan tingkat output, sehingga pengeluaran yang direncanakan sama dengan pendapatan (Hans dan Hoppe, 2007). Dalam model determinan pendapatan, investasi merupakan salah satu variabel eksogen dari pendapatan, karena model makro yang semakin komplis dengan dimasukkannya variabel tingkat suku bunga, maka investasi menjadi variabel endogen, sehingga besar kecilnya investasi ditentukan oleh tingkat suku bunga (Dornbusch, 2008), seperti yang tertera pada gambar 2.1



Gambar 2.1 kurva investasi

Pasar barang dan kurva IS sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan investasi, ketika suku bunga tinggi, tingkat investasi rendah, dan sebaliknya, ketika tingkat suku bunga rendah, tingkat investasi tinggi (Palley, 2012). Dengan demikian tingkat suku bunga juga mengurangi permintaan aggregate, karena suku bunga yang tinggi akan mengurangi investasi (Amano *et al*, 2012).

Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi bergesernya kurva IS, menurut Pigou, naiknya tingkat harga akan menggeser kurva IS ke kiri (Woodford, 2010). Pigou berpendapat bila tingkat harga mengalami kenaikan maka nilai saldo kas riil masyarakat atau pendapatan masyarakat akan mengalami penurunan, sehingga konsumsi masyarakat juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya akan menggeser kurva IS ke kiri, begitupun sebaliknya, jika terjadi penurunan harga akan menggeser kurva IS ke kanan. Pengeluaran pemerintah yang merupakan salah satu dari kebijakan fiskal juga dapat menggeser kurva IS, naiknya pengeluaran pemerintah akan menggeser kurva IS ke kanan (Insukindro, 1986).



Gambar 2.2 pergeseran kurva IS dengan pendekatan 4 kuadran

Gambar 2.2 menjelaskan tentang pembentukan kurva IS dengan 4 kuadran dan pergeserannya karena penurunan tingkat harga dan adanya tambahan pengeluaran pemerintah. Terjadinya penurunan harga dari P_0 menjadi P_1 mengakibatkan bergesernya kurva IS ke kiri, bergesernya kurva IS mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga dari i_0 menjadi i_1 , dan juga menggeser pendapatan dari Y_0 menjadi Y_1 . Tambahan pengeluaran pemerintah juga mengakibatkan kurva IS ke kanan, sehingga titik keseimbangan baru tercipta, keseimbangan baru ini mengakibatkan berubahnya suku bunga keseimbangan menjadi i_1 , dengan tingkat pendapatan ekuilibrium yang juga berubah menjadi Y_1 .

2.1.3 Teori Pengeluaran Pemerintah

a. Teori Musgrave

Teori pengeluaran pemerintah yang dikemukakan oleh Musgrave (1950) kebijakan anggaran mempengaruhi perekonomian melalui tiga aspek utama yaitu, Perpindahan Sumber Daya (*Resources Transfer*) adalah kebijakan anggaran pemerintah yang mengarah pada perubahan dari pengeluaran pemerintah dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya pengalihan input dari individu atau swasta kepada pemerintah atau publik. Kenaikan pengeluaran pemerintah ini akan mengakibatkan peningkatan penyerapan input dalam perekonomian negara sehingga kemampuan swasta guna memanfaatkan input akan mengalami penurunan dan sebaliknya (Olweny dan Chiluwe, 2012). Kedua Distribusi Pendapatan atau (*Incident*) keadaan ini merupakan perubahan alokasi input yang diakibatkan karena adanya perubahan kebijakan dari pengeluaran pemerintah dan hal ini dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan. Perekonomian negara yang telah mencapai keadaan *full employment* akan mengalami perubahan apabila pendapatan swasta mengalami penurunan hal ini diakibatkan karena peningkatan pengeluaran pemerintah (Barro, 1987). Dampak positif dari pengeluaran pemerintah akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai timbal balik atas peningkatan penggunaan input untuk publik. Ketiga Perubahan Output atau (*Output Effect*) merupakan analisis terkait dengan bagaimana fungsi pajak untuk mengatur pendapatan keuangan sebagai dasar dari perubahan pajak. Keadaan ini menjadikan pengalihan sumber daya yang digunakan masyarakat juga mengalami peningkatan (Ardiyanto, 2012).

b. Hukum Wagner (*Wagner's Law*)

Teori ini dikemukakan oleh Wagner mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam persentase terhadap *Gross National Produc*. Teori Wagner biasa dikenal dengan Hukum Wagner (*Wagner's Law*) yaitu apabila pendapatan per kapita suatu negara meningkat, maka secara relatif

pengeluaran pemerintah juga akan mengalami peningkatan (Peacock and Wiseman, 1961).

2.1.4 Pasar Uang dan Kurva LM

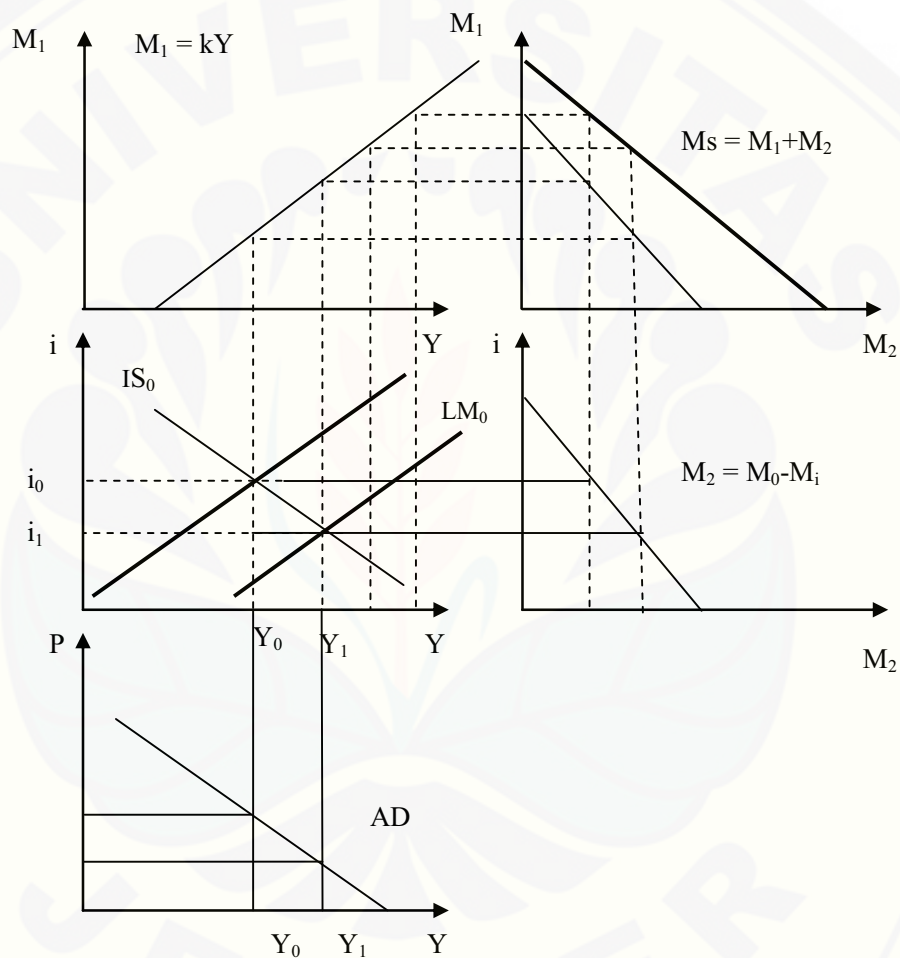
Kurva LM menyatakan hubungan antara tingkat suku bunga dan pendapatan nasional yang terjadi di pasar uang (Erawati dan Llewelyn, 2002). Teori yang mendasari pembentukan kurva LM adalah teori preferensi likuiditas, teori tersebut menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang sangat menentukan keinginan masyarakat untuk memegang uang, alasannya adalah tingkat bunga merupakan biaya peluang (*opportunity cost*), karena dengan memegang uang berarti seseorang akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga dari deposito atau obliges (Ramli, 2011).

Tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, saat penawaran uang tetap, perubahan tingkat suku bunga dapat terjadi apabila terjadi perubahan dalam permintaan uang. Logikanya perubahan permintaan uang terjadi saat pengeluaran agregat meningkat, semakin tinggi pengeluaran agregat atau konsumsi masyarakat, maka permintaan masyarakat akan uang juga semakin tinggi, sehingga tingkat suku bunga juga semakin tinggi (Cholis, 2007).

2.1.5 Pergeseran Kurva LM

Keynes berpendapat bahwa seorang pengangguran akan memperoleh pekerjaan jika bersedia bekerja dengan tingkat upah yang rendah, jika permasalahan ini terjadi, maka memungkinkan perusahaan menjual produknya pada tingkat harga yang lebih rendah. Turunnya tingkat harga akan meningkatkan jumlah uang yang beredar riil dalam perekonomian, fenomena akan mengakibatkan terjadinya kelebihan uang yang beredar dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menggeser kurva LM kekanan, lalu menurunkan tingkat suku bunga. Sebaliknya jika terjadi kenaikan harga, maka jumlah uang yang beredar riil akan mengalami penurunan, sehingga menggeser kurva LM ke kiri (Howells, 2004).

Naiknya jumlah uang yang beredar pada tingkat harga yang sama juga akan menggeser kurva LM ke kanan dengan tingkat bunga yang sama, naiknya jumlah uang yang beredar akan meningkatkan output sehingga muncullah keseimbangan baru yang akan menurunkan tingkat suku bunga ekuilibrium (Insukindro, 1986).



Gambar 2.3 pergeseran kurva LM dengan pendekatan 4 kuadran

Gambar 2.3 menjelaskan tentang pembentukan kurva LM dengan 4 kuadran dan pergeserannya karena turunnya tingkat harga dan bertambahnya jumlah uang yang beredar (Afonso, 2001). Turunnya tingkat harga mengakibatkan bergesernya kurva LM ke kanan, dan titik keseimbangan berubah, dengan berubahnya titik keseimbangan, pendapatan mengalami kenaikan dari Y_0 menjadi

Y_1 , suku bunga keseimbangan mengalami penurunan dari i_0 menjadi i_1 . Bertambahnya JUB juga menggeser kurva LM ke kanan, akibatnya karena bertambahnya JUB menggeser tingkat output ke kanan, dengan tingkat suku bunga yang tetap, sehingga output ekuilibrium menjadi Y_1 dengan tingkat suku bunga ekuilibrium i_1 .

2.1.6 Teori Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan variabel makro ekonomi yang mempunyai dampak penting terhadap kondisi perekonomian negara, hal ini diakibatkan karena berbagai keputusan yang terkait dengan konsumsi, tabungan dan investasi merupakan faktor penting dalam tingkat suku bunga (Juhailah, *et al*, 2004). Dua klasifikasi terhadap suku bunga diantaranya adalah tingkat suku bunga riil dan tingkat suku bunga nominal (Tymoigne, 2006). Menurut mazhab klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, sehingga apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan begitu juga tabungan akan meningkat dan begitu pula sebaliknya (Manurung, 2008). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa apabila tingkat suku bunga tinggi maka masyarakat akan mengurangi jumlah dari konsumsinya dan akan melakukan kegiatan menabung. dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah maka masyarakat akan menarik tabungan untuk melakukan konsumsi. Akan tetapi semakin tinggi tabungan dan tingkat bunga maka akan berbanding terbalik dengan tingkat investasi .

Pandangan kaum Klasik berbeda dengan pandangan Keynes, dimana pandangan keynes mengatakan bahwa suku bunga merupakan fenomena moneter akibat dari adanya permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar uang (Budiono, 1980: 82). Keynes juga mengatakan bahwa besarnya tingkat tabungan masyarakat tidak dipengaruhi oleh adanya tingkat suku bunga akan tetapi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat (Ohanian dan Stocman, 1994). Teori yang telah dikemukakan oleh Keynes tersebut dikenal sebagai teori *liquidity preference* yang didasari oleh teori permintaan uang (Nopirin, 2009:121). Tiga motif yang terbagi dalam teori permintaan uang, pertama adalah permintaan uang

sebagai tujuan untuk transaksi, kedua adalah permintaan uang untuk berjaga-jaga dan ketiga adalah permintaan uang berjujuan sebagai spekulasi.

Menurut Keynes pada teori moneter disebutkan bahwa penentuan tingkat suku bunga yang berkaitan dengan perubahan pada JUB akan dapat mempengaruhi tingkat suku bunga secara langsung, penjelasan tersebut berbeda dengan yang dikatakan oleh Klasik bahwa permintaan dan penawaran uang dapat mempengaruhi harga. Hal lain diungkapkan oleh Keynes bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka akan semakin tinggi pula biaya untuk memegang uang kas dan akan meningkatkan permintaan uang kas (Mishkin, 2004). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan uang.

2.1.7 Inflasi

Penjelasan secara umum tentang inflasi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum dan terjadi pada periode waktu tertentu (Nopirin, 2009). Inflasi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang sama-sama memberikan sorotan mengenai proses kenaikan harga yang merupakan aspek dari inflasi. Inflasi terjadi diakibatkan karena adanya perubahan terhadap permintaan dan penawaran agregat. Dikatakan *Demand Inflation* merupakan kenaikan harga yang diakibatkan oleh berlebihnya permintaan terhadap barang-barang di pasar yang diakibatkan oleh permintaan agregat (Vaona, 2010).

Teori inflasi yang pertama adalah teori kuantitas uang dimana dalam teori ini menjelaskan tentang jumlah uang yang beredar dan terkait ekspektasi masyarakat terkait kenaikan harga (Arintoko, 2011). Teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher ini menjelaskan tentang teori kuantitas uang yang menjelaskan inflasi dapat terjadi apabila penambahan volume JUB sehingga jika tidak terjadi penambahan maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya. JUB selain menjadi penyebab terjadinya inflasi, juga menjadi penentu besar kecilnya inflasi yang terjadi. Teori inflasi yang kedua adalah teori yang dikemukakan oleh Keynes menurutnya inflasi terjadi karena keinginan hidup masyarakat yang berbeda dan diluar batas kemampuan. Sehingga hal ini menyebabkan jumlah permintaan yang meningkat melebihi dari jumlah yang disediakan yang

menyebabkan terjadinya *inflation gap* (Patterson dan Lygnerud, 1999). Timbunya *inflation gap* diakibatkan oleh tingginya jumlah permintaan dari masyarakat pada tingkat harga tertentu dan melebihi jumlah keseluruhan dari barang yang dihasilkan oleh masyarakat (Boediono, 1980: 169).

Teori inflasi yang ketiga adalah teori strukturalis, dalam teori ini menjelaskan struktur perekonomian pada negara-negara berkembang (Case dan Fair, 2006). Dimana hal tersebut dikarenakan faktor strukturalis dalam perekonomian yang berpengaruh terhadap inflasi, selain itu teori ini sering disebut dengan teori jangka panjang, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor pada teori strukturalis dalam perekonomian hanya berlaku pada jangka panjang.

2.1.8 Jumlah Uang Beredar (JUB)

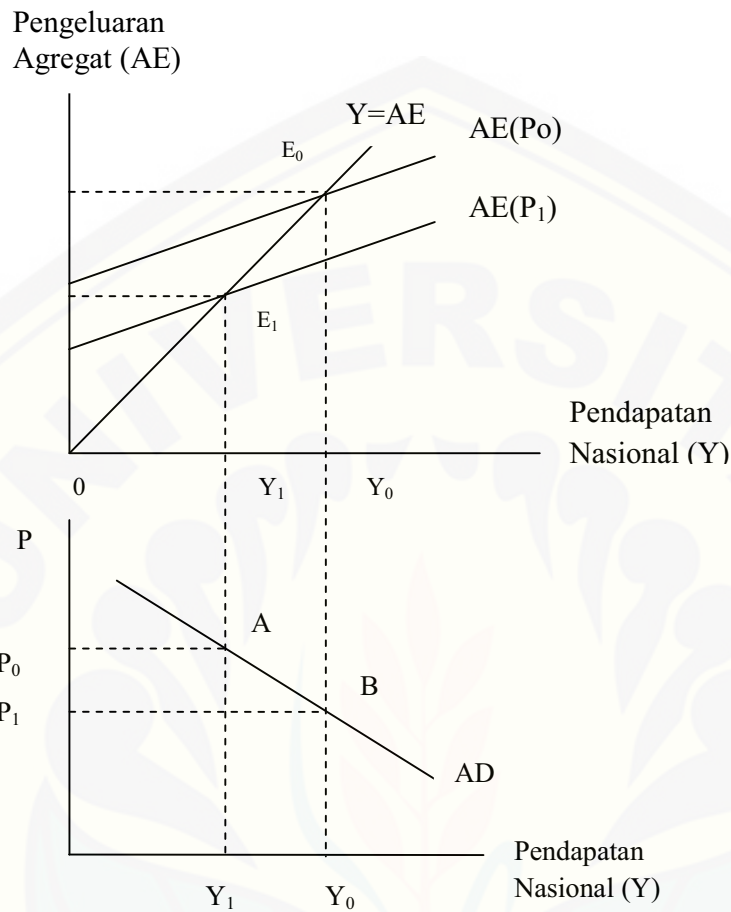
Uang beredar memiliki dua arti yaitu uang beredar dalam arti sempit dan dalam arti luas, pengertian dalam arti sempit M_1 didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral, sedangkan dalam arti luas M_2 didefinisikan sebagai likuiditas perekonomian. Arti lain dari M_2 didefinisikan sebagai M_1 ditambah dengan deposito berjangka dan tabungn yang dimiliki masyarakat pada bank-bank, hal ini dikarenakan M_2 dapat mempegaruhi perkembangan dari harga-harga dan keadaan perekonomian pada umumnya (Budiono,1980). Penjelasan lain tentang jumlah uang beredar juga dapat ditentukan dari hasil interaksi antara masyarakat, lembaga-lembaga keuangan serta peran dari bank sentral (Nopirin, 1992: 157-162). Bank sentral dikatakan sebagai penguasa moneter yang memiliki peran penting dalam sebagai pengendali jumlah uang beredar tanpa memperhatikan adanya hubungan antara uang inti dan uang kartal yang beredar di masyarakat. Penjelasan tersebut sangat berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi, karena pada kenyataan yang terjadi jumlah uang beredar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor penentu tersebut diantaranya adalah bank-bank umum yang menentukan volume kredit, bank-bank umum yang memiliki kekayaan serta keinginan untuk memiliki cadangan yang berlebih (Hasan dan Fitra, 2013). Hal lain yang dapat dikatakan dalam komponen pada pengertian uang yaitu memenuhi persyaratan uang, dimana harganya tetap diterima

secara umum, selain itu dalam bentuk non-bank yaitu anggota masyarakat umum baik bank umum ataupun bank tabungan.

2.1.9 Teori Permintaan Agregat

Teori permintaan agregat ditunjukkan dengan kombinasi kurva dari tingkat harga dan tingkat output, pada kondisi ini terjadi keseimbangan antara pasar uang dan pasar barang. Pengaruh dari kebijakan akan dapat menggeser posisi dari kurva permintaan tersebut, dimana ketika terjadi kebijakan ekspansi maka arah kurva permintaan akan bergeser ke kanan dan sebaliknya jika terjadi kebijakan kontraksi maka arah pergeseran kurva adalah ke kiri. Terjadinya kenaikan harga maka akan menyebabkan nilai riil dari permintaan agregat akan turun dan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan nasional pada kondisi keseimbangan. Gambar 2.3 merupakan efek dari kenaikan harga pada keseimbangan pendapatan nasional dan cara menurunkan kurva permintaan agregat.

Gambar 2.3 merupakan perubahan keseimbangan yang diakibatkan oleh kenaikan harga, ditunjukkan pada kurva 2.3 dimana tingkat harga semula ada pada titik P_0 dan pengeluaran agregat pada tingkat harga di titik $AE(P_0)$, posisi dari keseimbangan adalah titik E_0 dan pendapatan nasional di titik Y_0 . Ketika harga naaik dari P_0 ke P_1 akan mengakibatkan turunya nilai riil dari $AE(P_0)$ ke $AE(P_1)$. Perubahan yang terjadi ini mengakibatkan terjadinya keseimbangan baru di titik E_1 dengan pendapatan nasional pada keseimbangan turun di posisi Y_1 . Apabila jumlah output yang diminta merupakan penjumlahan dari pengeluaran konsumen (C), pengeluaran investasi (I), pengeluaran pemerintah dan ekspor (NX) maka pengeluaran agregat (AE) adalah $AE = C + I + G + NX$.

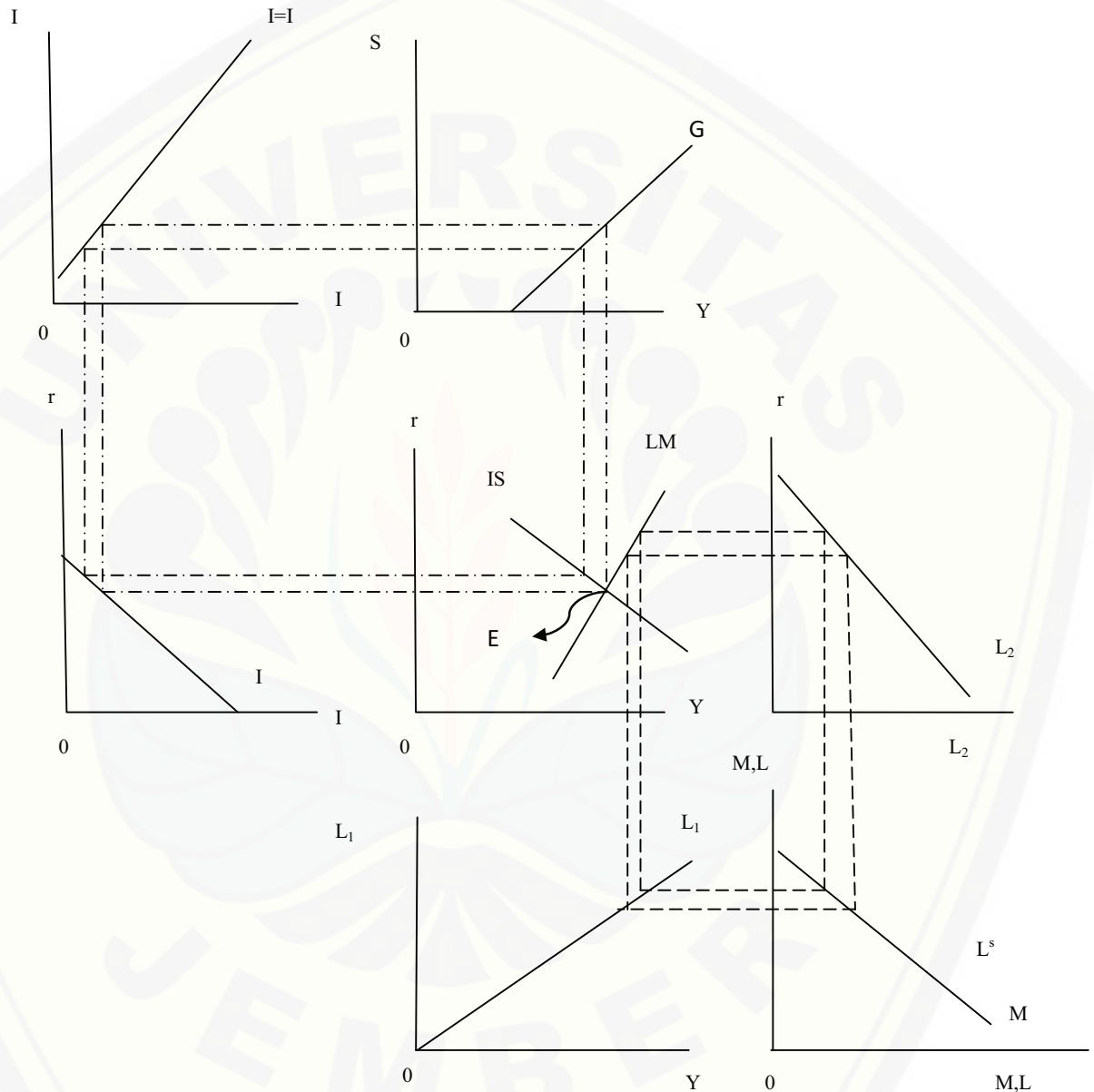


Gambar 2.3 Efek Perubahan Harga dan Penurunan Kurva Agregat Deman
 Sumber : Sukirno, 2012: 237

Gambar 2.3 akan terjadi keseimbangan apabila jumlah output yang ditawarkan atau hasil dari Y sama dengan permintaan output AE . Sesuai dengan $Y=AE$ atau juga dapat dijabarkan $Y=C+I+G+NX$. Jika pada kondisi ini keseimbangan tersebut dapat terpenuhi maka yang terjadi adalah produsen dapat menjual semua outputnya dan tidak ada alasan untuk mengubah produksinya. Kurva permintaan agregat merupakan salah satu model yang digunakan dalam menjelaskan dampak perubahan kebijakan pada periode waktu jangka pendek yang berkaitan dengan pendapatan nasional, dimana efek kebijakan tersebut adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap tingkat bunga dan pendapatan

nasional melalui kurva IS yang menunjukkan keseimbangan di pasar barang dan LM yang menunjukkan keseimbangan pada pasar uang.

2.1.10 Pergeseran Kurva IS-LM



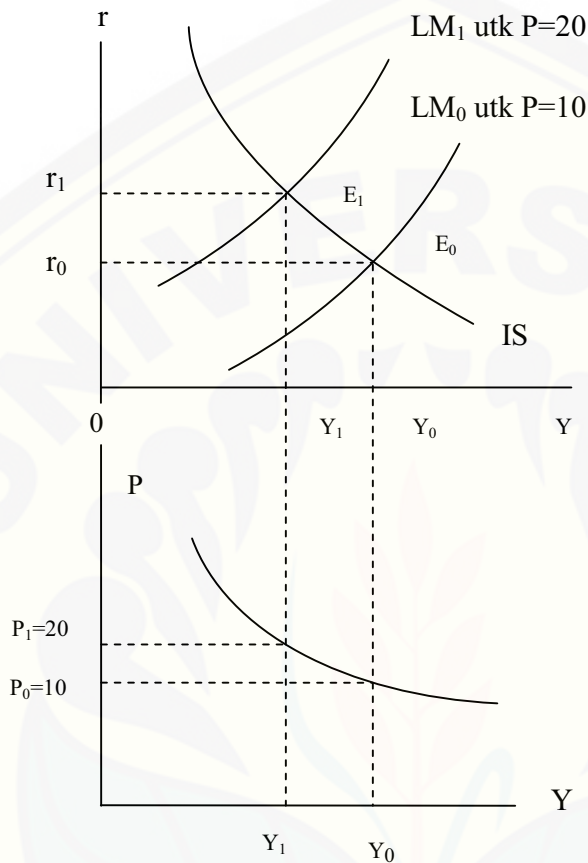
Gambar 2.4 Keseimbangan IS-LM

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa kurva LM merupakan kurva yang menghubungkan tingkat pendapatan nasional dengan pendapatan nasional dalam berbagai kemungkinan di pasar barang. Sedangkan kurva LM

merupakan kurva yang menghubungkan tingkat pendapatan nasional pada berbagai kemungkinan di pasar uang. Gambar diatas merupakan kondisi keseimbangan atau ekuilibrium di pasar uang dan pasar barang yaitu pada IS dan LM. Dimana pada umumnya IS mempunyai sumbu negatif dan LM mempunyai sumbu positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendapatan yang memenuhi syarat ekuilibrium baik pada pasar uang ataupun pasar barang hanya terletak pada satu titik atau dapat dikatakan hanya pada satu kondisi saja.

Gambar diatas juga menunjukkan bahwa apabila titik potong atau keseimbangan yang terpenuhi hanya terjadi pada satu titik saja maka dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian belum ada pada kondisi keseimbangan yang sebenarnya. Dan salah satu pasar yang ada pada kondisi keseimbangan tersebut hanyalah keseimbangan semu yang tidak berada pada posisi yang lama. Karenanya kondisi pada kedua sektor tersebut haruslah berada pada posisi seimbang guna mencapai kondisi perekonomian yang setabil.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam jangka pendek yaitu teori fluktuasi, permintaan agregat terbentuk dari keseimbangan pasar uang dan pasar barang (IS) dan pasar uang (LM) . pada gambar 2.5 keseimbangan terjadi pada awalnya di titik E_0 dengan harga $P_0=10$ dan Y_0 , karena terjadi kebijakan moneter kontraksi maka yang terjadi adalah suku bunga menjadi naik dari r_0 ke r_1 yang menggeser kurva LM dari LM_0 ke LM_1 , sehingga terbentuk harga adalah $P_1=20$ dengan Y_1 , dan mengakibatkan p semakin naik dan Y semakin turun.



Gambar 2.5 Penurunan Kurva AD dengan Model IS-LM

Kurva permintaan agregat merupakan kurva yang digunakan untuk melihat hubungan antara harga dan pendapatan nasional. Kurva permintaan agregat akan berfluktuasi selama kurva tersebut menunjukkan terjadinya penurunan tingkat harga yang akan menaikkan pendapatan nasional berupa barang yang diminta dan juga sebaliknya harga akan dapat menurunkan pendapatan nasional.

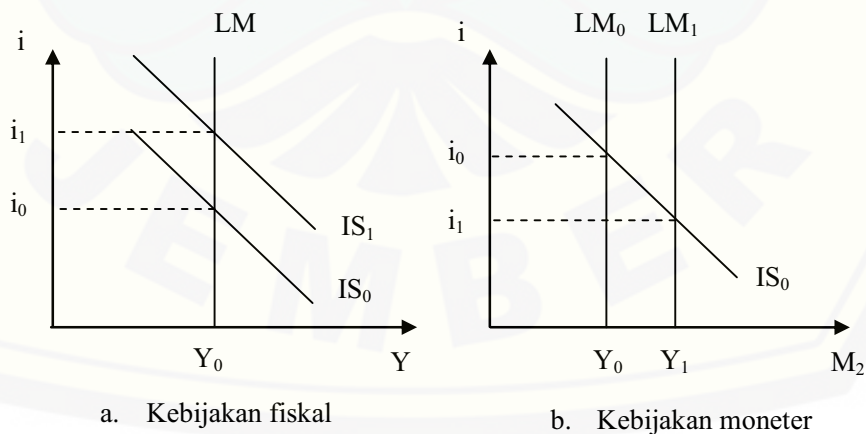
2.1.11 Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Analisis IS-LM

Kondisi perekonomian tiap Negara yang berbeda-beda mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di negaranya sendiri, hingga saat ini kebijakan tiap Negara menjadi

perdebatan yang tak ada hentinya (Backhouse dan Laidler, 2003). Kebijakan fiskal dan moneter menjadi pilihan dalam mengatasi masalah perekonomian, banyak penelitian telah dilakukan, namun kesimpulan akhir yang berbeda pada tiap negara menghasilkan pendapat yang berbeda, serta perbedaan mazhab dan pemikiran menghasilkan solusi yang berbeda pula (Sargent, 1973). Adapun pemikir-pemikir ekonomi yang sangat berpengaruh dalam perekonomian yaitu Kaum Klasik, Keynesian, dan Milton Friedman.

Klasik berpendapat bahwa kurva LM selalu dalam keadaan vertikal, karena permintaan uang tidak ditentukan oleh tingkat suku bunga, tetapi ditentukan oleh permintaan masyarakat akan uang untuk membiayai transaksi, dalam artian uang tidak digunakan untuk spekulasi, oleh sebab itu permintaan uang tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (Howells, 2004).

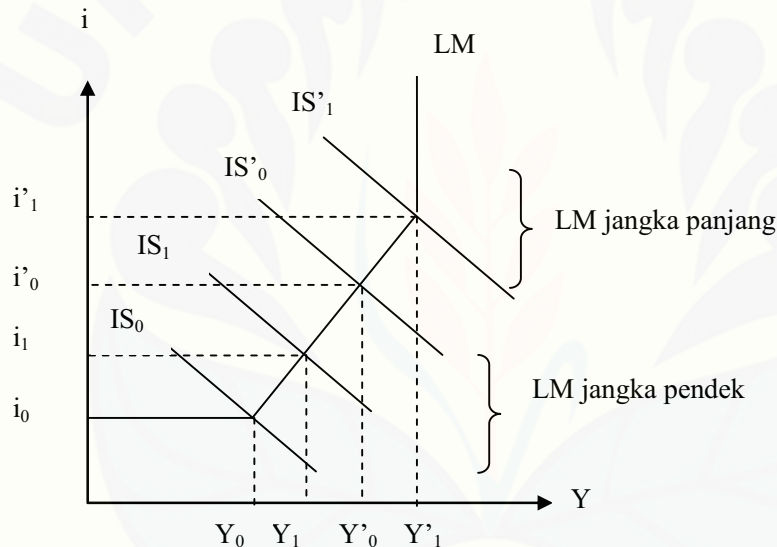
Menurut klasik kebijakan fiskal dengan menambah pengeluaran pemerintah tidak bias menambah pendapatan, atau tidak menggeser pendapatan ke kanan, karena penambahan pengeluaran pemerintah hanya akan mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga, karena kenaikan suku bunga ini, maka investasi akan menurun, jadi penambahan pengeluaran pemerintah akan menurunkan tingkat investasi (Alvarez *et al*, 2001). tindakan yang umum dilakukan agar pendapatan agregat mengalami kenaikan yaitu dengan kebijakan Moneter, dengan menggeser kurva LM ke kanan (Sukirno, 1994).



Gambar 2.4 Pandangan kaum klasik terhadap kebijakan fiskal dan moneter

2.1.12 Pandangan Keynesian Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

Menurut Keynes untuk memajukan perekonomian dapat dilakukan dengan menggeser kurva IS dalam jangka pendek, artinya kebijakan fiskal merupakan jalan yang sangat efektif dalam menambah pendapatan. Keynes juga setuju bahwa dengan menggeser kurva LM juga dapat meningkatkan perekonomian dalam jangka panjang tetapi dampak yang diberikan oleh kurva LM tidak sebesar apabila menggeser kurva IS jangka pendek, karena dalam jangka pendek kurva LM memiliki kemiringan yang lebih landai, sedangkan dalam jangka panjang kurva LM memiliki tingkat kemiringan yang sangat tajam (Cholis, 2007), seperti pada gambar 2.5



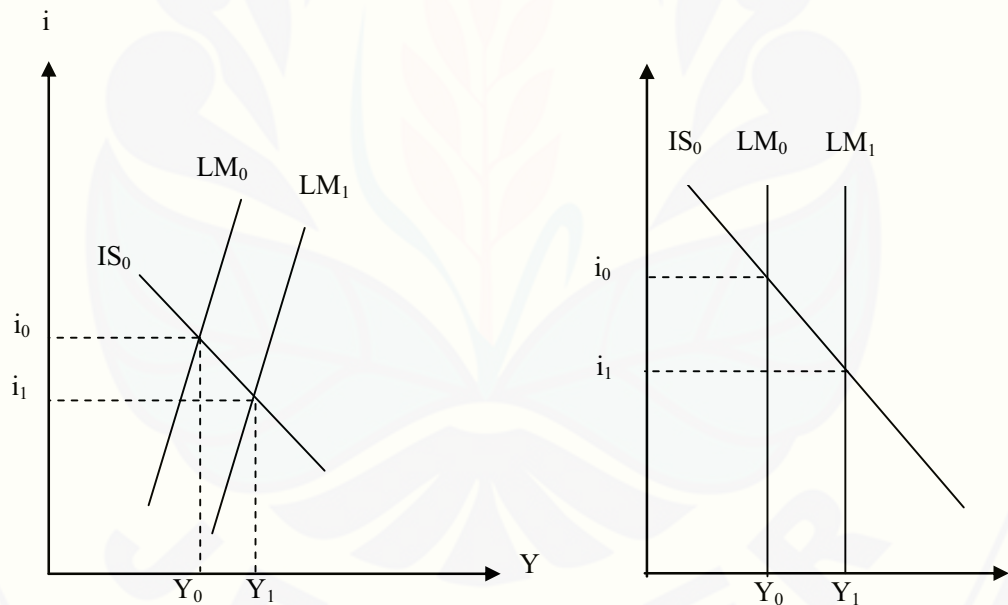
Gambar 2.5 Pandangan Keynes terhadap kebijakan fiskal dan moneter dalam jangka panjang dan jangka pendek

Kurva pada gambar 2.5 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, jika menggeser kurva IS_0 ke IS_1 akan meningkatkan pendapatan dari Y_0 menjadi Y_1 , dan menaikkan suku bunga dari i_0 menjadi i_1 (Sukirno, 1994). Dalam jangka panjang, apa bila menggeser kurva IS sama besar dengan jangka pendek dimana pergeseran kurva IS'_0 menjadi IS'_1 akan menambah pendapatan dari Y'_0 menjadi Y'_1 , tambahan pendapatan dalam jangka panjang tidak lebih besar dari pada tambahan pendapatan dalam jangka pendek, dan juga akan menggeser tingkat

suku bunga dari i'_0 menjadi i'_1 , kenaikan tingkat suku bunga dalam jangka panjang lebih besar dari pada kenaikan tingkat suku bunga dalam jangka pendek (Nopirin, 2009). Kesimpulannya menurut Keynes, upaya peningkatan perekonomian suatu Negara, akan lebih bagus apabila dilakukan dalam jangka pendek, dengan menggeser kurva IS ke kanan.

2.1.13 Pandangan Moneteris Terhadap Kebijakan Fiskal Dan Moneter

Menurut kaum moneteris, untuk memajukan perekonomian suatu negara, penggunaan kebijakan moneter merupakan cara yang dapat digunakan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek, kaum moneteris percaya bahwa kurva LM berbentuk seperti kurva LM keynes pada jangka panjang, sedangkan kurva LM jangka panjang moneteris berbentuk vertikal, seperti bentuk kurva LM menurut Klasik (Cholis, 2007).



a. Pandangan moneteris jangka Pendek

b. Pandangan moneteris jangka panjang

Gambar 2.6 Pandangan kaum moneteris terhadap kebijakan fiskal dan moneter dalam jangka panjang dan jangka pendek

Kaum moneteris berpendapat bahwa untuk meningkatkan perekonomian, dapat dilakukan dengan menggeser kurva LM, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan menggeser kurva LM dalam jangka pendek (gambar 2.6a), akan menggeser pendapatan ke kanan dari Y_0 menjadi Y_1 , dan menurunkan tingkat suku bunga dari i_0 menjadi i_1 . Begitupun dalam jangka panjang pergeseran kurva LM akan menggeser pendapatan ke kanan, dan menurunkan tingkat suku bunga (Hayati, 2010).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa studi empiris telah dilakukan para peneliti terdahulu, yang dijadikan sebagai landasan berpikir dari penelitian ini. Izzah (2012) dalam penelitiannya menggunakan dua model, yaitu model inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pada model inflasi, variabel bebasnya terdiri dari pertumbuhan penerimaan pajak, pertumbuhan pengeluaran pembangunan, pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan umum, pertumbuhan kredit dan suku bunga riil, sedangkan pada model pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan PDRB riil menjadi variable terikat, variable bebasnya sama dengan variable bebas pada model inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fixed effect model (FEM), dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) secara parsial, variable pajak, dan dana pihak ketiga signifikan mempengaruhi inflasi, sedangkan pengeluaran pembangunan, kredit dan bunga tidak signifikan terhadap inflasi. (2) secara parsial variable pengeluaran pemerintah, kredit, signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pajak, dana pihak ketiga, dan bunga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Madjid, N. 2007. *Analisis Efektivitas Antara Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Dengan Pendekatan Model IS-LM (Studi Kasus Indonesia Tahun 1970-2005)*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebijakan yang lebih efektif dalam perekonomian Indonesia, kebijakan fiskal atau kebijakan moneter. Penelitian ini memakai model IS-LM dengan alat analisis error correlation model Engel-Grenger (ECM-EG) untuk mengestimasi variable-variabel penelitian. Model dasar dari penelitian ini menggunakan empat persamaan structural, tiga

buah variable eksogen, dan dua persamaan identity. Kebijakan dikatakan lebih efektif jika kebijakan tersebut mampu memberikan pengaruh lebih besar terhadap PDRB. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa kebijakan moneter akan lebih efektif dalam mempengaruhi PDRB dari pada kebijakan fiskal.

Sa'adah. 2013. *Analisis Variable-Variabel Sektor Riel Dan Sektor Moneter Yang Membentuk Keseimbangan Umum (Pendekatan Model IS-LM)*. Penelitian ini menganalisis tentang variable-variabel dalam sektor moneter dan sektor riil, dari sektor moneter, variable yang di analisis dengan model persamaa structural yaitu permintaan uang dan penawaran uang, sedangkan dari sektor riil, variable yang dianalisis yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Kelompok model persamaa structural yang ketiga yaitu kelompok persamaan simultan (IS=LM), dengan variable endogen konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, impor, penawaran uang, permintaan uang, dan pendapatan nasional, dan variable eksogennya adalah penawaran uang periode sebelumnya ($M_{s,t-1}$), pendapatan pada periode sebelumnya (Y_{t-1}), konsumsi periode sebelumnya (C_{t-1}), kurs $_{t-1}$, dan tingkat suku bunga (r_{t-1}). Dengan menggunakan model regresi, ditemukan bahwa titik keseimbangan umum tercapai pada tingkat pendapatan nasional (Y) sebesar 180.166,8362 milyar rupiah, dengan tingkat suku bunga (r) sebesar 12,48 %.

Dona, et al. 2011. *Analisis Ekonomi Sektor Riil dan Sektor Moneter di Indonesia*. Penelitian ini menganalisis sebagian besar variable-variabel ekonomi yang terdapat dalam model IS-LM, seperti pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, investasi, ekspor netto, money multiplier, jumlah uang yang beredar, dan inflasi. Dalam analisis tersebut ditemukan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang di dalamnya terdapat pernyataan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi, tetapi secara parsial dan dalam jangka panjang, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi, hal ini karena dalam jangka panjang, investasi lebih dipengaruhi oleh faktor non ekonomi seperti kondisi politik dan keamanan suatu Negara. Tingkat suku bunga juga berpengaruh signifikan terhadap uang yang beredar, tetapi secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Uang yang beredar dan inflasi sebelumnya, berpengaruh

positif dan signifikan terhadap suku bunga di Indonesia, secara parsial uang yang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Setiawan, I. Bratakusumah, D. 2011. *Pengaruh Komsumsi, Investasi, Jumlah Uang Yang Beredar dan Inflasi Terhadap Penentuan Kebijakan Suku Bunga SBI*. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh variable-variabel makro (Konsumsi, Investasi, Jumlah Uang yang Beredar dan Inflasi) terhadap penentuan kebijakan suku bunga SBI. Hasil dari analisis variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga SBI, sedangkan variable Konsumsi, JUB, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga. Akan tetapi inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap suku bunga SBI, dan begitupula JUB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Tabel. 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1.	Romer (2000)	<i>Keynesian Macroeconomic Without The LM Curve</i>	VAR (<i>Vector Auto Regressive</i>)	Penelitian ini menunjukkan kondisi pada pengaruh variabel makro pada pasar uang menggunakan model Keynes dan Hick, penelitian ini juga melihat hubungan antara pasar uang dengan inflasi. Dan hasil yang ditunjukkan adalah terjadi hubungan signifikan antara pasar uang dengan inflasi, dan tingginya penawaran agregat pada pasar uang menyebabkan inflasi yang tinggi sehingga terjadi fluktuasi ekonomi pada jangka pendek.
2.	Zsuzsa (2002)	<i>The Attempt To Revitalize Keynes'e Theory</i>	ECM, Mikroekonomi Model, Keynesian Model	Penelitian ini menunjukkan fenomena makro yang terkait dengan pertumbuhan perekonomian yang dititik beratkan pada pertumbuhan pasar, dimana pada kenyataanya pengujian teori keynes tidak sesuai dengan kondisi pasar

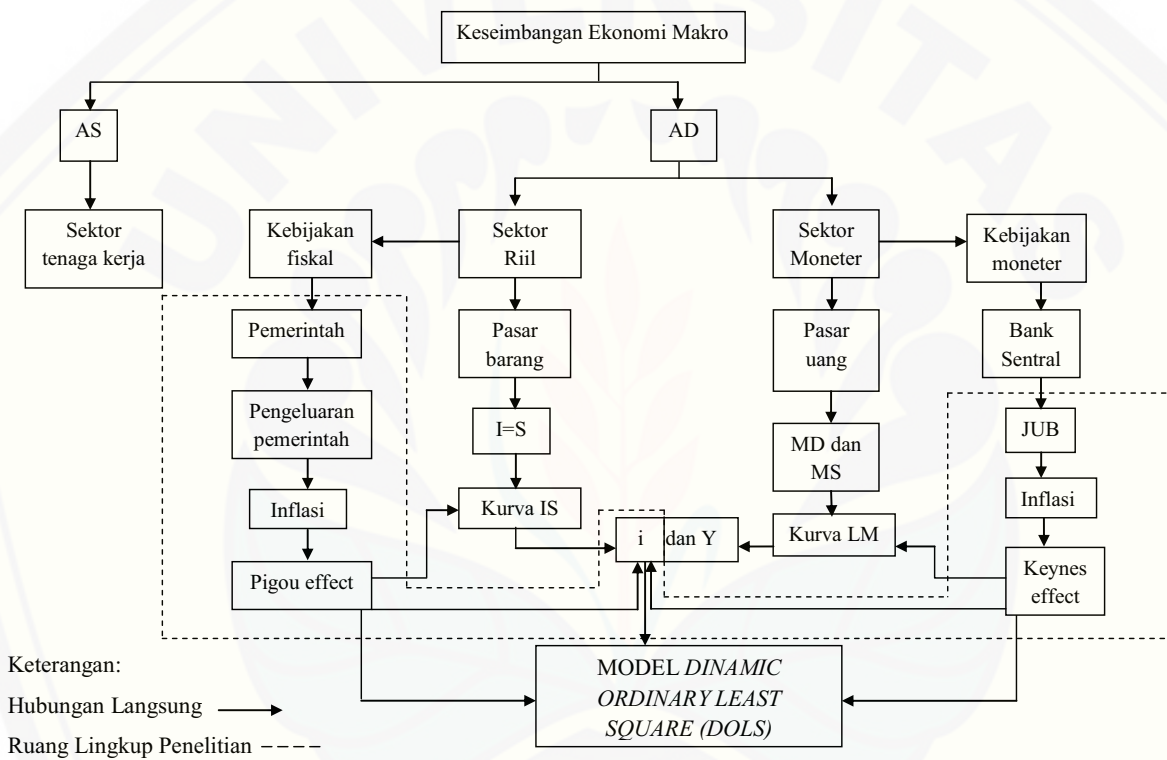
				terkait dengan fenomena makro yaitu inflasi dan tingginya permintaan uang.
3.	Aliman (2004)	<i>Analisis Efektifitas Penerapan Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia</i>	ECM	Penelitian ini menunjukkan peran kebijakan fiskal lebih akurat dan memberikan pengaruh lebih cepat terhadap perekonomian indonesia dibandingkan dengan kebijakan moneter.
4.	Siven (2004)	<i>Monetary Equilibrium</i>	VAR ((<i>Vector Auto Regressive</i>))	Penelitian ini menunjukkan hubungan investasi dan saving dan tingkat suku bunga pada keseimbangan moneter. Dan tingkat suku bunga signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi dan saving.
5.	Langi (2014)	<i>Analysis OfEffect OfInterest Rate, The Money Supply,andExch angeRateOfInflation</i>	ECM	Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga signifikan berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Sumber: Berbagai Sumber Jurnal Terkait, diolah

2.3 Kerangka Konseptual

Keseimbangan makro terbentuk dari perpotongan kurva *aggregate demand* dan kurva *aggregate supply*, *agregate supply* dipengaruhi oleh sektor tenaga kerja, sedangkan agregat demand dipengaruhi oleh sektor riil dan sektor moneter. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada agregat demand, dimana sektor riil yang merupakan keseimbangan pada pasar barang, melalui keseimbangan investasi dan saving, akan menghasilkan kurva IS, yang nantinya akan membentuk hubungan antara tingkat suku bunga dan output nasional. Dalam sektor riil sendiri kebijakan yang berlaku yaitu kebijakan fiskal, yaitu kebijakan yang menyangkut peran pemerintah, seperti kebijakan pemerintah dalam menambah atau mengurangi pengeluaran pemerintah. Dalam sektor riil juga terdapat suatu efek yang dinamakan pigou efek, apabila terjadi kenaikan harga, maka akan menggeser kurva IS ke kiri.

Keseimbangan ekonomi secara makro dipengaruhi oleh kebijakan yang terkait pada dua sektor yaitu sektor fiskal atau kebijakan fiskal yang telah dijelaskan sebelumnya, sektor yang kedua moneter atau kebijakan moneter. Sektor moneter merupakan sektor yang berhubungan dengan pasar uang, dalam pasar uang terdapat permintaan dan penawaran uang, sehingga terbentuk kurva LM, yang pada akhirnya akan membentuk hubungan antara suku bunga dan output nasional. Dalam sektor moneter, kebijakan yang berlaku yaitu kebijakan moneter, kebijakan ini dadikeluarkan oleh Bank Sentral dalam mengatur Jumlah Uang yang Beredar. Dan efek yang berlaku, yaitu Keynes efek, apabila terjadi kenaikan harga maka akan menggeser kurva LM ke kiri.



Keterangan:

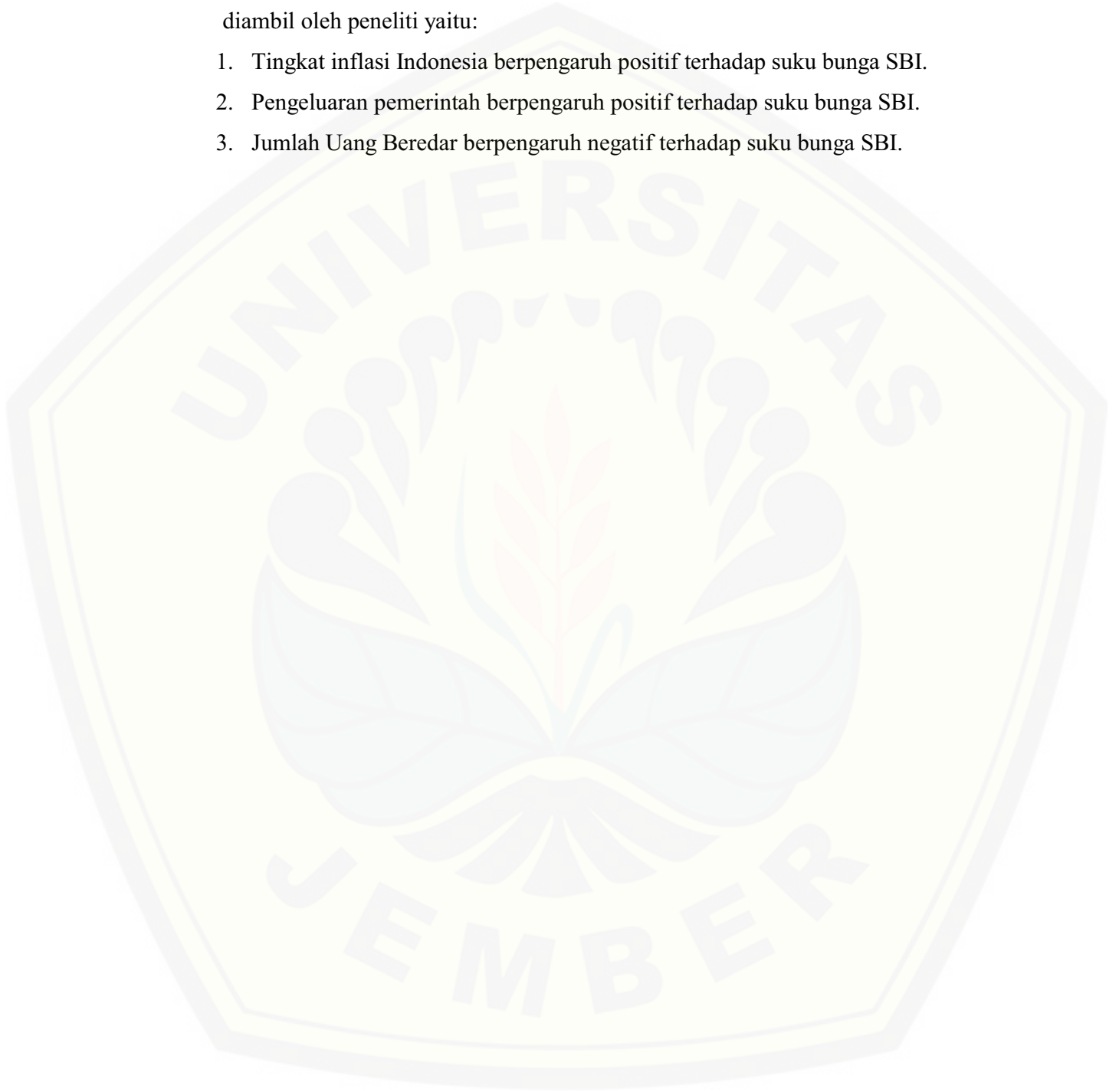
Hubungan Langsung →

Ruang Lingkup Penelitian - - -

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu:

1. Tingkat inflasi Indonesia berpengaruh positif terhadap suku bunga SBI.
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap suku bunga SBI.
3. Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap suku bunga SBI.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 akan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis, mulai dari jenis penelitian, jenis data, spesifikasi model, metode analisis data, hingga definisi variable operasional yang digunakan dalam model penelitian.

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini, kajian deskriptif diperkuat dengan adanya data kuantitatif yang diperoleh dari berbagai sumber. Kajian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam waktu tertentu, penjelasan deskriptif juga digunakan dalam menjelaskan berbagai macam teori yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini, serta berbagai macam gambar, baik berupa kurva olahan serta data yang diperoleh pada waktu tersebut. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan dan mengolah data, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau pernyataan dalam penelitian. (Suryabrata, 2011).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder *time series* yang bersifat kuantitatif, adapun besaran atau jangka waktu data yang digunakan yaitu dimulai dari tahun 2000 sampai tahun 2013. Penggunaan data dalam rentang waktu tersebut di landasi oleh kondisi perekonomian Indonesia yang sangat berfluktuatif dalam jangka waktu tersebut. Fluktuasi perekonomian Indonesia, diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi global tahun 1997-1998 dan krisis pada tahun 2008 dimana sebelum terjadi krisis ekonomi Indonesia sempat berada pada titik tertinggi perekonomian, hal ini karena Indonesia merupakan salah satu pengeksport minyak terbesar yang tergabung dalam OPEC, setelah terjadinya krisis ekonomi, perekonomian Indonesia mengalami pemulihan, dan kondisi ekonomi yang juga berfluktuasi hingga tahun 2013.

Penggunaan data dalam rentang waktu tersebut, diharapkan dapat meminimalisir kesalahan dalam mengestimasi data, menghasilkan model yang

memenuhi syarat, serta dapat memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, International Financial Statistik (IFS) www.imf.org. World Bank www.worldbank.org. Serta data-data yang diperoleh langsung dari BPS, dan penelitian-penelitian terdahulu.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini di dasarkan pada teori IS-LM, seperti yang telah di jelaskan dalam bab 2, dimana variabel yang berkolaborasi dalam pembentukan kurva IS-LM yaitu tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan, tingkat suku bunga merupakan variabel bebas dari investasi. Investasi merupakan salah satu komposisi yang sangat menentukan dalam laju perekonomian khususnya permintaan agregat, jadi investasi merupakan salah satu penentu permintaan agregat, maka dari itu suku bunga menjadi variable terikat dalam penelitian ini.

Kurva IS dan kurva LM memiliki variabel tersendiri dalam pembentukannya, kurva IS lebih cenderung di pengaruhi oleh variabel-variabel seperti Investasi (I), *Saving* (S), Output Nasional (Y), dan Pengeluaran Pemerintah (G). Penelitian ini menggunakan Pengeluaran Pemerintah sebagai salah satu variabel bebas, karena pengeluaran pemerintah dapat menggeser kurva IS ke kanan, yang artinya dapat meningkatkan tingkat suku bunga, sedangkan variable Investasi dan *Saving* merupakan variabel terikat dari suku bunga. Dengan demikian, suku bunga merupakan fungsi dari pengeluaran pemerintah, seperti persamaan 3.1. Pernyataan pigou tentang tingkat harga yang menggeser kurva IS juga digunakan sebagai salah satu penentu suku bunga, tingkat harga dalam penelitian ini diprosikan sebagai inflasi (inf) maka persamaan fungsi yang terbentuk yaitu seperti pada persamaan 3.2. Sehingga jika di gabungkan, atau dilihat sisi IS maka akan terbentuk persamaan 3.3, dengan model ekonomi 3.4, dan model ekonometrika 3.5.

$$i = f(G) \quad (3.1)$$

$$\text{Pigou effect} \longrightarrow i = f(\text{inf}) \quad (3.2)$$

$$i = f(G, \text{inf}) \quad (3.3)$$

$$i = a + \beta_1 G + \beta_2 \text{inf} \quad (3.4)$$

$$i = a + \beta_1 G + \beta_2 \text{inf} + e \quad (3.5)$$

Model dari sisi kurva LM yaitu di pengaruhi oleh JUB sebagai variable bebas yang mempengaruhi suku bunga, karena dengan meningkatnya JUB akan menggeser kurva LM ke kiri, pergeseran kurva LM ini akan menurunkan tingkat suku bunga, dan persamaan yang terbentuk yaitu pada persamaan 3.6. Faktor harga juga mempengaruhi dalam pergeseran kurva LM, seperti yang telah dijelaskan oleh *Keynes Effect*, maka tingkat harga yang diprosikan sebagai tingkat inflasi akan menjadi variabel bebas dari suku bunga (persamaan 3.7). Maka model ekonomi yang didapat dari sisi LM seperti pada persamaan 3.8, dengan model ekonometrika pada persamaan 3.9.

$$i = f(\text{JUB}) \quad (3.6)$$

$$i = f(\text{inf}) \quad (3.7)$$

$$i = a + \beta_1 \text{JUB} + \beta_2 \text{inf} \quad (3.8)$$

$$i = a + \beta_1 \text{JUB} + \beta_2 \text{inf} + e \quad (3.9)$$

Dimana :

i = tingkat suku bunga

G = pengeluaran pemerintah

JUB = jumlah uang yang beredar

a = konstanta

$\beta_{1,2}$ = parameter

e = error term

Berkaitan dengan penjabaran diatas metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least square (OLS)* dan *Dinamic Ordinary Least Square (DOLS)*, maka dari kedua metode tersebut akan muncul dua spesifikasi model.

3.2.1 Spesifikasi Model *Ordinary Least Square (OLS)*

Spesifikasi dalam model regresi linier ini diadopsi dari model penelitian yang digunakan oleh (Bayo, 2005) sebagai berikut:

Model Keynes

$$SBI_t = b_0 + b_1 INF_t + b_2 JUB_t + U_t \quad (3.10)$$

Model Pigou

$$SBI_t = b_0 + b_1 INF_t + b_2 G + U_t \quad (3.11)$$

dimana:

b_0, b_1, b_2 = Koefisien

SBI_t = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

INF_t = Inflasi

JUB_t = Jumlah Uang Beredar

U_t = Error

t = Waktu

Penjelasan spesifikasi model diatas yaitu variabel *independent* yang digunakan pada penelitian ini adalah suku bunga SBI, sedangkan variabel *dependentnya* adalah inflasi, JUB, dan pengeluaran pemerintah. Penelitian ini menggunakan dua model yaitu Keynes dan Pigou sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu melihat pergeseran kurva IS dan LM sesuai teori Keynes dan Pigou yang akan berdampak pada kondisi pasar barang dan pasar uang.

Parameter untuk variabel inflasi diharapkan memiliki nilai positif. Hal ini disebabkan inflasi juga diprosikan sebagai tingkat harga maka ketika variabel ini positif maka inflasi akan dapat menggeser salah satu kurva baik IS atau LM pada salah satu pasar. Jumlah uang beredar parameter pada variabel ini diharapkan

memiliki nilai positif karena variabel ini memiliki pengaruh terhadap suku bunga, ketika JUB positif maka akan meningkatkan pendapatan dan menurunkan tingkat suku bunga. Ketika hal ini terjadi maka pergerakan kurva LM yang terjadi dan dapat dikatakan perekonomian akan lebih condong pada pasar uang sehingga sehingga sektor moneter dan kebijakan moneter yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perekonomian. Sedangkan pengeluaran pemerintah juga diharapkan harus memiliki nilai positif. Karena ketika pengeluaran pemerintah tinggi juga akan menggeser kurva IS yang dapat mempengaruhi suku bunga. Ketika hal ini terjadi maka dapat dikatakan bahwa perekonomian dipengaruhi oleh kondisi pasar barang atau sektor riil yang diatur oleh kebijakan fiskal. Maka secara umum dapat dikatakan ketika salah satu sektor memiliki pengaruh positif maka dapat dikatakan sektor tersebut yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perekonomian.

Pengujian model OLS dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai dari t-hitung lebih besar dari t-tabel. Selain itu dengan cara melihat probabilitas t-hitung lebih kecil dari probabilitas t-tabel yaitu dengan membandingkan $\alpha=5\%=0,05$. Selain itu metode OLS dilihat dengan menggunakan hasil estimasi yang melihat nilai estimasi dari uji t, uji F dan uji R^2 .

3.2.2 Spesifikasi Model *Dinamic Ordinary Least Square (DOLS)*

Penggunaan model *Dinamic Ordinary Least Square (DOLS)* pada penelitian ini sesuai dengan formulasi pada spesifikasi model OLS yang telah digunakan sebelumnya oleh (Silva *et al*, 2001). Sehingga model tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

Model Keynes

$$\Delta SBI_t = \alpha_0 + \Sigma \beta_1 \Delta INF_{t-1} + \Sigma \beta_2 \Delta JUB_t + \varepsilon_t \quad (3.12)$$

Model Pigou

$$\Delta SBI_t = \alpha_0 + \Sigma \beta_1 \Delta INF_{t-1} + \Sigma \beta_2 \Delta G_t + \varepsilon_t \quad (3.13)$$

Dimana:

α_0 = Besaran koefisien konstanta

β_1 dan β_2 = Besaran koefisien variabel

Δ SBI = Suku Bunga SBI

Δ Inf = Inflasi

Δ JUB = Jumlah Uang Beredar

Δ G = Pengeluaran Pemerintah

t = waktu

t_{-1} = waktu – 1 satuan waktu

ε_t = Error

Model *Dinamic Ordinary Least Square (DOLS)* terbagi menjadi dua model yaitu Keynes dan Pigou. Pengujian ini dilihat dengan melihat hasil analisis dari kesamaan lag yang dilakukan dalam melakukan estimasi dimasing-masing model. Pengujian model DOLS dapat diketahui dengan melihat nilai *Akaike info criterion* (AIC) yang paling kecil atau minimum pada setiap lag yang telah di uji. Tujuan dari melihat nilai AIC tersebut adalah untuk mengetahui model terbaik pada pengujian tersebut. Menurut Lestari (2006) membandingkan model DOLS dilakukan dengan cara melihat nilai koefisien setiap variabel dependen yang berpengaruh positif terhadap variabel independen dan memiliki probabilitas terkecil dengan menentukan lag terkecil pada nilai AIC.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga (sektor riil), sedangkan pada sektor moneter yaitu untuk mengetahui pengaruh JUB dan inflasi terhadap tingkat suku bunga, serta untuk membandingkan sisi yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap suku bunga, dan untuk mengetahui perkembangan kedua sisi dalam jangka pendek. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan *Dinamic Ordinary Least Squares (DOLS)*.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu metode pengujian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan empiris yang ada pada rumusan masalah pada penelitian ini. Pendiskripsian yang ditunjukkan pada metode ini dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, mean, median dan jumlah sampel dari penelitian yang dilakukan. Pengujian analisis statistik deskriptif ini dilihat melalui frekuensi distribusi relatif dengan melihat beberapa kelompok yang dinyatakan pada prosentase tertentu. Tujuan yang ingin dicapai adalah melihat jumlah tertinggi yang dimiliki masing-masing kelompok dengan melihat jumlah prosentase tertinggi (Neter *et al*, 1983).

3.3.2 Metode *Ordinary Least Square (OLS)*

Analisis Regresi Berganda merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan guna mengkaji hubungan antar variabel ataupun salah satu variabel (Kutner *et al*, 2004). Analisis moel pada perekonomian pertama muncul dikemukakan oleh Keynes, dimana Keynes melihat adanya hubungan positif antara dua variabel yaitu konsumsi dan pendapatan. Sementara itu model analisis berganda yang diterapkan pada penelitian ini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris yang ada pada rumusan masalah, terkait dengan seberapa besar signifikansi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

3.3.3 Metode *Dinamic Ordinary Least Square (DOLS)*

Metode *Dynamic Ordinary Least Square (DOLS)* pertama kali diperkenalkan oleh Stock dan Watson (1983) yang merupakan pengembangan dari metode Philips dan Hansen (1990) hal ini karena model ini lebih mudah untuk di estimasi dan diterapkan. DOLS merupakan perkembangan dari metode analisis OLS namun di dalam DOLS memasukkan unsur kelambanan atau DOLS biasa disebut dengan model dinamis (Keele dan Kelly, 2005). Estimator DOLS digunakan untuk estimasi jangka panjang karena adanya kointegrasi yang terjadi antar variabel. Metode ini muncul karena estimator OLS belum mampu

menjelaskan adanya hubungan kointegrasi pada data yang stasioner di *first difference* (Rios, 2013). OLS yang berbasis sederhana tidak mampu menyatakan adanya hubungan kointegrasi antara variabel dependen dan independen dalam jangka panjang, maka metode DOLS terlahir untuk menyempurnakan metode OLS.

Pembentukan model pada metode DOLS ini akan menunjukkan perilaku atau hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada periode waktu tertentu, estimasi pada model ini muncul akibat keterbatasan model OLS yang belum mampu menunjukkan adanya kointegrasi antar variabel (Sinulingga, 2013). Pembentukan model ini guna mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, data yang digunakan yaitu data time series, sehingga sebelum mengestimasi model tersebut dilakukan uji stasioner agar terhindar dari regresi lancung.

3.4. Uji Statistik Penting

3.4.1 Uji Stasioner Data

Uji stasioner data perlu dilakukan, karena dalam analisis regresi, sebaiknya tidak menggunakan data yang tidak stasioner. Pengujian stasioner data dilakukan pada derajat atau dalam level (diferen) yang sama. Data dalam level yang sama yaitu data yang digunakan adalah data pada periode (t) yang sama, apabila dimasukkan dalam fungsi data dalam bentuk level yaitu:

$$Y = f(t) \quad (3.5)$$

Data dapat dikatakan stasioner apabila data dalam runtun waktu tertentu memiliki rata-rata dan memiliki kecenderungan bergerak menuju rata-rata, uji stasioner dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit root dan uji kointegrasi.

3.4.2 Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dilakukan apabila diketahui data memiliki unit root tidak stasioner pada tingkat *level*, sehingga uji ini bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapa data telah stasioner atau dideferensiasi (wardhono, 2004). Uji ini

dapat dilakukan dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller dan Phillips-Perron.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji ekonometrika merupakan suatu uji yang dilakukan pada model ekonometrika, untuk menguji validitas asumsi klasik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendapatkan hasil estimasi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan bagaimana arah pembentukan model dengan variabel terkait. Pengujian ini dilakukan dengan mengestimasi model dengan tujuan mengetahui hubungan linearitas pada model penelitian. Pembentukan model dalam menentukan linearitas pada uji ini dilihat dengan membandingkan antara F-statistik dengan F-tabel.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan sempurna atau hamper sempurna antar variabel bebas di dalam model regresi, apabila terjadi multikolinearitas, maka tidak dapat dilakukan estimasi pada model regresi, karena apabila terjadi multikolinearis sempurna, maka regresi dari variabel penjelas tidak dapat ditentukan dan memiliki varians yang tidak terhingga, sedangkan apabila terjadi multikolinearitas yang tidak sempurna akan mengakibatkan koefisien regresi dari variabel penjelas memiliki varians yang besar (Gujarati, 2003).

c. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah error masing-masing variabel bebas saling berpengaruh atau berkorelasi, jika error pada masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, maka terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui adanya

autokorelasi, dapat menggunakan pendekatan Durbin Watson (DW), dengan kaidah keputusan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

Jika $\delta = 0$, $d = 2$ artinya tidak ada autokorelasi

Jika $\delta = 1$, $d = 2$ artinya ada autokorelasi positif sempurna

Jika $\delta = -1$, $d = 4$ artinya ada autokorelasi negative sempurna

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji data dalam model regresi terjadi ketidak samaan (varians) antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya, jika terjadi heteroskedastisitas, akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai terikat dengan residualnya. Apabila dalam grafik tidak terdapat pola tertentu, serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari heteroskedastisitas.

e. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan guna mengetahui residu pada model penelitian terkait. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini melalui uji Jarque-Berra dengan perhitungan skewness dan kurtosis. Diagnosa menggunakan perbandingan Jarque-Berra X^2 apabila Jarque-Berra $< X^2$ tabel maka residualnya menunjukkan pada posisi normal dan apabila nilai probabilitas Jarque-Berra $> \alpha$ (5%) maka residualnya juga pada posisis normal.

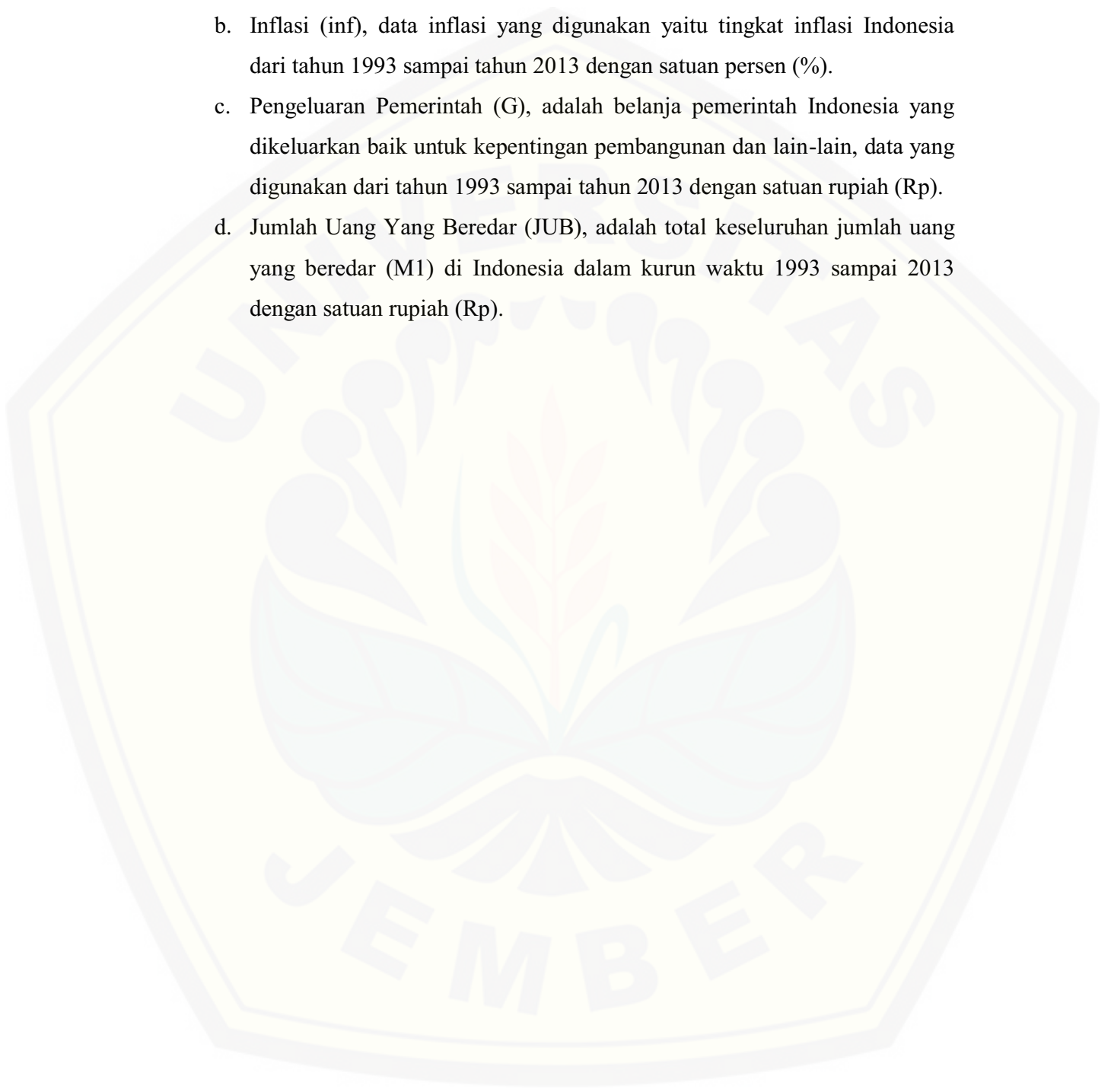
3.6 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan meluasnya permasalahan dalam penggunaan variabel operasinal dalam penelian ini, maka perlu adanya batasan definisi sebagai berikut:

- a. Suku bunga (i), ada berbagai macam jenis suku bunga, dalam penelitian ini, suku bunga yang digunakan yaitu suku bunga SBI pertahun, data suku

bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 1993 sampai tahun 2014 dengan satuan persen (%)

- b. Inflasi (inf), data inflasi yang digunakan yaitu tingkat inflasi Indonesia dari tahun 1993 sampai tahun 2013 dengan satuan persen (%).
- c. Pengeluaran Pemerintah (G), adalah belanja pemerintah Indonesia yang dikeluarkan baik untuk kepentingan pembangunan dan lain-lain, data yang digunakan dari tahun 1993 sampai tahun 2013 dengan satuan rupiah (Rp).
- d. Jumlah Uang Yang Beredar (JUB), adalah total keseluruhan jumlah uang yang beredar (M1) di Indonesia dalam kurun waktu 1993 sampai 2013 dengan satuan rupiah (Rp).



BAB 4. PEMBAHASAN

Bab 4 ini akan menguraikan secara rinci bagaimana pengaruh sektor moneter yaitu pada pasar uang (LM) dengan menggunakan teori keynes dan sektor fiskal yaitu pada pasar barang (IS) dengan menggunakan teori piggou terhadap tingkat suku bunga di Indonesia. Uraian tersebut digunakan guna menjelaskan hasil analisis mengenai pengaruh dari inflasi, jumlah uang yang beredar, pengeluaran pemerintah terhadap suku bunga SBI. Penelitian menggunakan beberapa jenis analisis diantaranya yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *Dinamic Ordinary Least Square* (DOLS) yang digunakan guna melihat keterkaitan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

4.1 Konfigurasi Perekonomian Indonesia

4.1.1 Deskripsi kondisi Perekonomian Indonesia

Kondisi perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi, keadaan ini dipengaruhi di antaranya oleh gejolak inflasi. Pengaruh inflasi sangat besar dirasakan oleh berbagai sektor ekonomi, seperti yang terjadi saat ini pada tahun 2014 laju inflasi dapat terkendali yaitu mencapai sasaran $4,5\% \pm 1\%$ sedangkan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,1%. Keadaan inflasi yang cenderung stabil akan sangat berdampak pada kondisi pertumbuhan ekonomi negara. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada tahun 2008, dan pada saat itu terjadi krisis yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi global yang tidak menutup kemungkinan seluruh negara-negara di Asia juga mendapatkan dampaknya begitu juga Indonesia.

Krisis yang terjadi pada 2008 mengakibatkan kondisi perekonomian Indonesia terganggu, begitu pula yang terjadi pada tingkat inflasi yang mencapai titik tertinggi pada masanya, fenomena yang terjadi pada saat itu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari penurunan

presentase pertumbuhan ekonomi yang terjadi yaitu 5,2% ditahun 2008, dimana pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi mencapai kisaran 5,9%. Terjadinya krisis 2008 terjadi karena kurangnya ketahanan kondisi perekonomian indonesia terhadap guncangan yang ada, hal ini mempengaruhi tindakan pemerintah sebagai suatu lembaga yang bertanggung jawab atas kondisi dan ketahanan perekonomian domestik. Pemerintah juga bekerjasama dengan lembaga otoritas tertinggi yaitu Bank Indonesia dengan meningkatkan sinergi dan koordinasi dalam mengelola kebijakan fiskal dan moneter sehingga secara keseluruhan sektor perekonomian dapat terkoordinasi sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing lembaga.

Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kebijakan yang menjadi faktor fundamental suatu negara. Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal merupakan salah satu penentu arah perekonomian negara Indonesia. Kebijakan moneter memiliki cakupan yang mengatur tentang kondisi perekonomian pada sektor pasar keuangan, sedangkan kebijakan fiskal mengatur kondisi perekonomian pada sisi pasar uang. Pasar merupakan bagian penting dari struktur perekonomian dimana kekuatan perekonomian suatu negara dapat diukur salah satunya pada kondisi pasar, baik kemampuan mempertahankan kekuatan pasar nasional maupun kemampuan ketahanan pada pasar internasional.

Teori Keynes mengatakan tentang pasar uang dimana digambarkan secara umum bahwa pasar uang adalah tempat adanya transaksi permintaan dan penawaran uang, penawaran uang dijelaskan dengan adanya jumlah uang yang beredar yang ditentukan oleh suatu lembaga berwenang yang mengatur tentang keuangan negara. Permintaan uang menurut keynes lebih mengarah pada kondisi transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Teori Keynes ini ditunjukkan pada kurva LM. Berbeda dengan pandangan Piggou tentang hal ini, selain itu berbeda pula kebijakan yang terkait dengan teori yang mendasarinya. Teori yang dikemukakan oleh Piggou berbanding terbalik dari yang telah dikemukakan oleh Keynes, dimana teori yang dikemukakanya merupakan kestabilan perekonomian dapat terjadi apabila peran pemerintah dapat memberi kontribusi besar terhadap kondisi pasar uang yang memberikan pengaruh besar terhadap kestabilan perekonomian.

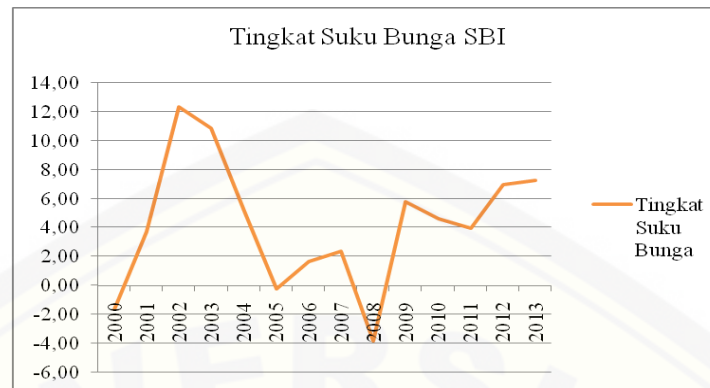
Kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik dari sektor riil ataupun dari sektor moneter. Selama kurun waktu 2000-2013 kondisi perekonomian mengalami fluktuasi yang berfariatif. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 kuartal ke III mengalami kelambatan, hal ini disebabkan karena perlambatan beberapa indikator makroekonomi yaitu BI rate dan nilai tukar rupiah sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi yang semula sebesar $\pm 5,83\%$ menjadi $\pm 5,62\%$. Berbagai faktor yang menyebabkan pelemahan pertumbuhan ekonomi dimana dari sisi pengeluaran penyebab utamanya adalah merosotnya laju investasi dalam negeri yang tercatat pada buletin Indonesia Economic Review dan Outloc adalah pada kuartal ke III tahun 2013 sebesar $2,85\%$ yang merosot signifikan dibandingkan pada tahun 2013 kuartal ke II yaitu sebesar $5,22\%$. Berbanding terbalik dengan pengeluaran pemerintah yang mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 1.489.724,2 miliar rupiah menjadi 1.683.011,1 miliar rupiah maka dapat dikatakan pada periode waktu tahun 2013 pertumbuhan dan kondisi pada sektor riil mengalami penurunan. Kondisi tersebut juga mempengaruhi arah kebijakan yang berperan pada sektor riil yaitu kebijakan fiskal, seiring terjadinya penurunan pada kondisi ini maka kebijakan dan langkah-langkah yang diambil adalah pertama pengendalian subsidi dan perlindungan sosial serta penambahan infrastruktur dasar, yang kedua adalah pemotongan belanja negara, ketiga perluasan defisit anggaran yang ditutup dengan tambahan program dan penerbitan surat berharga negara (SBN), serta tambahan pemanfaatan saldo anggaran lebih (SAL).

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 tidak hanya direspon oleh sektor riil, akan tetapi sektor moneter juga mengalami dampak yang ditimbulkan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah uang beredar yang pada tahun sebelumnya menunjukkan angka $14,57\%$ dan menjadi $13,02\%$ pada tahun 2013. Sedangkan pada tingkat suku bunga tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yaitu $5,0\%$. Dengan adanya fluktuasi perekonomian yang telah direspon oleh sektor moneter tersebut maka otoritas moneter yang memiliki peran penting dalam sektor ini adalah Bank Indonesia menetapkan kenaikan pada BI rate, hal ini bertujuan untuk menekan defisit pada neraca transaksi berjalan sehingga menjadi lebih

sehat, tujuan lain juga untukantisipasi kebijakan *tapering off* dan *debt ceiling*. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan pada pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kondisi pada kedua sektor tersebut yaitu sektor moneter dan sektor fiskal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teori yang telah ada sebelumnya yaitu teori Keynes dan Pigou tidak selalu direspon oleh kondisi perekonomian secara terus-menerus. Pada kondisi tertentu antara sektor riil dan moneter saling berengaruh, dan pada kondisi tertentu pula salah satu sektor yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perekonomian.

4.1.2 Perkembangan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sektor moneter yang tercermin melalui pasar keuangan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran dan pengaruh terhadap perekonomian negara Indonesia, dimana otoritas tertinggi pada sektor keuangan adalah Bank Indonesia yang juga sebagai pemegang otoritas moneter. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu pengendali sektor keuangan, selain itu SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu kegiatan pada operasi asar terbuka (Economic Outlook, 2012). Dimana hal ini dilakukan BI untuk bertransaksi di pasar uang dalam rangka pengendalian moneter. Menurut Titihiruw dan Atje (2008) suku bunga SBI merupakan salah satu alat Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi guna menstabilkan perekonomian suatu negara. Karenanya SBI digunakan sebagai pengendali jumlah uang beredar yang berada dimasyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika jumlah uang beredar di masyarakat mengalami kenaikan maka BI akan menjual SBI guna menarik peredaran uang yang berlebih di masyarakat, begitu pula sebaliknya, ketika peredaran uang yang terjadi dimasyarakat berjumlah sedikit maka BI akan membeli SBI pada pasar keuangan guna menseimbangkan jumlah uang beredar agar tidak terjadi inflasi (Chou, 1997). Perkembangan suku bunga SBI pada tahun 2000 sampai dengan 2013 selalu mengalami fluktuasi.



Gambar 4.1 Pergerakan Suku Bunga SBI periode 2000-2013

Sumber: *Bank Indonesia, diolah*

Pada gambar 4.1 menunjukkan pergerakan suku bunga SBI pada tahun 2000 sampai dengan 2013. Suku bunga SBI pada awal tahun 2000 hingga tahun 2003 mengalami kenaikan, hal ini dimaksudkan untuk membatasi ekspansi kredit pada perbankan, selain itu juga salah satu upaya dalam mendukung perubahan sistem nilai tukar yang ditetapkan di Indonesia pada masa itu. Sasaran utama kenaikan tersebut merupakan penerapan keseimbangan inflasi. Penggunaan sasaran jalur suku bunga SBI merupakan salah satu sarana kebijakan moneter dalam menstabilkan ekonomi (Economic Outlook, 2013). Hal ini dikarenakan suku bunga erat kaitannya dengan jumlah uang beredar, dimana yang sebelumnya jangkauan moneter merupakan jumlah uang beredar (JUB) maka dalam hal ini beralih pada jalur suku bunga yang dapat mencakup kedua variabel yaitu inflasi dan JUB (Chou, 1997). Perkembangan suku bunga mengalami fluktuasi yang terus melambat, seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.1 pertumbuhan suku bunga SBI mengalami penurunan sampai dengan akhir tahun 2005 hal ini terjadi karena kondisi perekonomian yang mulai kembali pada proses perbaikan, dimana kondisi jumlah uang beredar dan inflasi juga berada pada posisi yang stabil. Sedangkan pada tahun 2008 suku bunga mengalami penurunan yang drastis, penyebab utamanya adalah krisis yang terjadi pada masa itu, sehingga penetapan suku bunga yang dilakukan pemerintah tidak mempengaruhi masyarakat untuk berinvestasi ataupun menabung.

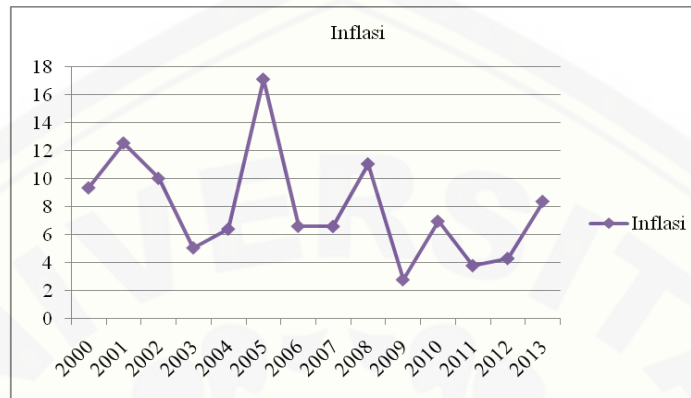
Perkembangan suku bunga SBI terkini yaitu pada awal 2012 hingga akhir 2013, bank sentral tetap menjaga kestabilan suku bunga pada kisaran 5-6 (%) hal ini dilakukan bank sentral guna menjaga stabilitas sistem keuangan agar tetap kondusif dalam mendukung ekspansi ekonomi domestik di tengah ketidakpastian ekonomi global (Badrudin, 2013). Selain itu hal ini dilakukan guna memelihara kestabilan perekonomian secara makro, kondisi ini dapat dilihat dengan perubahan nilai inflasi yang tidak berfluktuasi tinggi, serta kondisi sektor riil dan moneter yang tetap stabil. Dalam proses pemeliharaan pertumbuhan ekonomi agar tetap pada kondisi stabil maka pergerakan suku bunga SBI dan BI rate bergerak bersamaan agar tidak terjadi gap dalam sektor keuangan terutama pada tingkat suku bunga (Das, 2011).

4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Menurut Easter dan Price (2013) inflasi dikategorikan sebagai kondisi dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Pada sektor keuangan atau pada sektor moneter laju inflasi merupakan sasaran akhir dari kebijakan moneter diberbagai negara, begitu pula Indonesia. Hal tersebut didukung dengan bauran kebijakan moneter dan juga makroprudensial, selain itu hal ini tidak terlepas dari campur tangan pemerintah yang ikut serta dalam koordinasi kebijakan dan menjaga stabilitas harga. Hal lain yang dilakukan pemerintah dalam menjaga stabilitas inflasi adalah dengan menjaga inflasi pada level yang terendah. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami inflasi apabila tiga faktor atau kriteria inflasi telah terpenuhi yaitu yang pertama adalah kenaikan harga, kedua kenaikan harga barang bersifat umum dan ketiga adalah hal tersebut terjadi secara terus menerus (Linde, 2013).

Lembaga yang berwenang dalam pengendalian inflasi tidak hanya bank sentral, pemerintah juga ikut andil dalam menjaga stabilitas inflasi. Menurut Batini dan Laxton (2006) pemerintah dan bank sentral melakukan kerjasama dalam menentukan kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu guna mengendalikan tekanan yang berasal dari faktor eksternal (pihak luar) dan internal (domestik). Dampak yang timbul dari kerjasama pada kebijakan tersebut adalah terciptanya

kondisi keseimbangan pada inflasi inti yang di dukung dari faktor domestik terkendali. Gambar 4.2 menunjukkan fluktuasi inflasi yang terjadi selama tahun 2000-2013.



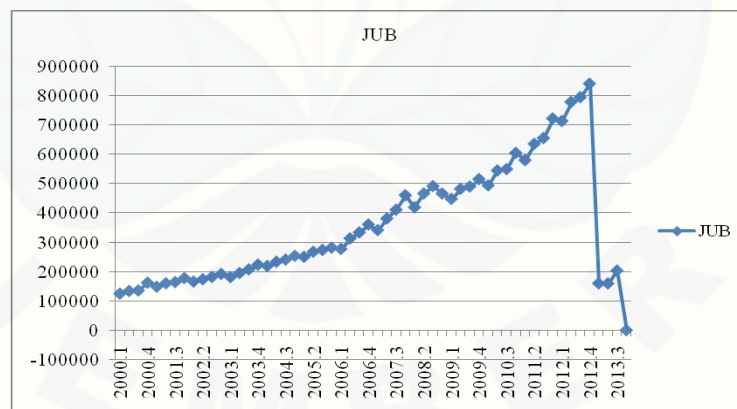
Gambar 4.2 Fluktuasi inflasi tahun 2000-2013

Sumber: *Bank Indonesia 2013, diolah*

Pergerakan inflasi yang sangat berfluktuatif menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian pada negara Indonesia belum berada pada kondisi yang stabil. Pada tahun 2005 kondisi inflasi di Indonesia berada pada titik tertinggi yaitu mencapai 17,1%, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kondisi yang tidak stabil pada perekonomian di Indonesia (Economic Outlook, 2009). Tingginya inflasi kembali terjadi pada tahun 2008, pemicu utama tingginya inflasi adalah terjadinya krisis ekonomi global yang berpusat pada negara Amerika Serikat, sehingga hal ini juga direspon oleh negara-negara lain tidak terkecuali negara Indonesia (Postma, 2008). Terjadinya peningkatan inflasi yang terjadi pada tahun 2008 tidak sebesar yang terjadi pada tahun 2005. Proyeksi inflasi yang dilakukan oleh World Bank mencapai kisaran 4,4% pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013, namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena pada kisaran tahun 2018 inflasi mengalami penurunan lebih rendah dibandingkan pada tahun 2012. Sehingga ketika inflasi pada setiap tahunnya tidak mengalami kenaikan secara signifikan maka diperkirakan risiko terjadinya kenaikan harga secara umum akan berkurang dan hal tersebut akan berdampak positif pada daya beli masyarakat.

4.1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan oleh bank sentral baik berupa uang kartal ataupun uang giral dan uang kuasi. Jumlah uang beredar dapat pula mengalami perubahan, hal tersebut dipengaruhi oleh hasil dari interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan maupun bank sentral. Menurut Howells (2004) dalam jangka panjang, inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif, berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi ini sektor moneter yang memiliki pengaruh dan berkontribusi besar terhadap perekonomian yang terkait dengan kondisi jumlah uang beredar. Bank sentral memiliki otoritas tertinggi dalam menetapkan kebijakan moneter, oleh karenanya kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif yang digunakan dalam mengatur jumlah uang beredar. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat, berbeda dengan kebijakan moneter kontraktif yang bertujuan untuk memperlambat kegiatan ekonomi dengan cara melakukan pengurangan jumlah uang yang beredar. Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia pada periode waktu 2000Q1-2013Q4.



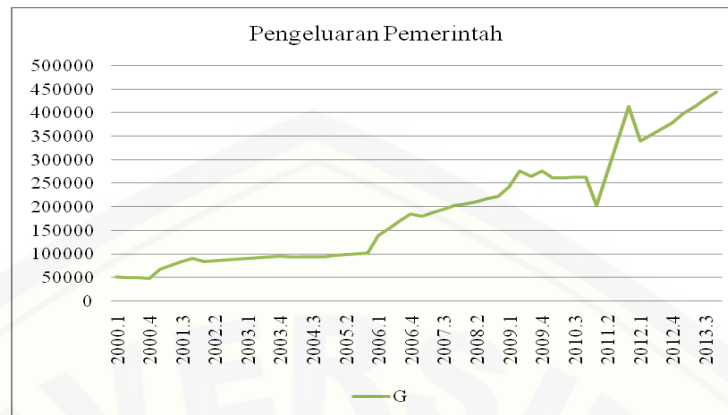
Gambar 4.3 Pergerakan JUB periode waktu 2000Q1-2013Q4
Sumber: Bank Indonesia 2014, diolah

Pergerakan jumlah uang beredar pada tahun 2000Q1-2012Q4 menunjukkan hasil fluktuasi yang cenderung stabil, karenanya dengan data tersebut maka dapat diketahui kondisi perekonomian pada sektor keuangan pada.

Gejolak perekonomian mulai terlihat pada tahun 2008, krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat tidak hanya berpengaruh pada kondisi inflasi dan suku bunga, melainkan juga kondisi jumlah uang beredar yang semakin melemah, hal ini juga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang juga melemah dan tingkat harga cenderung melonjak tinggi. Kondisi yang sama terjadi pada tahun 2013Q1 hingga 2013Q4, dimana pada kurun waktu tersebut kondisi JUB semakin merosot tajam hingga mencapai RP. -100. Kondisi penurunan JUB tersebut merupakan dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, sehingga permintaan akan jumlah uang beredar semakin berkurang dan hal ini juga memicu timbulnya inflasi pada tahun 2013.

4.1.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Klasifikasi pengeluaran pemerintah yaitu berupa pembiayaan aparatur pemerintah, penyediaan infrastruktur, serta subsidi telah dilakukan pemerintah guna mensejahterakan masyarakat. Pemerintah telah menetapkan kebijakan, dimana salah satu kebijakan pengeluaran pemerintah yang telah dilakukan ialah Peraturan pemerintah mengenai pembayaran kenaikan gaji PNS (Tayeh dan Mustafa, 2011), dimana jika dikaji secara rinci gaji tersebut meliputi tunjangan bagi anak, isteri, kesehatan serta pensiunan bagi masyarakat yang bekerja sebagai PNS, hal lain yang dilakukan pemerintah yaitu melakukan pembayaran bunga hutang luar negeri, pembayaran utang luar negeri tersebut dilakukan karena pemerintah indonesia telah mengalami cicilan hutang yang jatuh tempo, dan adanya kendala perkembangan nilai tukar yang berpengaruh pada valuta asing. Hutang luar negeri merupakan salah satu pengeluaran pemerintah yang jumlah setiap tahunnya mengalami peningkatan, selain itu pembayaran utang luar negeri menjadi salah satu yang membebani anggaran belanja negara karena jumlahnya yang terus bertambah. Gambar 4.3 menunjukkan fluktuasi pengeluaran pemerintah pada tahun 2000Q1-2013Q4.



Gambar 4.4 Pergerakan Pengeluaran Pemerintah periode waktu 2000Q1-2013Q4
Sumber: *Badan Pusat Statistik 2014, diolah*

Fluktuasi pengeluaran pemerintah seperti yang telah di tunjukkan pada gambar 4.3 setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada periode waktu 2000 sampai dengan tahun 2010, hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara Indonesia, sehingga juga berdampak pada pengeluaran pemerintah yang cenderung naik. Akan tetapi pada tahun 2011 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang juga berdampak pada kondisi perekonomian sehingga mengakibatkan pengeluaran pemerintah juga mengalami penurunan. Dan seiring membaiknya kondisi perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari perkembangan pengeluaran pemerintah dari tahun-tahun selanjutnya.

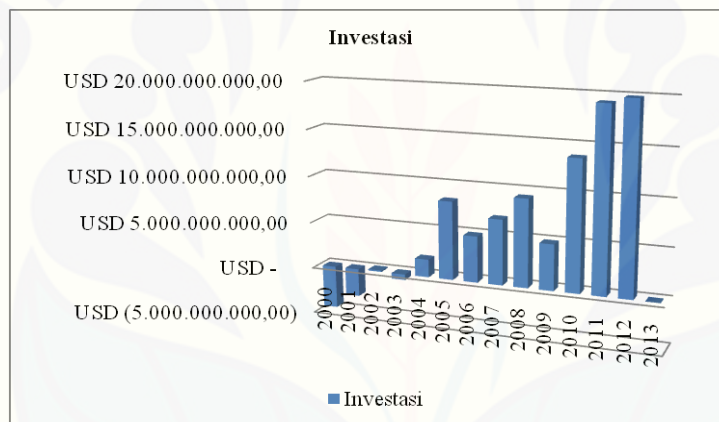
4.1.6 Perkembangan Kebijakan Fiskal di Indonesia

Kebijakan fiskal berperan penting dalam menyeimbangkan pertumbuhan pendapatan antar sektor ekonomi, baik antar daerah ataupun golongan pendapatan. Selain itu, kebijakan fiskal dapat digunakan dalam mempengaruhi beberapa sektor ekonomi, dimana salah satunya adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional dan mempertahankan kesempatan kerja penuh (Attinasi dan Klemm, 2014).

Upaya dalam meningkatkan kestabilan perekonomian, pemerintah melakukan kebijakan makro dengan peningkatan daya saing serta efisiensi ekonomi di Indonesia yang dilakukan baik pada pasar nasional ataupun pasar Internasional, hal ini dilakukan melalui peran kebijakan fiskal (Gray *et al*, 2007).

Pada era masa pembangunan, peran pasar barang sangat dibutuhkan yaitu digunakan sebagai pelengkap kestabilan dari dalam negeri untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi (Suparmoko, 1979).

Perkembangan peningkatan perekonomian dimulai pada tahun 2009 hingga pada tahun 2013, kondisi ini dapat dilihat dari peningkatan nilai dan diversifikasi ekspor. Peningkatan tersebut dikaitkan sebagai hasil dari pertumbuhan daya saing ekspor Indonesia dan nilai investasi pemerintah Indonesia yang memiliki cakupan tinggi, dimana hal ini menunjukkan bahwa peranan kondisi pasar pada sektor riil berada pada kondisi yang cukup baik (Nota Keuangan RI, 2012). Selain kondisi diatas, hal lain juga ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan investasi pada tahun 2000 hingga 2013.



Gambar 4.5 Pertumbuhan Investasi Indonesia Periode 2000-2013

Sumber: *World Bank, diolah*

Penjelasan dari grafik tersebut adalah pertumbuhan investasi dari tahun 2000 hingga 2013 yang mengalami peningkatan, dimana kondisi ini mencerminkan adanya kondisi pasar yang cukup baik. Hal ini juga diikuti dengan adanya keberhasilan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari upaya yang dilakukan pemerintah dan Bank Sentral dalam mempertahankan stabilisasi perekonomian di Indonesia. Kondisi Kestabilan ekonomi negara tidak hanya mengarah pada pengertian yang sempit dan juga stais, namun kondisi kestabilan yang dinamis dimana hal ini memungkinkan untuk variabel-variabel pada perekonomian dapat bergerak secara sehat dan pada kondisi yang wajar menuju ke tahap atau tingkat yang lebih tinggi.

Tahapan pada pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari peran pemerintah, karena peran pemerintah sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, begitu pula pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya kepercayaan dari masyarakat dan kepercayaan dunia usaha terhadap keadaan ekonomi yang terjadi di Indonesia, hal lain juga dapat dilihat dari semakin terkendalinya laju inflasi di Indonesia dan adanya keseimbangan pada sektor fiskal (Cottarelli dan Jaramilo, 2012).

Iklim Perekonomian negara Indonesia tidak selalu berada pada posisi stabil, karena pada perekonomian mengalami gejala yang disebut *overheating*. Hal ini akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat yang tidak disertai dengan peningkatan permintaan agregat, selain itu meningkatnya pengeluaran pemerintah akan memicu terjadinya kenaikan inflasi yang juga memberikan dampak pada kondisi perkembangan tingkat suku bunga (Gray *et al*, 2007).

Tindakan yang dilakukan dalam mengendalikan pemanasan ekonomi yang terjadi (*overheating*), maka pemerintah selaku pemilik otoritas fiskal melakukan pengendalian permintaan agregat yang berupa pengendalian pengeluaran negara pada sektor pemenuhan barang jasa serta barang modal bagi Negara (Madjid, 2007). maka hal tersebut akan menaikkan permintaan agregat dengan lebih cepat, dan disisi lain akan menjadikan penawaran agregat berada pada kondisi yang setabil atau tetap karena menyangkut dengan kapasitas produksi. Beberapa Unsur kenaikan permintaan agregat berasal dari adanya permintaan pemerintah dan masyarakat yang dipenuhi oleh pasar melalui pasar domestik (Subianto, 2009).

Pemerintah melakukan pengendalian sistem inflasi yang berfluktuasi yaitu dengan penetapan kebijakan, Adapun kebijakan yang dilakukan adalah dengan menyetatkan perbankan dengan menutup lembaga bank dan penambah modal bank, menerbitkan obligasi, menarik dana BUMN dari bank-bank umum dan deposito berjangka yang memiliki jumlah besar milik BUMN, guna dikonversikan ke dalam SBI dan dengan cara bertahap dan dapat dilepaskan secara berangsur-angsur, selain itu pemerintah melakukan penjadwalan kembali pada proyek APBN (Muhammad, 2009).

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pada masa sebelum dan pasca krisis ekonomi yang terjadi, dan prinsip yang telah diterapkan pemerintah dalam keadaan ini ialah prinsip kehati-hatian (*prudent*), selain itu pada tahun fiskal 2000-2008, tindakan yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki tatanan perekonomian yaitu dengan melakukan pembukuan surplus anggaran dan surplus anggaran yang dapat disimpan di Bank Indonesia berupa saldo anggaran lebih (SAL).

Peran kebijakan fiskal sangat penting dalam menyeimbangkan pertumbuhan antar sektor pendapatan ekonomi, baik sektor antar daerah ataupun antar golongan. Di lain pihak kebijakan fiskal juga dapat digunakan sebagai kebijakan yang dapat mempengaruhi beberapa sektor ekonomi, dimana hal tersebut adalah meningkatkan pendapatan nasional dan juga dapat mempertahankan kesempatan kerja secara penuh dan keseimbangan pasar pada sektor riil (Cottarelli dan Jaramilo, 2012). Pemerintah melakukan berbagai macam upaya guna meningkatkan kestabilan perekonomian, tindakan yang diambil pemerintah adalah melalui kebijakan ekonomi makro untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi ekonomi di Indonesia dipasar Internasional, dan pasar nasional adalah dengan melakukan kebijakan fiskal ekspansif pada pasar barang (Nota Keuangan RI, 2013).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia memasuki era globalisasi, karenanya Indonesia memerlukan pembangunan untuk dapat bangkit dari keterpurukan penjajahan negara-negara lain (Tayeh dan Mustafa, 2011). Pemerintah melakukan berbagai macam cara guna membangkitkan keterpurukan perekonomian bangsa Indonesia. Upaya pemerintah dalam hal ini dapat dilihat dari rencana ataupun program yang dilakukan pemerintah dalam upaya mensejahterakan rakyat dengan segala sumberdaya, kekuatan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Peran serta pemerintah dalam membangkitkan kondisi perekonomian Indonesia pada masa itu ialah dengan melakukan program Repelita, yang berjangka waktu 5 tahun. Program Repelita ini merupakan program yang dilakukan pemerintah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia (Nota Keuangan RI, 1990/1991). Kegiatan tersebut

membangkitkan harapan pemerintah dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang akan membaik, hal ini ditandai dengan perluasan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, yang terahir adalah tercapainya cita-cita pembangunan nasional seperti telah diatur pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN), keberhasilan program pembangunan Repelita yang dilakukan pemerintah memberikan gambaran ataupun awal yang baik bagi pembangunan perekonomian Indonesia selanjutnya selain itu akan memberikan percepatan pembangunan di masa yang akan datang (Nota Keuangan RI, 2012).

Perkembangan perekonomian Indonesia pada awal tahun 2000 menunjukkan arah kemajuan dimana peran pemerintah dirasa sangatlah berdampak besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama pada bidang perekonomian migas. Penyebab utamanya adalah adanya penurunan penerimaan pemerintah Indonesia yang berasal dari migas dibandingkan dengan penerimaan pemerintah dari non-migas (Benos, 2009). Adanya perbaikan peningkatan nilai ekspor di Indonesia yang semakin membaik, dengan jumlah pendapatan negara dari sektor diperkirakan sebesar US\$ 9653 juta. Akan tetapi kondisi tersebut juga menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan investasi yang terjadi pada awal tahun 2000an, yang telah mengakibatkan peningkatan permintaan dalam negeri. Peningkatan permintaan dalam negeri yang terlalu tinggi, hingga pemerintah tidak dapat memenuhi permintaan tersebut, yang pada ahirnya menimbulkan tekanan inflasi yang cukup tinggi (Nota Keuangan, 1998). Peningkatan investasi pada tahun 2000 juga menimbulkan dampak negatif yang lainnya, yaitu terjadinya peningkatan impor di Indonesia. Impor yang semakin tinggi mengakibatkan terjadinya defisit pada neraca transaksi berjalan.

Tindakan pemerintah dalam upaya pengendalian inflasi yaitu pemerintah melakukan pengendalian moneter yang lebih ketat, selain itu melakukan pengawasan dalam pinjaman komersial pada pihak luar negeri dengan membentuk tim PKLN, sekaligus dengan penundaan beberapa proyek BUMN yang juga membutuhkan bantuan dana luar negeri yang besar (Milova dan Vokshi, 2014). pemerintah juga telah melakukan berbagai cara dan upaya guna

meningkatkan perbaikan perekonomian di Indonesia. Pemerintah juga memiliki tujuan yang selanjutnya yaitu mengupayakan terjadinya peningkatan penerimaan dalam negeri dengan rata-rata sebesar 13% per tahunnya sehingga jumlah penerimaan dapat mencapai 382 triliun. Selain itu pemerintah melakukan upaya meningkatkan tabungan pemerintah sebagai upaya dalam pembiayaan investasi untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi (Joharji dan Starr, 2010).

Pemerintah memiliki peran dalam peningkatan stabilitas perekonomian, dimana dalam hal ini lebih difokuskan padapada regulator dan pengaturan mekanisme redistribusi melalui alokasi anggaran (Milova dan Vokshi, 2014). Diawal tahun 2005 hingga tahun 2007, pertumbuhan perekonomian indonesia yang mencapai tahapan yang tidak terlalu tinggi. Penyebab utama hal tersebut adalah adanya dampak dari ketidakseimbangan global atau guncangan pada perekonomian global yang berimbas pada perekonomian Indonesia, kondisi ini dilihat dari tingginya harga minyak mentah dunia dan tingginya suku bunga yang terjadi di Amerika Serikat.

Pokok-pokok kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi masalah ekonomi yang terjadi pada tahun 2005 hingga tahun 2007 adalah dengan cara meningkatkan jumlah penerimaan pemerintah agar dapat membiayai pengeluaran negara, selain itu brtujuan untuk meningkatkan etos kerja pada pekerja pemerintahan, dilain hal juga dapat mengurangi masalah yang mendasar dan pada saat itu sedang terjadi di Indonesia, dimana dapat dilihat permasalahan yang terjadi adalah kemiskinan, kurangnya kesempatan kerja, penurunan peningkatan kualitas, dan lain sebagainya. Fungsi dari kebijakan fiskal yaitu untuk mengoptimalkan kebijakan belanja daerah, dan mengoptimalkan kebijakan pembiayaan defisit anggaran serta menekan biaya dan tingkat resiko yang rendah (Rena dan Kafela, 2011).

4.1.7 Perkembangan Kebijakan Moneter di Indonesia

Perkembangan kebijakan moneter diawali dengan adanya respon positif dari pemerintah terkait perkembangan perekonomian indonesia, dimana kondisi tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia selaku badan otoritas moneter. Perbaikan

ini dilihat dari tingkat inflasi pada tahun 2014 terjadi penurunan dan dapat kembali pada sasaran yaitu 4,5% dan sasaran pada tahun 2015 sebesar 4.0%. Selain itu, seiring terjadinya kesetabilan ekonomi maka permasalahan-permasalahan ekonomi yang sebelumnya timbul juga telah dapat teratasi, sehingga menjadikan perekonomian Indonesia tumbuh dengan pesat, terkendali dan juga berimbang. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya respon kebijakan moneter yang antipasif sehingga memberi kontribusi besar terhadap membaiknya kondisi perekonomian negara. Tatanan fundamental perekonomian yang menunjukkan kondisi semakin membaik tidak hanya berdampak pada kestabilan inflasi melainkan pengeluaran pemerintah juga merespon hal ini, sehingga pengeluaran pemerintah menjadi stabil. Dampak lain yang ditimbulkan adalah semakin membaiknya sektor-sektor yang menjadi penopang perekonomian, selain itu respon positif juga ditunjukkan dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang dapat dilihat dari kestabilan perekonomian pada negara-negara maju yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perbaikan perekonomian Indonesia.

Seiring dengan semakin membaiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka peran kebijakan moneter dalam hal ini juga memberikan kontribusi yang tinggi pada kemajuan sektor pasar keuangan. Dimana telah diketahui bahwa Bank Indonesia sebagai pemilik otoritas moneter tertinggi yang mana perannya memberi kontribusi besar dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Labonte, 2015). Bank Indonesia juga memiliki wewenang tertinggi terhadap kebijakan yang menentukan jumlah uang beredar ataupun penetapan tingkat suku bunga, dan memperkirakan pertumbuhan inflasi (Julaihah, 2004).

Respon kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan respon positif. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, semakin berkurangnya defisit anggaran dan semakin siapnya Indonesia menghadapi persaingan perekonomian global dengan persiapan pada kondisi sektor keuangan di negara ini. Fundamental perekonomian Indonesia yang semakin membaik tidak hanya memberikan tekanan pada kondisi inflasi akan tetapi juga berdampak pada jumlah uang beredar yang mempengaruhi pertumbuhan tingkat

suku bunga Indonesia. Faktor utama penyebab hal ini terjadi adalah inflasi yang terjadi di Indonesia. Kondisi iklim inflasi yang meningkat maka berpengaruh terhadap kondisi perekonomian terutama JUB. Secara umum bank sentral telah mencatat adanya peningkatan secara nominal jumlah uang beredar yaitu pada tahun 2013 adalah IDR 836,51 triliun. Hal ini juga mempengaruhi nilai tukar rupiah yang semakin melemah akibat dari JUB yang naik, karena hal tersebut akan memicu kenaikan harga.

Tingkat suku bunga memiliki jumlah yang berbeda dengan JUB, pada 2013 suku bunga dinaikkan pada level 6%. Seiring keputusan dari BI yang menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin. Hal ini juga diikuti oleh lembaga penjamin simpanan (LPS) juga turut serta menaikkan bunga penjaminan sebesar 25 bps. Keputusan ini dilakukan guna memelihara kestabilan makroekonomi pada sektor keuangan. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank Indonesia tersebut guna menjaga dan memelihara kestabilan pada sektor moneter di Indonesia.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif pada subbab ini akan menunjukkan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam analisis penelitian. Analisis deskriptif pada penelitian ini akan menunjukkan keterkaitan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan, yaitu antara variabel dependen dan variabel independen, dimana hasil dari analisis deskriptif ini merupakan bagian dari indikator dalam mengukur perkembangan dari tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Pengeluaran Pemerintah yang akan berdampak pada kondisi pasar uang dan pasar barang di Indonesia. Tabel berikut menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti pada penelitian ini.

Tabel 4.1 Nilai Mean, Median, Minimum, dan Standart Deviasi Masing-masing Variabel

	SBI	INF	JUB	G
Mean	9.358571	2.113750	3.545893	1.914470
Median	8.420000	1.785000	2.795990	1.826860
Maximum	17.63000	31.33000	8.417220	4.439660
Minimum	4.840000	-22.00000	-100.0000	4.751800
Std. Dev	3.437700	5.327691	2.027478	1.159790
Obsevation	56	56	56	56

Sumber: Lampiran B, diolah

Tabel 4.1 menunjukkan tingkat suku bunga SBI di Indonesia memiliki nilai maksimum sebesar 17.6300 dan nilai minimum sebesar 4.8400 interval angka yang ditunjukkan sangatlah jauh pada variabel ini. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi yang tinggi terjadi pada tingkat suku bunga SBI. Berbeda pada variabel-variabel lain seperti hasil yang ditunjukkan oleh inflasi yaitu nilai maksimum adalah 31.330 dan nilai minimum pada variabel ini adalah -22.000 dimana interval angka yang ditunjukkan pada variabel ini tidak terlalu jauh ini berarti bahwa tingkat inflasi tidak memiliki fluktuasi yang tinggi, dan menunjukkan bahwa kondisi inflasi relatif stabil. Jauh berbeda pada variabel JUB yang memiliki interval cukup tinggi dimana nilai maksimum sebesar 8.4172 dan nilai minimum sebesar -100.000 hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh besaran fluktuasi pada tahun sebelumnya, yang memberi dampak pada periode selanjutnya. Variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil nilai maksimum adalah 4.4396 dan nilai minimum sebesar 4.7518 interval nilai yang ditunjukkan sangatlah dekat, kesimpulan yang didapatkan pada variabel ini merupakan kondisi pada pengeluaran pemerintah memiliki tingkat fluktuasi yang sangat rendah, hal ini berarti tingginya pengeluaran pemerintah setiap tahun tidak

mengalami peningkatan yang tinggi, bahkan pada tahun tertentu secara berturut-turut jumlah pengeluaran pemerintah relatif sama.

4.2.2 Uji Stasioner Data

Uji stasioner data digunakan untuk melihat kestasioneritas data terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam analisis data baik variabel dependen ataupun variabel independen. Alasan dilakukannya pengujian kestasioneritas data dikarenakan dalam pengujian analisis regresi perlu melihat adanya pengaruh antar variabel. Hal ini dikarenakan pengujian pada penelitian ini menggunakan data *time series*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga SBI, inflasi, JUB dan pengeluaran pemerintah karenanya guna mengetahui kestasioneritasan data maka hal yang harus dilakukan adalah uji akar-akar unit. Tahapan yang dilakukan selanjutnya setelah mengetahui bahwa variabel-variabel tersebut memiliki akar unit adalah akan dilakukannya transformasi data agar dapat diketahui bahwa variabel tersebut telah stasioner.

Pengujian akar-akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented-Dickey Fuller, dengan melihat kriteria pangujian yaitu apabila nilai statistik ADF lebih bear dari *tast critical value* maka data tersebut dikatakan stasioner. Hasil uji akar-akar unit manggunakan uji Augmented-Dickey Fuller menunjukkan hasil bahwa variabel suku Bunga SBI, inflasi, jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah telah stasioner pada tingkat pengujian *first difference* seperti yang telah di tunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Uji Akar-akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan Uji Augmented-Dickey Fuller

Variabel	Level			First Difference		
	ADF	Probabilitas	Ket	ADF	Probabilitas	Ket
SBI	-0.835662	0.3493	×	-3.99043	0.0002	*
INF	-6.619792	0.0000	*	-7.382620	0.0000	*
JUB	0.924688	0.3116	×	-7.605496	0.0000	*
G	2.232360	0.9933	×	-6.716673	0.0000	*

×) tidak stasioner, *) stasioner pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Lampiran C, diolah

Hasil uji akar-akar unit dengan uji Augmented- Dickey Fuller pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Jumlah Uang Beredar (JUB), Pengeluaran Pemerintah (G) tidak stasioner pada tingkat level yaitu pada $-0.835662, 0.924662, -2.232360 < 1\%$ $-2.608490, -2.607686, -2.607686$. Inflasi memiliki hasil yang berbeda pada pengujian tingkat level yaitu $6.619792 > 1\%$ -2.607686 ini menunjukkan bahwa inflasi telah stasioner pada tingkat level. Pengujian akar-akar unit pada variabel-variabel diatas menunjukkan hasil yang stasioner pada tingkat *first difference* dengan hasil yang di tunjukkan adalah $-3.990243, -7.382620, -7.605496, -6.716673 > 5\%$ $-1.946996, -1.947248, -1.946996, -1.946996$.

Uji stasioneritas data pada data diatas telah menunjukkan bahwa secara keseluruhan pegujian tersebut telah lolos uji tingkat *first difference* maka pada tahapan selanjutnya adalah menganalisis variabel-variabel tersebut menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Setelah pengujian OLS dilakukan maka tahap selanjutnya adalah menganalisis menggunakan metode *Dinamic Ordinary Least Squared* (DOLS) guna melihat pengaruh edua sektor yaitu sektor riil dan sektoor moneter pada jangka pendek.

4.2.3 Metode Ordinary Least Square

Pengujian pada metode ordinary least square ini akan menjelaskan simulasi data antar variabel dependen dan variabel-variabel independen yaitu model keynes dan piggou. Hasil yang ditunjukkan dari pengujian ini akan menunjukkan apakah variabel independen yang ada pada setiap model memiliki signifikansi terhadap variabel dependen, serta pengujian ini dilakukan guna melihat berapa besar variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Model Pigou

Tabel. 4.3 Hasil estimasi metode Ordinary Least Square Model Piggou

	C	β_1 (INF)	β_2 (G)
Coefficient	8.752925	0.426323	-1.34E-05
t-Statistic	8.745891	5.397685	-4.929389
Prob.	0.0000	0.0000*	0.0000*
Adj. R-Squared		0.679885	
Prob.F-Statistic		0.000000	

*) Signifikan pada $\alpha = 5\% = 0.05$

Sumber: Lampiran D, diolah.

Pengujian hasil simulasi pada model Pigou tidak jauh berbeda dengan hasil yang ditunjukkan pada simulasi model Keynes, hal ini dikarenakan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi signifikan terhadap SBI. Perhitungan pada variabel inflasi di model ini menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan probabilitas sebesar 0.0000, maka secara garis besar dikatakan variabel inflasi signifikan mempengaruhi SBI. Sama halnya dengan hasil yang ditunjukkan oleh pengujian dari pengeluaran pemerintah yang menunjukkan hasil dimana t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan besaran probabilitasnya adalah

0.0000, dimana perhitungan ini menunjukkan nilai yang dihasilkan lebih kecil dari α ($5\% = 0,05$). Variabel pengeluaran pemerintah pada model ini menunjukkan hasil tersebut maka dikatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap SBI, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran pemerintah akan dapat mempengaruhi keseimbangan ataupun fluktuasi dari Sertifikat Bank Indonesia. Kesimpulan yang diambil pada pengujian ini adalah pada model pigou menunjukkan hasil yang signifikan, karena perhitungan pada R-squared menunjukkan jumlah sebesar 0.679885.

2. Model Keynes

Tabel. 4.4 Hasil Estimasi Metode Ordinary Least Square Model Keynes

	C	β_1 (INF)	β_2 (JUB)
Coefficient	7.852007	0.541963	-7.09E-06
t-Statistic	9.724268	0.067422	1.32E-06
Prob.	0.0000	0.0000*	0.0000*
Adj. R-Squared		0.697161	
Prob.F-Statistic		0.000000	

*) Signifikan pada $\alpha = 5\% = 0.05$

Sumber: Lampiran D, diolah

Hasil pengujian simulasi pada model Keynes menunjukkan bahwa variabel Inflasi signifikan terhadap SBI, hal ini di tunjukkan dengan hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan probabilitas t-hitung pada variabel ini sebesar 0.0000. Begitu juga dengan variabel jumlah uang beredar yang signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia dengan hasil yang di tunjukkan yaitu nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dengan t-tabel, serta probabilitas yang ditunjukkan dari variabel tersebut adalah 0.0000 yang dapat diartikan bahwa nilai yang dihasilkan lebih kecil dari α yaitu ($\alpha = 5\% = 0.05$). Kesimpulan yang dapat dijelaskan dari model Keynes yang menunjukkan kondisi pasar barang dengan variabel inflasi

dan jumlah uang beredar secara keseluruhan dikatakan signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan hasil dari R^2 pada model ini adalah 0.697161. Hasil yang ditunjukkan tersebut menjelaskan bahwa signifikansi dari model Keynes ini sebesar 0.697161.

4.2.4 Hasil Analisis Model *Dynamic Ordinary Least Squared* (DOLS)

Metode analisis *Dynamic Ordinary Least Square* (DOLS) merupakan metode yang umum digunakan guna mengetahui perilaku dari variabel-variabel dalam jangka pendek yang dipengaruhi oleh lag dari waktu sebelumnya. Hasil dari perhiungan ini merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam periode waktu jangka pendek. Estimasi pada metode analisis DOLS ini dilakukan guna mengetahui perilaku jangka pendek setiap variabel dan kemudian akan digunakan untuk melihat perilaku variabel dalam jangka panjang. Pengujian metode DOLS akan dipaparkan dalam uji coba beberapa lag serta membandingkan hasil dari estimasi model tersebut pada tabel 4.5 dan tabel 4.6.

1. Model Pigou

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Lag Model dengan DOLS Model Pigou

Lag	Nilai AIC	Nilai SC
1	2.440331	2.624496
2	2.426930	2.687158
3	2.373048	2.710763
4	2.362806	2.779475
5	2.417602	2.914728
6	2.4903339	3.069467

Sumber: Lampiran E, diolah

Tabel 4. 7 menunjukkan hasil dari estimasi pada metode DOLS model Pigou, nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) *minimum* model ini yaitu pada lag ke-4 sebesar 2.362806 dan 2.779475. Lag ke-4 menunjukkan bahwa model estimasi terbaik, hal ini dikarenakan pada lag ke-4 merupakan hasil nilai pengujian terkecil yang menjadi *lag optimum* yang dapat digunakan dalam estimasi metode pada model DOLS karena nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) terkecil ada pada lag-4. Pengujian tersebut menunjukkan pada lag ke-4 variabel-variabel pada model ini mengalami fluktuasi data dan dapat signifikan pada jangka pendek. Dengan demikian dari hasil estimasi yang dilakukan maka diperoleh model digunakan dalam metode DOLS adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DSBI}_t = & -0.1651 + 0.2853\text{DINF}_t + 7.3107\text{DG}_t + 0.1345\text{DINF}(-1)_t + 3.1006\text{DG}(-1)_t \\ & + 0.0660\text{DINF}(-2)_t + 1.8906\text{DG}(-2)_t - 0.0055\text{DINF}(-3)_t + 2.8906\text{DG}(-3)_t + \\ & 0.0885\text{DINF}(-4)_t + 3.7806\text{DG}(-4)_t \end{aligned}$$

Hasil dari nilai yang dihasilkan pada estimasi DOLS menunjukkan bahwa tidak semua variabel signifikan pada setiap lag, hal ini di tunjukkan dari hasil estimasi inflasi yang tidak signifikan terhadap SBI pada lag ke 3 yaitu -0.0055 hasil ini menunjukkan bahwa pada periode waktu dalam jangka pendek yang ditunjukkan lag ke 3 inflasi tidak mempengaruhi kondisi tingkat suku bunga SBI. Sedangkan untuk variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil yang signifikan terhadap SBI pada lag secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap SBI pada periode waktu jangka pendek. Hasil yang ditunjukkan pada lag ke 4 baik variabel inflasi ataupun pengeluaran pemerintah telah signifikan pada lag tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lag ke 4 merupakan lag terbaik dalam menentukan kondisi inflasi dan pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek terhadap SBI. Dengan penjelasan lain bahwa variabel inflasi pada lag ke 4 menunjukkan hasil $0.0885 < 0.2342$ artinya adalah setiap terjadinya kenaikan 1% pada inflasi model Pigou maka tidak akan menggeser atau menaikkan tingkat suku bunga SBI sebesar 1.7019. berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh nilai variabel pengeluaran pemerintah dan yaitu

$3.7806 > 0.2342$ variabel ini telah signifikan pada $\alpha = 5\%$ sehingga jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada pengeluaran pemerintah maka dapat dikatakan hal tersebut akan berpengaruh terhadap kenaikan dari tingkat suku bunga yaitu 0.7560. Hasil yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.4225 artinya adalah total dari variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan pengeluaran pemerintah pada model Pigou ini sebesar 42.2% terhadap suku bunga SBI dan sisanya merupakan pengaruh dari variabel lain. Dengan hal ini maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap suku bunga SBI.

2. Model Keynes

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Lag Model dengan DOLS Model Keynes

Lag	Nilai AIC	Nilai SC
1	2.431039	2.615204
2	2.408044	2.668272
3	2.243966	2.581681
4	2.156759	2.573427
5	2.105853	2.602979
6	2.137329	2.716457

Sumber: Lampiran E, diolah

Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari estimasi pada metode DOLS model Keynes, pengujian ini diketahui dengan cara melihat nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) *minimum* yaitu pada lag ke-5 sebesar 2.105853 dan 2.602979. Lag ke-5 menunjukkan bahwa model estimasi terbaik, hal ini dikarenakan pada lag ke-5 merupakan hasil nilai pengujian terkecil yang menjadi *lag optimum* yang dapat digunakan dalam estimasi metode pada model DOLS karena nilai *Akaike Info*

Criterion (AIC) terkecil ada pada lag-5. Pengujian tersebut menunjukkan pada lagke-5 variabel-variabel pada model ini mengalami fluktuasi data dan dapat signifikan pada jangka pendek. Dengan demikian dari hasil estimasi yang dilakukan maka diperoleh model digunakan dalam metode DOLS adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DSBI}_t = & -0.2177 + 0.3078\text{DINF}_t + 6.8607\text{DJUB}_t + 0.1142\text{DINF}(-1)_t - \\ & 1.6306\text{DJUB}(-1)_t + 0.04210\text{DINF}(-2)_t + 6.7907\text{DJUB}(-2)_t - \\ & 0.0142\text{DINF}(-3)_t - 3.0306\text{DJUB}(-3)_t + 0.0948\text{DINF}(-4)_t - \\ & 1.0906\text{DJUB}(-4)_t + 0.0209\text{DINF}(-5)_t + 1.0305\text{DJUB}(-5)_t \end{aligned}$$

Hasil dari nilai yang dihasilkan pada estimasi DOLS menunjukkan bahwa tidak semua variabel signifikan pada setiap lag, hal ini di tunjukkan dari hasil estimasi inflasi yang tidak signifikan terhadap SBI pada lag ke 3 yaitu -0.0142 hasil ini menunjukkan bahwa pada periode waktu dalam jangka pendek yang ditunjukkan lag ke 3 inflasi tidak mempengaruhi kondisi tingkat suku bunga SBI. Sedangkan untuk variabel JUB menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap SBI pada lag 1, lag 3 dan lag 5 dan hasilnya berturut-turut adalah -1.6306, -0.0142, -3.0306 dimana hasil ini menunjukkan pada periode waktu jangka pendek yang di tunjukkan oleh lag 1,3,5 JUB tidak signifikan terhadap SBI, akan tetapi pada lag ke 5 baik variabel inflasi ataupun JUB telah signifikan pada lag tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lag ke 5 merupakan lag terbaik dalam menentukan kondisi inflasi dan JUB dalam jangka pendek terhadap SBI. Dengan penjelasan lain bahwa variabel inflasi pada lag ke 5 menunjukkan hasil $0.0209 < 0.1088$ artinya adalah setiap terjadinya kenaikan 1% pada inflasi maka tidak akan menggeser atau menaikkan tingkat suku bunga SBI sebesar 0.4735. berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh nilai variabel jumlah uang beredar dan yaitu $1.0305 > 0.1088$ variabel ini telah signifikan pada $\alpha = 5\%$ sehingga jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada JUB maka dapat dikatakan hal tersebut akan berpengaruh terhadap kenaikan dari tingkat suku bunga yaitu 2.1949. Hasil yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.5527 artinya adalah total dari variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan JUB sebesar 55.2% terhadap suku bunga SBI dan sisanya

merupakan pengaruh dari variabel lain. Dengan hal ini maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap suku bunga SBI.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian data dalam model ekonometrik perlu dilakukannya uji asumsi klasik, hal ini bertujuan untuk melihat baik atau tidaknya model dari data yang digunakan dalam penelitian. Model penelitian dikatakan baik apabila secara ekonometrik telah melalui berbagai pengujian yang akan menghasilkan besaran estimasi secara *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Tujuan utama dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk melihat data apakah tidak terjadi regresi lancung, apabila dalam pengujian data terjadi regresi lancung maka akan dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pada penelitian yang dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji linieritas dan uji normalitas. Hasil uji asumsi klasik akan di jelaskan pada tabel 4.6.

1. Model Pigou

Tabel 4.7 hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob. ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Multikolinearitas	Correlation Matrix	-	-	Tidak Terdapat Multikolinearitas
Heteroskedastisitas	White (No Cross)	6.6123	0.0367	Terjadi Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breusch-Godfrey	40.183	0.000	Terdapat Autokorelasi
Linearitas	Ramsey-Reset	17.714	0.001	Data Tidak Linier
Normalitas	Jarque-Bera	2.0760	0.3541	Berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran F, diolah

2. Model Keynes

Tabel 4.7 hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Prob. ($\alpha=5\%$)	Kesimpulan
Multikolinearitas	Correlation Matrix	-	-	Tidak Terdapat Multikolinearitas
Heteroskedastisitas	White (No Cross)	12.288	0.0021	Terjadi Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breusch-Godfrey	33.664	0.000	Terdapat Autokorelasi
Linearitas	Ramsey-Reset	8.3516	0.0056	Data Tidak Linier
Normalitas	Jarque-Bera	1.6656	0.4348	Berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran F, diolah

Hasil estimasi data dalam variabel-variabel penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian menghasilkan tidak semua kriteria dapat terpenuhi. Estimasi pada uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada model Pigou dan Keynes menunjukkan adanya masalah pada variabel sehingga langkah yang harus dilakukan adalah proses perbaikan sesuai dengan tahapan pada uji asumsi klasik. Asumsi pada uji *Jarque-Bera* telah terpenuhi karena hasil yang di tunjukkan pada model pigou adalah probabilitas sebesar $0.3541 > \alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa data telah berdistribusi normal begitu pula yang ditunjukkan oleh model Keynes yaitu probabilitasnya sebesar $0.4348 > \alpha 5\%$. Selain itu pada uji *Correlation Matrix* juga menunjukkan hal positif dengan tidak adanya multikolinearitas data. Uji asumsi klasik selain dari uji yang telah disebutkan diatas tidak menunjukkan hasil yang sesuai, hal ini dikarenakan probabilitas yang dihasilkan $<$ dari $\alpha = 5\%$ yaitu pada uji White, Breusch-Godfrey, Ramsey-Reset nilai probabilitasnya berturut-turut berdasarkan hasil pada model Pigou adalah 0.0367, 0.000, 0.0001 begitu pula pada hasil yang di tunjukkan oleh model Keynes yaitu 0.0021, 0.000, 0.0056. Dengan demikian hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa estimator OLS tidak efisien dengan langkah autokorelasi terdapat residu pada model dan berdistribusi normal sehingga terjadi normalitas.

4.3 Preskripsi Determinasi Tingkat Suku Bunga di Indonesia

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada variabel-variabel penelitian ini telah menunjukkan gambaran dari hubungan ataupun perilaku variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek. Pengolahan data menunjukkan hasil yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen dengan meng estimasi variabel-variabel penelitian, selain itu juga dilakukan pengujian secara bersama-sama, dan kemampuan perilaku variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan fluktuasi antara kedua pasar yaitu pasar barang (IS) dan pasar uang (LM) sangat dominan terhadap suku bunga SBI, akan tetapi pasar uang yang lebih dominan pada kondisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh Keynes bahwa

ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka hal yang paling dominan terjadi adalah perubahan kondisi ekonomi pada sektor moneter, ini berarti ketika terjadi kenaikan harga maka sektor moneter yang menerima efek terlebih dahulu. Dengan demikian, seiring terjadinya perubahan sektor ekonomi moneter maka secara tidak langsung akan berdampak pada kondisi ekonomi yang berada pada pasar uang. Kedudukan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang memiliki hak penuh terhadap penetapan kebijakan moneter, maka respon yang dilakukan oleh otoritas moneter terhadap kondisi ini adalah melakukan pengawasan serta mengontrol agar kondisi ini tidak berpengaruh terhadap inflasi dan jumlah uang beredar. Sebagai penerima dampak awal terjadinya guncangan pada perekonomian maka sektor moneter yang dipegang sepenuhnya oleh Bank Indonesia, maka kebijakan moneter yang berwenang menentukan kebijakan pada kondisi ini. Bank Indonesia memiliki wewenang atas penetapan kebijakan moneter oleh karenanya tindakan yang dilakukan pada sektor ini adalah melakukan menjaga kestabilan jumlah uang beredar dan penetapan suku bunga, karena jumlah uang beredar memiliki pengaruh cukup tinggi terhadap kondisi pasar uang. Tingginya suku bunga yang ditetapkan BI akan mempengaruhi JUB dan oleh sebab itu, ketidaksesuaian kondisi jumlah uang beredar akan memicu timbulnya inflasi.

Estimasi yang telah dilakukan dengan menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa kondisi sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh (Romer, 2000) dan sesuai dengan teori yang dikatakan Keynes dan Hick bahwa dalam jangka panjang kondisi perekonomian yang terjadi akan dipengaruhi oleh kondisi pasar uang yaitu sektor moneter sehingga kurva LM akan lebih condong ke kanan, hal ini disebabkan adanya pengaruh negatif dari jumlah uang beredar terhadap suku bunga, sedangkan berbeda dengan tingkat inflasi yang berpengaruh positif terhadap suku bunga. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat maka yang terjadi adalah tingkat suku bunga tidak mengalami peningkatan, dan adapun peningkatan terhadap JUB maka pergerakannya cenderung melambat. Berbanding terbalik dengan inflasi yang memiliki pengaruh positif terhadap suku bunga SBI, maka ketika inflasi terjadi akan dapat menggerakkan suku bunga atau dapat dikatakan bahwa suku bunga akan

berfluktuasi, hal ini sesuai dengan pendapat Dona *et al* (2011). Akan tetapi kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga maka sesuai dengan teori yang telah di uraikan oleh Keynes, bahwa ketika terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar hal ini akan cenderung direspon oleh inflasi dan tingkat suku bunga, sehingga dalam hal ini kebijakan moneter akan berperan di dalamnya yang akan melakukan penetapan kebijakan moneter ekspansi ketika terjadi keterpurukan kondisi ekonomi, dan juga kebijakan kontraksi ketika kondisi ekonomi berada pada pertumbuhan yang tidak terkendali. Kondisi tersebut dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa fluktuasi suku bunga akan dapat mengendalikan kondisi perekonomian di pasar uang. Garis besar yang dapat di uraikan pada pembahasan ini adalah ketika terjadi gejolak perekonomian yang di akibatkan oleh inflasi maka hal ini akan direspon pertama kali oleh pasar uang. Sehingga dalam kondisi ini akan mempengaruhi pendapatan nasional dalam jangka panjang.

Berbeda dengan teori yang telah di jelaskan oleh Pigou, ketika terjadi kenaikan harga akan terjadi pergeseran arah kurva permintaan agregat ke kiri. Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Aliman, 2004) yang mengatakan bahwa dalam jangka panjang kebijakan fiskal yang memiliki ruang gerak lebih cepat dalam menstabilkan kondisi perekonomian. Akan tetapi sesuai dengan penelitian ini kebijakan moneter yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perekonomian dalam jangka panjang, hal ini tidak sesuai dengan yang di kemukakan oleh (Blinder, 1998) yang mengatakan bahwa pada jangka panjang sektor keuangan akan dapat meningkatkan perekonomian secara berkala, kondisi ini didukung oleh penetapan kebijakan moneter yang tidak secara langsung direspon oleh masyarakat. Sesuai dengan pengujian yang dilakukan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga SBI, sehingga tingginya pengeluaran pemerintah tidak akan di respon oleh tingkat suku bunga kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Gali, 2007). Lain halnya dengan inflasi yang memiliki pengaruh positif terhadap suku bunga SBI. Maka secara garis besar dalam jangka panjang sektor riil memiliki pengaruh yang rendah terhadap perekonomian sehingga kebijakan fiskal memiliki kelambanan dalam

menentukan arah kebijakan yang ada pada pasar barang. dapat dikatakan pula bahwa teori yang di kemukakan oleh Pigou belum sesuai pada penelitian ini.

Pengujian dalam jangka pendek memberikan hasil yang berbeda dimana pasar barang memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pasar uang. Sesuai dengan pendapat Cwik dan Wieland (2009) kebijakan fiskal memberikan respon lebih cepat terhadap perekonomian dibandingkan dengan kebijakan moneter. Hal ini disebabkan oleh pengeluaran pemerintah yang memberikan efek lebih besar terhadap suku bunga SBI dibandingkan dengan jumlah uang beredar. Hasil yang didapatkan dari pengujian metode DOLS sesuai dengan hipotesis serta pengujian empiris yang telah dilakukan. Sehingga dalam fenomena makro yang terkait dengan pertumbuhan perekonomian yang dititik beratkan pada pertumbuhan pasar, dimana pada kenyataannya pengujian teori Keynes tidak sesuai dengan kondisi pasar uang, hal ini terjadi karena pengeluaran pemerintah pada sektor riil digunakan dalam pembiayaan pada perdagangan, baik dalam negeri atau meliputi perdagangan internasional. Sehingga sesuai dengan penelitian Zsuzsa (2002) mengatakan sektor riil merupakan sektor utama yang dapat merespon ketika terjadi perubahan ekonomi dalam jangka pendek yang disebabkan oleh fluktuasi perdagangan. Sehingga teori yang sesuai pada fenomena perekonomian dalam jangka pendek adalah teori yang telah dikemukakan oleh Pigou, yaitu ketika terjadi kenaikan harga maka pasar barang yang merespon terlebih dahulu dalam jangka pendek.

BAB 5. PENUTUP

Dalam bab 5 akan dijelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian baik mengguakan analisis kuantitatif ataupun dengan metode yang digunakan yaitu metode OLS dan Dinamic OLS. Selain hal yang telah disebutkan, pada bab 5 juga akan diberikan saran ekonomi guna rekomendasi kebijakan bagi perekonomian indonesia sesuai dengan keadaan perekonomian yang dialami oleh negara indonesia saat ini. Hal tersebut mengenai kondisi pasar barang dan pasar uang di sektor riil dan sektor moneter yang berkaitan dengan kebijakan fiskal dan moneter sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Keynes dan Pigou.

5.1 Kesimpulan

1. Hasil estimasi yang dilakukan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu inflasi memiliki pengaruh positif terhadap suku bunga yang dapat diartikan bahwa ketika terjadi inflasi maka tingkat suku bunga akan merespon atau dalam kondisi ini jika terjadi inflasi maka suku bunga akan berfluktuasi bahkan akan mengalami kenaikan. Begitu pula dengan kondisi JUB yang memiliki pengaruh negatif terhadap suku bunga, sehingga ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga SBI maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat berjumlah tetap. Sama halnya dengan pengeluaran pemerintah yang memiliki hasil negatif terhadap suku bunga, jadi ketika tingkat suku bunga SBI mengalami fluktuasi akan direspon oleh pengeluaran pemerintah.

Kenaikan harga yang terjadi pada perekonomian di pasar uang dimana pada sektor ini kebijakan moneter yang memiliki peranan dalam pengambilan keputusan. Dan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Keynes yaitu ketika terjadi kenaikan harga maka akan menggeser kurva LM kekanan adalah benar, maka sektor moneter yang memiliki pengaruh paling signifikan. Jadi ketika terjadi

kenaikan pada jumlah uang beredar maka akan berdampak langsung terhadap tingkat suku bunga SBI. Tidak berbeda pada model Pigou yang juga merespon positif ketika terjadi kenaikan harga. Pada sektor riil yang ditunjukkan oleh pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah uang beredar, maka dari itu sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Pigou ketika terjadi kenaikan harga maka akan menggeser kurva IS ke kiri merupakan teori yang benar akan tetapi sektor moneter yang memiliki peranan terbesar didalamnya.

2. Dalam jangka pendek sektor riil (Pigou) yang memiliki peran lebih besar dari pada sektor moneter (Keynes) dalam mempengaruhi keseimbangan pada permintaan agregat. Karena hasil yang ditunjukkan pada pengujian ini sektor riil memiliki hasil dan pengaruh yang kuat sehingga dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pergerakan dan kondisi tingkat suku bunga SBI.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian mengenai determinasi suku di Indonesia dengan pendekatan Pigou dan Keynes efek, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Melakukan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter, sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia. Koordinasi antara kedua kebijakan tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah. Adanya problematika yang terjadi mengenai ketidakstabilan tingkat harga atau inflasi yang menyebabkan kesenjangan serta peningkatan pengeluaran pemerintah. Kondisi tersebut memerlukan adanya perencanaan yang matang dalam menjaga kestabilan kondisi perekonomian baik dari sisi fiskal atau dari sisi moneter.

2. Menjaga Stabilitas moneter dan kestabilan kondisi pasar uang disektor moneter dalam jangka panjang. stabilitas moneter dapat dilakukan dengan melakukan transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya intermediasi perbankan yang normal dalam mendukung kinerja dari transmisi kebijakan moneter tersebut.
3. Menjaga dan mengawasi kondisi pasar barang dalam jangka pendek melalui kebijakan fiskal. hal ini dapat diakukan dengan melakukan penentuan, penggunaan, pengawasan dan pengelolaan pengeluaran pemerintah di sektor riil.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah dan Khulaifi, 2012. *The Relationship between Government Revenue and Expenditure in Qatar: A Cointegration and Causality Investigation*. International Journal of Economic and Finance; Vol. 4, No.9; 2012
- Afonso, Antonio. 2001. *Non-Keynesian Effects of Fiscal Policy in the EU-15*. Departement of Economic, Instituto Superior de Economia e Gestao.
- Ahmed, D dan Kasim, Ishak. 2010. *Inflation Expectations and Monetary Policy Rules: Findings From Indonesia Economic*. Center Studies Economic.
- Akbar, Dinnul Alfian. 2012. *Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar: A Case Fair of Indonesia Economic*. Jurnal Ilmiah Vol. 2 No.1
- Al-qudair. 2005. *The Relationship between Government Expenditure and Revenues in the Kingdom of Saudi Arabia: Testing for Cointegration and Causality*, JKAU: Econ. & Adm., Vol. 19, No. 1, pp: 31-43
- Alvarez *et al.* 2001. *Interest Rate and Inflation*. The American Economic Review, Vol.91, No.2, pp:219-225.
- Amano *et al.* 2012. *Inflation and Growth: A New Keynesian Perspective*. Centre Interuniversitaire de Recherche en Analyse des Organisations.
- Arintoko.2011. *Pengujian Netralitas Uang dan Inflasi Jangka Panjang di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Ascarya, 2012. *Transmission Channel and Effectiveness of Dual Monetary Policy In Indonesia*. Bulletin of Monetary Economic and Banking, January 2012.
- Attinasi, Maria G. Dan Klemm, Alexander. 2014. *Thegrowth Impact of Discretionary Fiscal Policy Measures*. Working Paper Series.
- Backhouse, Roger E dan Laidler, David. 2003. *What was lost with IS-LM*. University of Birmingham and University of Western Ontario.
- Barro, Robert J. 1987. *Government Spending, Interest Rates, Price, And Budget Deficits in The United Kingdom, 1701-1918*. Journal of Monetary Economic: 221-247. North-Holland.
- Battini, Nicoletta dan Laxton, Douglas. 2006. *Under What Conditions Can Inflation Targetting Be Adopted? The Experience Of Emerging Markets*. Central Bank Chili
- Bayo, Fatukasi. 2005. *Determinants of Inflation in Nigeria: An Empirical Analysis*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1, No.1.18.

- Benos, Nikos. 2009. *Fiscal Policy and Economic Growth: Empirical Evidence From EU Countries*. University of Ioannina.
- Blinder, Alan S. 1998. *Does Fiscal Policy Still Matter?*. Journal of Monetary Economic 2, Princeton University.
- Boediono. 2009. *Ekonomi Indonesia Mau ke Mana?*. Kumpulan Esai Ekonomi, KPG, Freedom Institute, Jakarta
- Boediono, 1980. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Bohn. 1991. *Budget Balance Through Revenue or Spending Adjustment? Some Historical Evidence for the United State*, Journal of Monetary Economics, 27: 335-359.
- Brzoza, Michal dan Brzezina. 2008. *The Relationship Between Real Interest Rate and Inflation*. Reserch Departement, National Bank of Poland and Chair of Monetary Policy.
- Case, Karl E. Dan Fair, Ray C. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Edisi 8. Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Carlstrom *et al.* 2012. *Inflation and Output in New Keynesian Models with a Trasiient Interest Rate Peg*. Federal Reserve Bank of Cleveland. Working Paper 12-34.
- Chou, Catherine. 1997. *Indonesian Bank: Survival of the Fittest. A Study Of Financial Markets*.
- Corchon, Luis C. 2009. *The Keynesian Multiplier And The Pigou Effect Under Subtitution Between Private And Public Consumtion*. Departemen de Economia Universitas Carlos III.
- Cottarelli, Carlo. dan Jaramillo, Laura. 2012. International Monetary Found
- Cwik, Tobias dan Wieland, Volker. 2009. *Kenesian Government Spending Multipliers and Spillovers in the Euro Area*. Reserch Fellow at the European Central Bank.
- Dalziel, Paul. 1995. *The Keynesian Multiplier Liquidity Preference And Endogenous Money*. Departement of Economic and Marketing, Lincoln University.
- Das, Ashish. 2011. *Savings Bank- Interest Rate Deregulation*. Technical Report.
- Dona, Elva *et al.* 2011. *Analisis Ekonomi Sektor Riil dan Sektor Moneter di Indonsia*. Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 201, Vol 1, No. 02.
- Dornbusch, R., Fishcer, S., & Starts, R. 2008. *Makro Ekonomi*. Terjemahan oleh Roy Indra.

- Dutt, Amitava Krishna dan Skott, Peter. 2005. *Keynesian Theory and the AD-AS Framework: A Reconsideration*. Departemen of Economic and Policy Studies, Faculty of Economic, Universitas of Notre Dame.
- Easther, Richard dan Price, Layne C. 2013. *Initial Conditions and Sampling for Multifield Inflation*. Departemen of Economic. University of Auckland.
- Erawati, Neny dan Llewelyn, Richard. 2002. *Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 4, No. 2, September 2002: 98-107.
- Ernita *et al.* 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Konsumsi di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. 1, No.02.
- Fang, Yue. 2003. *Forecasting Combination And Encompassing Tests*. International Journal of Forecasting: 87-89.
- Finan, Marcel B. 2013. *A Basic course in the Theory of Interest and Derivatif Market: A Preparation For the Actiarial Exam FM/2*. Arkansas Tech University.
- Gali *et al.* 2007. *Understanding the Effect of Government Spending on Consumption*. Journal of the European Economic Association.
- Gray, Cheryl *et al.* 2007. *Fiscal Policy and Economic Growth*. The International Bank for Recontruktion and Development
- Gujarati. 2003. *Basic Econometric Fourth Edition*, Mc.Graw-Hill, NewYork
- Gujarati. 2006. *Essential of Econometrics Third Edition*, Mc.Graw-Hill, NewYork.
- Hadi, Yonathan S. 2003. *Analisis Vector Auto Regresion (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan Nasional Dan Investasi Pemerintah di Indonesia, 1983/1984-1999/2000*. Jurnal Keuangan dan Moneter, Volume 6 Nomor 2.
- Hall, Robert E. 1977. *Investment, Interes Rates, and the Effect of Stabilization Policies*. Massachusetts Institute of Tecnology.
- Hans dan Hoppe, Hermann. 2007. *Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian*. Institut Ludwig Von Mises.
- Hasan, T Iskandar Dan Fitra Fajrizal. 2013. *Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB Indonesia*. Sains Riset, Vol 3, No. 1.
- Hayati, Isra. 2010. Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia. QE Journal, Vol.02, No. 01.
- Hein, Eckhard dan Ochsén, Carsten. 2000. *Monetary Interest Rates, Income Shares, and Investement: Theory and Empirical Evidence for France, Germany, the UK, and the USA*. Carl Von Ossietzky Universitat Oldenburg.

- Howells, Peter. 2004. *The Money Supplay in Macroeconomics*. Center foe Globa Finance. Bristol Business School.
- Hutabarat, Akhis R. 2010. *Comment on: "Monetary Policy Approachhes and Implementation in Asia: the Philipines and Indonesia" by Roberto S Mariano And Delano P Villanueva*. BIS Paper no 31.
- Hutagalung, Nurita. 2009. *Analisis Efektifitas Jalur Ekspektasi Inflasi Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia: Pendekatan Vector Autoressive (VAR)*. QE Journal, Vol 01, No.02.-16.
- Indonesian Banking Survey Report. 2012.
- Indonesian Economic Review an outlook. 2012. No 1/Tahun 1/Desember 2012
- Indonesian Economic Review an outlook. 2013. No 2/Tahun II/Juni 2013
- Indra, S dan Dedy. 2010. Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi Makro di Indonesia. Jurnal Ekonomi, Vol 2, No. 1.
- Insukindro. 1986. *Teori Ekonomi Makro II*. Jakarta: Universitas Terbuka Karunika.
- Joharji, Ghazi A. Dan Starr, Martha A. 2010. *Fiscal Policy And Growth in Saudi Arabia*. Journal of Economic Development
- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu*. IPB Press, Bandung.
- Julaihah, Umi. 2004. *Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Variabel Makro Ekonomi di Indonesia tahun 1983:1-2003.2*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, September, Vol. 7 (2): 322-341.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN 1990/1991
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN 1998
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN 2009
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN 2011
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN 2011/20132
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2013, *Dasar-Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*, Jakarta, Dirjen Anggaran Kemenkeu
- Kutner, *et al.* 2004. *Applied Linear Reggresion Models*. New York. McGraw-Hill Companies.

- Labonte, Marc. 2015. *Monetary Policy and the Federal Reserve: Current Policy and Condition*. Congressional Reserch Service.
- Langi, Theodores *et al.* 2014. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI, Jumlah uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol 14, No. 2- Mei 2014.
- Laubach, Thomas. 2003. *The Effects of Budget Defisit on Interest Rates: A Review of Empirical Results*. Board of Governors of the Federal Reserve System and OECD.
- Linde, Andrei. 2014. *Inflation Cosmology 2013*. Departemen of Economic. Stanford University.
- Loizides, John dan Vamvoukas, George. 2005. *Government Expenditure and Economic Growth: Evidence From Trivariate Causality Testing*. Journal of Applied Economic, Vol. 7, No.1, May 2005, 125-152.
- Madjid, N. 2007. *Analisis Efektivitas Antara Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Dengan Pendekatan Model IS-LM (Studi Kasus Indonesia Tahun 1970-2005)*. Jurnal Ekonomi.
- Milova, Olta. Dan Vokshi, Arjeta. 2014. *Empirical Evidence of Fiscal Policy Impact on Endogenous Models of Economic Growth-The case of Albania*. Journal Economic and Bussines.
- Mishkin, F. S. 2004. *The Economic of Money, Banking and Financial Market*, 7th Edition. New Jersey: Person Education, Inc.
- Muhammad, mar'ie, 2009, *Kebijakan Fiskal pada Masa Krisis 1997*, Jurnal BKF DepKeu Jakarta:Kompas
- Musgrave, 1993, *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*, Jakarta. Erlangga.
- Neter, *et al.* 1983. *Applied Linear Regression Models*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Edisi Ke-4. BPFE Yogyakarta.
- Ohanian, Lee E dan Stockman, Alan C. 1994. *Short-Run Effect of Money When Some Prices Are Sticky*. Federal Reserve Bank of Richmond Economic Quarterly.
- Olweny, Tobias dan Chiluwe, Mambo.2012. *The Effect of Monetary Policy on Private Sector Investement in Kenya*. Journal of Applied Finance & Banking, Vol. 2, No.2, 2012, 239-287.
- Palley, Thomas I. 2012. *Keynesian, Clasiccal and New Keynesian Approaches to Fiscal Policy: Comparation and Critique*. Macroeconomic Policy Institute.
- Patterson, Ben And Lygnerud, Kristina. 1999. *The Determination of Interest Rate*. Economic Affair Series.

- Postama, Marieke. 2008. *Inflation*. Science Park Amsterdam, The Netherland.
- Ramli, Rosmarina. 2011. Inflation, Money Supply AND Economic Growth: A Causality Analysis For Malaysia. Departemen of Statistic Malaysia.
- Rena, Ravinder dan Kafela, Ghirmai T. 2011. *Restucturing A Fiscal Policy Encourages Economic Growth-A Case Of Selected African Counties*. Journal Economic and Bussiness.
- Romer, David. 2000. *Keynesian Macro Economic Without The LM Curve*. *Journal of Economic Perspectives*. Vol 14, No. 2: 149-169.
- Sa'adah. 2013. *Analisis Variabel-Variabel Sektor Riel Dan Sektor Moneter Yang Membentuk Keseimbangan Umum (Pendekatan Model IS-LM)*. Fakultas Ekonomi UNS Bandung.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Alih bahasa oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly. 2004. New York: Media Global Edukasi.
- Samulson, Paul A. 1999. *Aspect Of Public Expenditure Theoris*. Journal Economic
- Sargent, Thomas J. 1973. *Rational Expectations The Real Rate of Interest, and the Natural Rate of Unemployment*. University of Minnesota.
- Setiawan, I. Bratakusumah, D. 2011. *Pengaruh Komsumsi, Investasi, Jumlah Uang Yang Beredar dan Inflasi Terhadap Penentuan Kebijakan Suku Bunga SBI*. Jurnal Ekonomi.
- Shostak, Frank. 2000. *The Mistery Of The Money Supplay Definition*. The Quartely Journal Of Austrian Economic, Vol. 3, No. 4: 69-76.
- Sienknecht, Sebastian. 2011. *The Theory of New Keynesian Macroeconomics*. Departemen of Economics. FSU Jena.
- Sims, Eric. 2012. *Intermediate Macroeconomics: New Keynesian Model*. University of Notre Dame.
- Sinulingga, Wesly F. 2013. *Can Government Reduce Proverty Trough is Expenditures?*. Journal Economic and Bussnis.
- Siregar, Reza. 2004. *Interest Rate Spreads and Mandatory Credit Allocations: Implications on Banks Loans to Small Businesses in Indonesia*. University of Adelaide Australia.
- Siven, Henric. 2004. *Monetary Equilibrium*. Departemen of Economic. Stockholm University.

- Sola, Olorunfemi dan Peter, Adekele. 2013. *Money Supplay and Inflation in Nigeria: Implication for National Development*. Sentific Reserch, Modern Economic, Vol. 4, Marc 2013, 161-170.
- Subianto, 2009, *Kebijakan Fiskal Dalam Menghadapi Krisis*, Jurnal BKF DepKeu Jakarta:Kompas
- Suparmoko, 1979, *Asas – Asas Ilmu Keuangan Negara*, Yogyakarta. BPFE UGM
- Tayeh, Abu dan Mustafa, Mairna. 2011. *The Derminantts of Public Expenditure in Jordan*. International Journal of Business and Social Science. Vol. 2 No. 8; May 2011.
- Titisheruw, Ira S. Dan Atje, Raymond. 2008. *Managing Capital Flow: The Case of Indonesia*. ADB Institution Discussion.
- Tymoigne, Eric. 2006. *Fisher’s Theory of Interest Rates and the Notion of “Real” A Critique*. California States University, Fresno Departement of Economic.
- Vaona, Andrea. 2010. *Inflation and Growth in the Long Rin: A New Keynesian Theory and Further Semiparametric Evidence*. Departemen of Economics University of Verona.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Woodford, Michael. 2010. *Simple Analytics of the Government Expenditure Multiplier*. Columbia University.
- Wray, L. Randall. 2006. *Keynes’s Approach To Money: An Assessment After 70 Years*. Economic Institute of Bard College.
- Yang, Bill Z dan Yanochik, Mark A. 2005. *On the Determination of Interest Rates in General and Partial Equilibrium Analysis*. Journal Economic And Finance Education, Volume 4, Number 1.
- Zsuzsa, Ortutay. 2002. *The Attempt To Revitalize Keynes’e Theory*. Club of Economic in Miskolc” TMP., Vol 1, pp: 33-40

Internet:

- <http://www.bi.go.id/>
<http://www.worldbank.org/>
<http://www.adb.org/data/statistics>
<http://www.bps.go.id/>

LAMPIRAN A. DATA PENELITIAN

obs	SBI	Inf	JUB	G
2000.1	11.00	1.17	124663	50997
2000.2	11.09	2.04	133832	49837
2000.3	13.32	6.64	135430	48678
2000.4	13.31	12.33	162186	47518
2001.1	14.94	10.62	148375	67808
2001.2	16.28	12.11	160142	75229
2001.3	17.56	13.01	164237	82694
2001.4	17.63	12.55	177731	90070
2002.1	16.89	14.08	166173	83354
2002.2	15.18	11.48	174017	85119
2002.3	14.11	10.48	181791	86885
2002.4	13.12	10.03	191939	88651
2003.1	11.97	7.17	181239	90156
2003.2	10.18	6.98	195219	91817
2003.3	8.75	6.33	207587	93479
2003.4	8.34	5.16	223799	95140
2004.1	7.33	5.11	219086	93235
2004.2	7.25	6.83	233726	93470
2004.3	7.31	6.27	240911	93705
2004.4	7.29	6.40	253818	93940
2005.1	7.31	8.81	250492	97247
2005.2	8.50	7.42	267635	98710
2005.3	10.00	9.06	273954	100174
2005.4	12.75	17.11	281905	101638
2006.1	12.75	15.74	277293	138489
2006.2	12.50	15.53	313415	154108
2006.3	11.25	14.55	333905	169726
2006.4	9.75	6.60	361073	185345
2007.1	9.00	6.52	341833	180027
2007.2	8.50	5.77	381376	187271
2007.3	8.25	6.93	411281	194515
2007.4	8.00	6.59	460842	201759
2008.1	8.00	8.17	419746	205125
2008.2	8.50	11.03	466708	210818
2008.3	9.25	12.14	491729	216512
2008.4	9.25	11.06	466379	222205
2009.1	9.75	7.92	448034	242166

2009.2	7.00	3.65	482621	276367
2009.3	6.50	2.83	490502	264967
2009.4	6.50	2.78	515824	276367
2010.1	6.51	3.43	494461	260993
2010.2	6.52	5.05	545405	261585
2010.3	6.53	5.80	549941	262248
2010.4	6.54	6.96	605411	262910
2011.1	6.75	6.65	580601	201940
2011.2	6.76	5.54	636206	272250
2011.3	6.50	4.61	656096	342529
2011.4	6.00	3.79	722991	412839
2012.1	5.75	3.97	714258	339553
2012.2	5.75	4.53	779416	352419
2012.3	5.75	4.31	795518	365285
2012.4	5.75	4.30	841722	378150
2013.1	4.84	2.14	159669	397540
2013.2	4.89	0.89	159503	413015
2013.3	5.86	4.64	203455	428490
2013.4	7.22	1.70	-100	443966

SBI= Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (%)

INF= Inflasi (%)

JUB= Jumlah Uang Beredar (Miliar Rp)

G= Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)

LAMPIRAN B. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Date: 02/18/15

Time:

07:30

Sample: 2000Q1 2013Q4

	SBI	INF	JUB	G
Mean	9.358571	7.416250	354589.3	191447.0
Median	8.420000	6.620000	279599.0	182686.0
Maximum	17.63000	17.11000	841722.0	443966.0
Minimum	4.840000	0.890000	-100.0000	47518.00
Std. Dev.	3.437700	3.977218	202747.8	115979.0
Skewness	0.882038	0.574193	0.675134	0.627363
Kurtosis	2.776859	2.576228	2.511592	2.226773
Jarque-Bera	7.377438	3.496207	4.810793	5.068514
Probability	0.025004	0.174104	0.090230	0.079321
Sum	524.0800	415.3100	19857001	10721030
Sum Sq. Dev.	649.9779	870.0043	2.26E+12	7.40E+11
Observations	56	56	56	56

LAMPIRAN C. UJI AKAR-AKAR UNIT DAN DERAJAT INTEGRASI

1. Variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: SBI has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.835662	0.3493
Test critical values:		
1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(SBI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.990243	0.0002
Test critical values:		
1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Inflasi

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.619792	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.607686	
5% level	-1.946878	
10% level	-1.612999	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.382620	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.610192	
5% level	-1.947248	
10% level	-1.612797	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB)

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: JUB has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.924688	0.3116
Test critical values:		
1% level	-2.607686	
5% level	-1.946878	
10% level	-1.612999	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.605496	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Pengeluaran Pemerintah (G)

a. Tingkat Level

Null Hypothesis: G has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.232360	0.9933
Test critical values:		
1% level	-2.607686	
5% level	-1.946878	
10% level	-1.612999	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(G) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.716673	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN D. HASIL ESTIMASI MODEL *ORDINARY LEAST SQUARE*

a. Model Pigou

Dependent Variable: SBI

Method: Least Squares

Date: 02/17/15 Time: 08:50

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.752925	1.000804	8.745891	0.0000
INF	0.426323	0.078983	5.397685	0.0000
G	-1.34E-05	2.71E-06	-4.929389	0.0000
R-squared	0.679885	Mean dependent var		9.358571
Adjusted R-squared	0.667805	S.D. dependent var		3.437700
S.E. of regression	1.981364	Akaike info criterion		4.257531
Sum squared resid	208.0675	Schwarz criterion		4.366032
Log likelihood	-116.2109	Hannan-Quinn criter.		4.299597
F-statistic	56.28280	Durbin-Watson stat		0.279812
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Model Keynes

Dependent Variable: SBI

Method: Least Squares

Date: 02/17/15 Time: 08:45

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.852007	0.807465	9.724268	0.0000
INF	0.541963	0.067422	8.038423	0.0000
JUB	-7.09E-06	1.32E-06	-5.358028	0.0000

R-squared	0.697161	Mean dependent var	9.358571
Adjusted R-squared	0.685733	S.D. dependent var	3.437700
S.E. of regression	1.927158	Akaike info criterion	4.202053
Sum squared resid	196.8387	Schwarz criterion	4.310554
Log likelihood	-114.6575	Hannan-Quinn criter.	4.244118
F-statistic	61.00523	Durbin-Watson stat	0.397369
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN E. MODEL *DINAMIC ORDINARY LEAST SQUARE*

a. Model Pigou

1. Uji DOLS Lag-1

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:47
 Sample (adjusted): 2000Q3 2013Q4
 Included observations: 54 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.107330	0.117838	-0.910822	0.3668
D(INF)	0.220767	0.046807	4.716515	0.0000
D(G)	1.80E-06	4.85E-06	0.371188	0.7121
D(INF(-1))	0.145803	0.047115	3.094605	0.0033
D(G(-1))	2.08E-06	4.85E-06	0.428596	0.6701

R-squared	0.432384	Mean dependent var	-0.071667
Adjusted R-squared	0.386048	S.D. dependent var	1.001137
S.E. of regression	0.784441	Akaike info criterion	2.440331
Sum squared resid	30.15205	Schwarz criterion	2.624496
Log likelihood	-60.88894	Hannan-Quinn criter.	2.511356
F-statistic	9.331508	Durbin-Watson stat	1.690854
Prob(F-statistic)	0.000011		

2. Uji DOLS Lag-2

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:48
 Sample (adjusted): 2000Q4 2013Q4
 Included observations: 53 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.140898	0.122591	-1.149331	0.2564
D(INF)	0.201129	0.047361	4.246718	0.0001
D(G)	1.64E-06	4.80E-06	0.340704	0.7349
D(INF(-1))	0.132515	0.046941	2.823007	0.0070
D(G(-1))	1.57E-06	4.76E-06	0.329297	0.7434
D(INF(-2))	0.078250	0.047615	1.643393	0.1071
D(G(-2))	2.21E-06	4.81E-06	0.458508	0.6487

R-squared	0.434598	Mean dependent var	-0.115094
Adjusted R-squared	0.360850	S.D. dependent var	0.957992
S.E. of regression	0.765885	Akaike info criterion	2.426930
Sum squared resid	26.98265	Schwarz criterion	2.687158
Log likelihood	-57.31365	Hannan-Quinn criter.	2.527001
F-statistic	5.892999	Durbin-Watson stat	1.368184
Prob(F-statistic)	0.000127		

3. Uji DOLS Lag-3

Dependent Variable: D(SBI)

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 23:49

Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4

Included observations: 52 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.146520	0.130791	-1.120259	0.2688
D(INF)	0.245999	0.049105	5.009638	0.0000
D(G)	3.10E-06	4.99E-06	0.620723	0.5381
D(INF(-1))	0.161383	0.046247	3.489612	0.0011
D(G(-1))	2.66E-06	4.65E-06	0.572483	0.5700
D(INF(-2))	0.080118	0.046862	1.709657	0.0945
D(G(-2))	2.42E-06	4.67E-06	0.518144	0.6070
D(INF(-3))	0.012287	0.046266	0.265569	0.7918
D(G(-3))	4.13E-06	4.97E-06	0.830981	0.4106

R-squared	0.515634	Mean dependent var	-0.117115
Adjusted R-squared	0.425520	S.D. dependent var	0.967224
S.E. of regression	0.733103	Akaike info criterion	2.373048
Sum squared resid	23.10989	Schwarz criterion	2.710763
Log likelihood	-52.69924	Hannan-Quinn criter.	2.502520
F-statistic	5.721990	Durbin-Watson stat	1.364669
Prob(F-statistic)	0.000057		

4. Uji DOLS Lag-4

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:50
 Sample (adjusted): 2001Q2 2013Q4
 Included observations: 51 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.165169	0.136737	-1.207932	0.2342
D(INF)	0.285341	0.053058	5.377927	0.0000
D(G)	7.31E-07	5.09E-06	0.143578	0.8866
D(INF(-1))	0.134583	0.049025	2.745180	0.0090
D(G(-1))	3.10E-06	4.89E-06	0.634089	0.5296
D(INF(-2))	0.066083	0.047166	1.401080	0.1689
D(G(-2))	1.89E-06	4.65E-06	0.406416	0.6866
D(INF(-3))	-0.005549	0.047201	-0.117562	0.9070
D(G(-3))	2.89E-06	4.94E-06	0.584460	0.5622
D(INF(-4))	0.088581	0.052047	1.701938	0.0965
D(G(-4))	3.78E-06	5.00E-06	0.756048	0.4541
R-squared	0.538068	Mean dependent var		-0.151373
Adjusted R-squared	0.422585	S.D. dependent var		0.944451
S.E. of regression	0.717668	Akaike info criterion		2.362806
Sum squared resid	20.60188	Schwarz criterion		2.779475
Log likelihood	-49.25156	Hannan-Quinn criter.		2.522028
F-statistic	4.659288	Durbin-Watson stat		1.450626
Prob(F-statistic)	0.000206			

5. Uji DOLS Lag-5

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:51
 Sample (adjusted): 2001Q3 2013Q4
 Included observations: 50 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.163257	0.149820	-1.089692	0.2829
D(INF)	0.275726	0.054770	5.034222	0.0000
D(G)	4.77E-07	5.25E-06	0.090878	0.9281
D(INF(-1))	0.158667	0.055583	2.854617	0.0070
D(G(-1))	2.59E-06	5.16E-06	0.501979	0.6187
D(INF(-2))	0.036146	0.052818	0.684346	0.4980
D(G(-2))	1.09E-06	5.16E-06	0.210406	0.8345
D(INF(-3))	-0.017873	0.048698	-0.367007	0.7157
D(G(-3))	2.03E-06	5.17E-06	0.392595	0.6969
D(INF(-4))	0.077133	0.054380	1.418393	0.1644
D(G(-4))	3.29E-06	5.15E-06	0.638866	0.5268
D(INF(-5))	0.029838	0.053094	0.561983	0.5775
D(G(-5))	-9.77E-07	5.23E-06	-0.186693	0.8529

R-squared	0.538727	Mean dependent var	-0.181200
Adjusted R-squared	0.389125	S.D. dependent var	0.929458
S.E. of regression	0.726451	Akaike info criterion	2.417602
Sum squared resid	19.52602	Schwarz criterion	2.914728
Log likelihood	-47.44006	Hannan-Quinn criter.	2.606911
F-statistic	3.601066	Durbin-Watson stat	1.521362
Prob(F-statistic)	0.001315		

6. Uji DOLS Lag-6

Dependent Variable: D(SBI)

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 23:53

Sample (adjusted): 2001Q4 2013Q4

Included observations: 49 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.208665	0.166440	-1.253696	0.2185
D(INF)	0.269726	0.058617	4.601463	0.0001
D(G)	1.19E-06	5.41E-06	0.219008	0.8280
D(INF(-1))	0.154094	0.057709	2.670209	0.0115
D(G(-1))	2.85E-06	5.38E-06	0.529245	0.6001
D(INF(-2))	0.035186	0.060661	0.580047	0.5657
D(G(-2))	1.25E-06	5.47E-06	0.227916	0.8211
D(INF(-3))	-0.029528	0.054529	-0.541499	0.5917
D(G(-3))	3.02E-06	5.80E-06	0.521154	0.6056
D(INF(-4))	0.061792	0.057936	1.066558	0.2937
D(G(-4))	3.44E-06	5.41E-06	0.635246	0.5295
D(INF(-5))	0.032412	0.056251	0.576196	0.5683
D(G(-5))	-5.37E-07	5.43E-06	-0.098955	0.9218
D(INF(-6))	-0.018233	0.055131	-0.330732	0.7429
D(G(-6))	1.24E-06	5.54E-06	0.223420	0.8245

R-squared	0.532631	Mean dependent var	-0.211020
Adjusted R-squared	0.340185	S.D. dependent var	0.914604
S.E. of regression	0.742924	Akaike info criterion	2.490339
Sum squared resid	18.76582	Schwarz criterion	3.069467
Log likelihood	-46.01330	Hannan-Quinn criter.	2.710059
F-statistic	2.767692	Durbin-Watson stat	1.505735
Prob(F-statistic)	0.007668		

b. Model Keynes

1. Uji DOLS Lag-1

Dependent Variable: D(SBI)

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 23:35

Sample (adjusted): 2000Q3 2013Q4

Included observations: 54 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-0.079572	0.106328	-0.748367	0.4578
D(INF)	0.219834	0.045934	4.785878	0.0000
D(JUB)	-4.74E-07	1.08E-06	-0.439604	0.6622
D(INF(-1))	0.146317	0.046221	3.165584	0.0027
D(JUB(-1))	-8.83E-07	1.11E-06	-0.794806	0.4306
R-squared	0.437634	Mean dependent var		-0.071667
Adjusted R-squared	0.391727	S.D. dependent var		1.001137
S.E. of regression	0.780805	Akaike info criterion		2.431039
Sum squared resid	29.87317	Schwarz criterion		2.615204
Log likelihood	-60.63805	Hannan-Quinn criter.		2.502064
F-statistic	9.532983	Durbin-Watson stat		1.678091
Prob(F-statistic)	0.000009			

2. Uji DOLS Lag-2

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:36
 Sample (adjusted): 2000Q4 2013Q4
 Included observations: 53 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.102736	0.104356	-0.984481	0.3300
D(INF)	0.192118	0.047523	4.042651	0.0002
D(JUB)	-4.14E-07	1.05E-06	-0.395013	0.6947
D(INF(-1))	0.134831	0.045813	2.943074	0.0051
D(JUB(-1))	-8.84E-07	1.08E-06	-0.816564	0.4184
D(INF(-2))	0.079108	0.046141	1.714502	0.0932
D(JUB(-2))	-8.31E-07	1.11E-06	-0.749280	0.4575
R-squared	0.445176	Mean dependent var		-0.115094
Adjusted R-squared	0.372807	S.D. dependent var		0.957992
S.E. of regression	0.758687	Akaike info criterion		2.408044
Sum squared resid	26.47785	Schwarz criterion		2.668272
Log likelihood	-56.81318	Hannan-Quinn criter.		2.508115
F-statistic	6.151518	Durbin-Watson stat		1.399372
Prob(F-statistic)	0.000086			

3. Uji DOLS Lag-3

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:37
 Sample (adjusted): 2001Q1 2013Q4
 Included observations: 52 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.056451	0.095816	-0.589162	0.5588
D(INF)	0.248791	0.046496	5.350750	0.0000

D(JUB)	-1.01E-07	9.61E-07	-0.104609	0.9172
D(INF(-1))	0.137187	0.043919	3.123648	0.0032
D(JUB(-1))	-1.01E-06	9.82E-07	-1.030209	0.3087
D(INF(-2))	0.085641	0.042862	1.998056	0.0521
D(JUB(-2))	-6.84E-07	1.01E-06	-0.678727	0.5009
D(INF(-3))	0.020020	0.042310	0.473170	0.6385
D(JUB(-3))	-2.47E-06	1.03E-06	-2.385995	0.0215
R-squared	0.574290	Mean dependent var		-0.117115
Adjusted R-squared	0.495088	S.D. dependent var		0.967224
S.E. of regression	0.687282	Akaike info criterion		2.243966
Sum squared resid	20.31133	Schwarz criterion		2.581681
Log likelihood	-49.34311	Hannan-Quinn criter.		2.373438
F-statistic	7.250971	Durbin-Watson stat		1.407238
Prob(F-statistic)	0.000005			

4. Uji DOLS Lag-4

Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/18/15 Time: 23:38
 Sample (adjusted): 2001Q2 2013Q4
 Included observations: 51 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.028258	0.111211	-0.254091	0.8007
D(INF)	0.317777	0.051124	6.215777	0.0000
D(JUB)	-4.80E-08	9.44E-07	-0.050865	0.9597
D(INF(-1))	0.094646	0.044874	2.109143	0.0412
D(JUB(-1))	-1.22E-06	9.97E-07	-1.223200	0.2284
D(INF(-2))	0.069572	0.041469	1.677680	0.1012
D(JUB(-2))	-1.68E-07	9.67E-07	-0.174156	0.8626
D(INF(-3))	-0.005842	0.041401	-0.141096	0.8885
D(JUB(-3))	-3.13E-06	1.04E-06	-2.998519	0.0046
D(INF(-4))	0.102550	0.046004	2.229160	0.0315
D(JUB(-4))	-3.50E-06	4.40E-06	-0.795811	0.4308
R-squared	0.624083	Mean dependent var		-0.151373
Adjusted R-squared	0.530103	S.D. dependent var		0.944451
S.E. of regression	0.647412	Akaike info criterion		2.156759
Sum squared resid	16.76569	Schwarz criterion		2.573427
Log likelihood	-43.99735	Hannan-Quinn criter.		2.315980
F-statistic	6.640634	Durbin-Watson stat		1.520423
Prob(F-statistic)	0.000006			

5. Uji DOLS Lag-5

Dependent Variable: D(SBI)

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 23:39

Sample (adjusted): 2001Q3 2013Q4

Included observations: 50 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.217764	0.132507	-1.643410	0.1088
D(INF)	0.307813	0.049569	6.209731	0.0000
D(JUB)	6.86E-07	9.76E-07	0.703382	0.4862
D(INF(-1))	0.114286	0.050290	2.272528	0.0290
D(JUB(-1))	-1.63E-06	9.76E-07	-1.668895	0.1036
D(INF(-2))	0.042101	0.043323	0.971802	0.3375
D(JUB(-2))	6.79E-07	1.01E-06	0.671623	0.5060
D(INF(-3))	-0.014247	0.040540	-0.351431	0.7273
D(JUB(-3))	-3.03E-06	1.03E-06	-2.952020	0.0055
D(INF(-4))	0.094872	0.045747	2.073813	0.0451
D(JUB(-4))	-1.09E-06	4.34E-06	-0.250863	0.8033
D(INF(-5))	0.020970	0.044282	0.473560	0.6386
D(JUB(-5))	1.03E-05	4.69E-06	2.194915	0.0345
R-squared	0.662272	Mean dependent var		-0.181200
Adjusted R-squared	0.552739	S.D. dependent var		0.929458
S.E. of regression	0.621599	Akaike info criterion		2.105853
Sum squared resid	14.29627	Schwarz criterion		2.602979
Log likelihood	-39.64632	Hannan-Quinn criter.		2.295161
F-statistic	6.046301	Durbin-Watson stat		1.575777
Prob(F-statistic)	0.000010			

6. Uji DOLS Lag-6

Dependent Variable: D(SBI)

Method: Least Squares

Date: 02/18/15 Time: 23:41

Sample (adjusted): 2001Q4 2013Q4

Included observations: 49 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.312409	0.153346	-2.037289	0.0495
D(INF)	0.299732	0.050738	5.907507	0.0000
D(JUB)	8.63E-07	9.95E-07	0.867501	0.3917
D(INF(-1))	0.106133	0.050724	2.092353	0.0439
D(JUB(-1))	-1.34E-06	1.03E-06	-1.305099	0.2006
D(INF(-2))	0.043897	0.050477	0.869647	0.3906
D(JUB(-2))	5.38E-07	1.02E-06	0.526618	0.6019
D(INF(-3))	-0.033352	0.043912	-0.759511	0.4528
D(JUB(-3))	-2.75E-06	1.08E-06	-2.552994	0.0153
D(INF(-4))	0.080459	0.047415	1.696917	0.0989
D(JUB(-4))	-1.24E-06	4.46E-06	-0.278007	0.7827
D(INF(-5))	0.020641	0.045917	0.449520	0.6559

D(JUB(-5))	1.17E-05	4.86E-06	2.413615	0.0213
D(INF(-6))	-0.015806	0.044983	-0.351365	0.7275
D(JUB(-6))	4.18E-06	4.82E-06	0.868014	0.3915
R-squared	0.671641	Mean dependent var		-0.211020
Adjusted R-squared	0.536434	S.D. dependent var		0.914604
S.E. of regression	0.622715	Akaike info criterion		2.137329
Sum squared resid	13.18430	Schwarz criterion		2.716457
Log likelihood	-37.36455	Hannan-Quinn criter.		2.357049
F-statistic	4.967506	Durbin-Watson stat		1.588378
Prob(F-statistic)	0.000066			

LAMPIRAN F. UJI ASUMSI KLASIK

a. Pigou

1. Multikolinearitas

	SBI	INF	G
SBI	1.000000	0.730152	-0.709868
INF	0.730152	1.000000	-0.525980
G	-0.709868	-0.525980	1.000000

2. Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.548018	Prob. F(2,53)	0.0358
Obs*R-squared	6.612383	Prob. Chi-Square(2)	0.0367
Scaled explained SS	5.165027	Prob. Chi-Square(2)	0.0756

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 03/14/15 Time: 11:02

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.844016	1.348722	2.850117	0.0062
INF ²	0.012552	0.010285	1.220403	0.2277
G ²	-2.03E-11	1.33E-11	-1.524939	0.1332

R-squared	0.118078	Mean dependent var	3.715492
Adjusted R-squared	0.084798	S.D. dependent var	4.951234
S.E. of regression	4.736656	Akaike info criterion	6.000623
Sum squared resid	1189.103	Schwarz criterion	6.109124

Log likelihood	-165.0174	Hannan-Quinn criter.	6.042689
F-statistic	3.548018	Durbin-Watson stat	0.662133
Prob(F-statistic)	0.035801		

3. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	64.78768	Prob. F(2,51)	0.0000
Obs*R-squared	40.18389	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/14/15 Time: 11:03

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.029409	0.544447	0.054016	0.9571
INF	-0.022893	0.042892	-0.533744	0.5958
G	1.04E-06	1.48E-06	0.701449	0.4862
RESID(-1)	0.848353	0.149130	5.688678	0.0000
RESID(-2)	0.039150	0.150236	0.260593	0.7955
R-squared	0.717569	Mean dependent var		2.46E-16
Adjusted R-squared	0.695418	S.D. dependent var		1.945005
S.E. of regression	1.073428	Akaike info criterion		3.064637
Sum squared resid	58.76463	Schwarz criterion		3.245472
Log likelihood	-80.80983	Hannan-Quinn criter.		3.134746
F-statistic	32.39384	Durbin-Watson stat		1.726543
Prob(F-statistic)	0.000000			

4. Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: SBI C INF G

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	4.208895	52	0.0001
F-statistic	17.71479	(1, 52)	0.0001
Likelihood ratio	16.41745	1	0.0001

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	52.87075	1	52.87075
Restricted SSR	208.0675	53	3.925803
Unrestricted SSR	155.1968	52	2.984554
Unrestricted SSR	155.1968	52	2.984554

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	116.2109	53
Unrestricted LogL	108.0021	52

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: SBI

Method: Least Squares

Date: 03/14/15 Time: 11:04

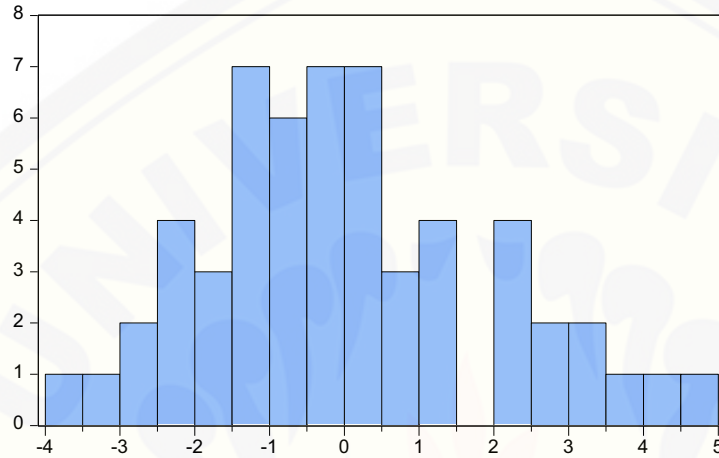
Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.605234	2.388531	-0.253392	0.8010
INF	-0.822325	0.304557	-2.700070	0.0093
G	1.43E-05	6.98E-06	2.049595	0.0455
FITTED^2	0.139531	0.033151	4.208895	0.0001

R-squared	0.761228	Mean dependent var	9.358571
Adjusted R-squared	0.747452	S.D. dependent var	3.437700
S.E. of regression	1.727586	Akaike info criterion	4.000076
Sum squared resid	155.1968	Schwarz criterion	4.144744
Log likelihood	-108.0021	Hannan-Quinn criter.	4.056164
F-statistic	55.26020	Durbin-Watson stat	0.553539
Prob(F-statistic)	0.000000		

5. Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2000Q1 2013Q4	
Observations 56	
Mean	2.46e-16
Median	-0.187219
Maximum	4.729278
Minimum	-3.900453
Std. Dev.	1.945005
Skewness	0.453936
Kurtosis	2.744090
Jarque-Bera	2.076018
Probability	0.354159

b. Keynes

1. Multikolinearitas

	SBI	INF	JUB
SBI	1.000000	0.730152	-0.572667
INF	0.730152	1.000000	-0.246764
JUB	-0.572667	-0.246764	1.000000

2. Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	7.449748	Prob. F(2,53)	0.0014
Obs*R-squared	12.28834	Prob. Chi-Square(2)	0.0021
Scaled explained SS	7.383273	Prob. Chi-Square(2)	0.0249

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 03/14/15 Time: 10:45
 Sample: 2000Q1 2013Q4
 Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	4.560598	0.967285	4.714845	0.0000
INF ²	0.007667	0.007491	1.023403	0.3108
JUB ²	-9.55E-12	2.98E-12	-3.201816	0.0023
R-squared	0.219435	Mean dependent var		3.514977
Adjusted R-squared	0.189979	S.D. dependent var		4.108092
S.E. of regression	3.697330	Akaike info criterion		5.505182
Sum squared resid	724.5234	Schwarz criterion		5.613683
Log likelihood	-151.1451	Hannan-Quinn criter.		5.547248
F-statistic	7.449748	Durbin-Watson stat		0.883352
Prob(F-statistic)	0.001409			

3. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	38.43423	Prob. F(2,51)	0.0000
Obs*R-squared	33.66455	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/14/15 Time: 10:46

Sample: 2000Q1 2013Q4

Included observations: 56

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.044518	0.522963	0.085126	0.9325
INF	-0.024514	0.043512	-0.563393	0.5756
JUB	3.10E-07	8.59E-07	0.360953	0.7196
RESID(-1)	0.712896	0.140029	5.091065	0.0000
RESID(-2)	0.090978	0.144348	0.630272	0.5313
R-squared	0.601153	Mean dependent var		6.07E-16
Adjusted R-squared	0.569870	S.D. dependent var		1.891794
S.E. of regression	1.240719	Akaike info criterion		3.354305
Sum squared resid	78.50859	Schwarz criterion		3.535140
Log likelihood	-88.92054	Hannan-Quinn criter.		3.424414
F-statistic	19.21711	Durbin-Watson stat		1.769630
Prob(F-statistic)	0.000000			

4. Linearitas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: SBI C INF JUB
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.889928	52	0.0056
F-statistic	8.351684	(1, 52)	0.0056
Likelihood ratio	8.340927	1	0.0039

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	27.23925	1	27.23925
Restricted SSR	196.8387	53	3.713937
Unrestricted SSR	169.5994	52	3.261528
Unrestricted SSR	169.5994	52	3.261528

LR test summary:

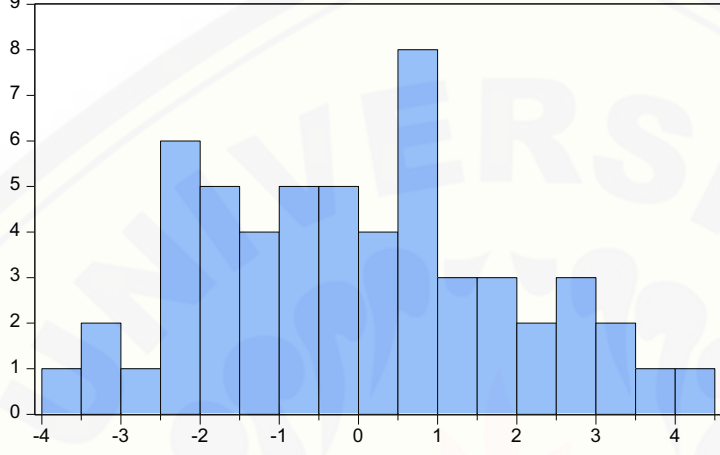
	Value	df
Restricted LogL	114.6575	53
Unrestricted LogL	110.4870	52

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: SBI
Method: Least Squares
Date: 03/14/15 Time: 10:48
Sample: 2000Q1 2013Q4
Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.763694	1.916419	1.442114	0.1553
INF	-0.557974	0.385819	-1.446206	0.1541
JUB	3.96E-06	4.02E-06	0.985671	0.3289
FITTED^2	0.097501	0.033738	2.889928	0.0056

R-squared	0.739069	Mean dependent var	9.358571
Adjusted R-squared	0.724015	S.D. dependent var	3.437700
S.E. of regression	1.805970	Akaike info criterion	4.088822
Sum squared resid	169.5994	Schwarz criterion	4.233490
Log likelihood	-110.4870	Hannan-Quinn criter.	4.144909
F-statistic	49.09544	Durbin-Watson stat	0.547822
Prob(F-statistic)	0.000000		

5. Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2000Q1 2013Q4	
Observations 56	
Mean	6.07e-16
Median	-0.073300
Maximum	4.235833
Minimum	-3.541610
Std. Dev.	1.891794
Skewness	0.264724
Kurtosis	2.341560
Jarque-Bera	1.665668
Probability	0.434815